

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM MATERI AKIDAH DAN
AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH DAN RELEVANSINYA
DENGAN KITAB MAULID *SIMṬU AL-DURAR* KARYA AL-HABĪB
AL-‘ALLĀMAH ‘ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSEIN AL-HABSHI**

TESIS



OLEH :

ZAINAL FITRANI

NIM/NIRM: 19.08.765 / 019.10.04.2769

Program Pascasarjana

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

JUNI 2021

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM MATERI AKIDAH DAN
AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH DAN RELEVANSINYA
DENGAN KITAB MAULID *SIMṬU AL-DURAR* KARYA AL-HABĪB
AL-‘ALLĀMAH ‘ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSEIN AL-HABSHI**

TESIS

Diajukan Kepada
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri
Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dalam
Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Islam



OLEH :

ZAINAL FITRANI

NIM/NIRM: 19.08.765 / 019.10.04.2769

**Program Pascasarjana
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
JUNI 2021**

Ponorogo, 15 Oktober 2021

Nomor : -

Lamp. : 4 exemplar

Hal : Tesis Saudara
Zainal Fitrani

Kepada
Yth. Direktur Program
Pascasarjana INSURI
Ponorogo
Di-Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Setelah kami membaca, meneliti membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, maka Tesis Saudara:

Nama : Zainal Fitrani
NIM/NIRM : 19.08.765/019.10.04.2769
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Materi Akidah Dan
Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Dan Relevansinya
Dengan Kitab Maulid *SimṭU Al-Durar* Karya Al-
Habīb Al-‘Allāmah ‘Ali Bin Muhammad Bin Husein
Al-Habshi

telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan Tesis tersebut untuk diuji oleh Tim penguji Tesis yang ditetapkan Direktur.

Pembimbing I



Dr. Asvin Abdurrahman, M.Pd.I

Pembimbing II



Suad Fikriawan, SE.MA

NOTA PENGESAHAN

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan dalam siding Ujian Tesis yang dilaksanakan oleh tim penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo pada:

Hari : Ahad

Tanggal : 29 Oktober 2021

Tempat : Kampus Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

Dan dinyatakan diterima (lulus) untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S-2) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

Ponorogo, 10 Nopember 2021



Direktur

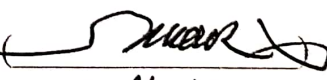
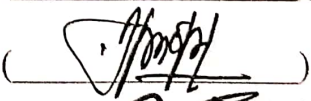
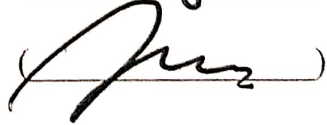
Dr. H. M. Suyudi, M.Ag
NIDN: 20001045703



Kaprodi

Dr. Malikah, M.Pd
NIDN: 2106107701

TIM PENGUJI:

1. Ketua Sidang : Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag 
2. Sekretaris Sidang : Abdah Munfarida, M.Pd.I 
3. Penguji I : Dr. Asvin Abdurrahman, M.Pd.I 
4. Penguji II : Suad Fikriawan, SE.MA 

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : ZAINAL FITRANI
NIM/NIRM : 19.08.765 / 019.10.04.2769
Program : Magister
Institusi : Program Pascasarjana INSURI Ponorogo

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Materi Akidah Dan Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Dan Relevansinya Dengan Kitab Maulid *SimṭU Al-Durar* Karya Al-Habīb Al-‘Allāmah ‘Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habshi”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 15 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



ZAINAL FITRANI

PERSEMBAHAN

Hari takkan indah tanpa mentari dan rembulan, begitu juga hidup takkan indah tanpa tujuan, harapan serta tantangan. Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa, apabila semuanya terlalui dengan baik, meski harus memerlukan pengorbanan.

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

- ❖ Ayah dan Bundaku tercinta,
- ❖ Istri dan anak-anakku yang kusayangi
- ❖ Kepada seluruh pendidikku terutama KH. Ayyub Ahdiyan Syams, SH, KH. Zami' Khudz Dza Wali Syams, KH. Muhammad Nur Salim Cemoro.
- ❖ Kepada seluruh bapak dan ibu dosen keluarga besar INSURI Ponorogo
- ❖ Untuk sahabat-sahabatku Program Pascasarjana INSURI Ponorogo
- ❖ Kawan-kawanku PUNOKAWAN

MOTTO

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ✨ وَافْتَحْ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّ مُغْلَقٍ

“wahai tuhanku berilah rahmat kepada Muhammad saw dan bukalah setiap kebaikan yang tertutup”¹



¹ Al-Habīb Al-Allāmah Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi, *Maulid Simṭu Al-Durrar* (Nganjuk: PP. Dāru al-Salām), 4.

ABSTRAK

Fitrani, Zainal, 2021. Nilai-nilai pendidikan dalam Materi Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dan Relevansinya dengan kitab Maulid *Simṭu al-Durar* Karya Al-Habīb Al-‘Allāmah ‘Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habshi. **Tesis**. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo (INSURI). Pembimbing (I) Dr. Asvin Abdurrahman, M.Pd.I, (II) Suad Fikriawan, SE.MA.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan dalam Materi Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dan Relevansinya dengan kitab Maulid *Simṭu al-Durar* karya Habib ‘Ali Al-Habshi

Simṭu al-Durar adalah kitab yang ditulis oleh Al-Habīb Al-‘Allāmah ‘Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habshi. Beliau lahir pada tanggal 24 Syawal 1259 H dan meninggal pada 20 Rabi’uts Tsani 1333 H. *Simṭu al-Durar* adalah salah satu jenis kitab maulid, yang berbentuk puisi, prosa (Nasr) dan kasideh. Kehadiran *Simṭu al-Durar* melengkapi kitab-kitab maulid yang sudah ada, seperti kitab *al-Diba’i* dan *al-Barzanji*. Menurut banyak kalangan, membaca kitab *Simṭu al-Durar* adalah sama dengan membaca shalawat, karena di dalamnya terkandung shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pengarang juga memaparkan tentang berbagai keistimewaan dan Akhlak Rasulullah SAW. Inilah yang menunjukkan pada nilai-nilai pendidikan agama, yakni tentang pendidikan Akidah dan Akhlak.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apa nilai-nilai pendidikan Akidah dan Akhlak dalam kitab *Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi? (2) Apa saja materi Pendidikan akidah dan akhlak yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah? (3) Bagaimana relevansinya nilai-nilai pendidikan dalam materi Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dengan kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi? Sedangkan metode penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitiannya *library research*, dengan teknik pengumpulan datanya adalah teknik *literer*. Dan Analisa data yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) nilai-nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam kitab *Simṭu al-Durar* yaitu akidah tentang beriman kepada Rasulullah SAW. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi dan akhlak terhadap masyarakat. (2) Materi akidah yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah terbagi menjadi enam belas bab. (3) Adapun relevansinya Nilai-nilai Pendidikan dalam Materi Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dan Relevansinya dengan kitab Maulid *Simṭu al-Durar* karya Habib ‘Ali Al-Habshi terdapat pada bab iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir, dan bab akhlak terpuji terhadap Allah dan Rosulullah..

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt, yang telah memberi kedudukan mulia bagi hamba-Nya yang berilmu dan beriman, atas curahan karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, sang *messenger* pembawa Wahyu pembebasan yang telah membebaskan umatnya dari ketertindasan dan kebodohan.

Penulisan Tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Strata Dua pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dorongan, bimbingan, dan motivasi-motivasi yang bersifat moril maupun materil dari berbagai pihak, niscaya penulis tidak akan mampu menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

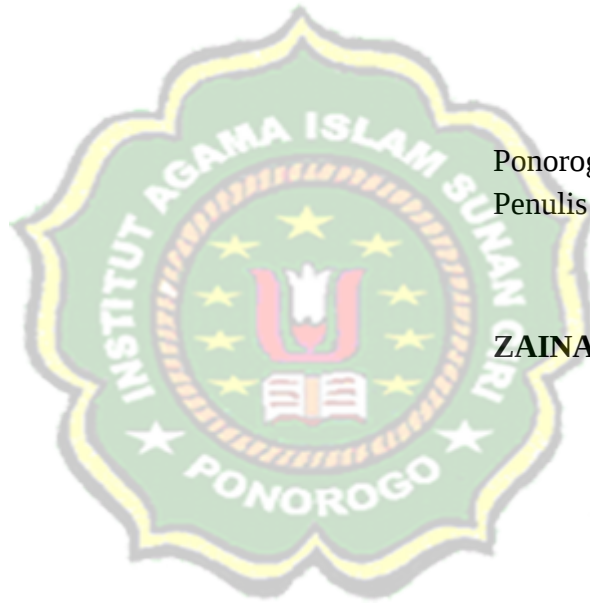
1. Bapak Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penyusunan Tesis ini.

2. Bapak Dr. H. M. Suyudi, M.Ag, selaku Direktur Pasca Sarjana Institut Agama Islam Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo.
3. Ibu Dr. Nurul Malikhah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo.
4. Bapak Dr. Asvin Abdurrahman, M.Pd.I, selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan petunjuk dalam penyusunan Tesis ini.
5. Bapak Suad Fikriawan, SE. MA, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberi *wejangan* kepada penulis hingga Tesis ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo selaku "*mursyid intelektual*" terima kasih tak terhingga atas warisan-warisan intelektual yang beliau curahkan selama ini. Semoga semuanya menjadi manfaat dan barokah.
7. Semua pihak yang telah membantu atas terselesainya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, ungkapan terima kasih kepada sahabat-sahabat Program Beasiswa Madin Insuri Ponorogo 2019 yang telah menemani dalam suka dan duka selama saya *ngangsu kaweruh*. Sekelumit waktu bersamamu telah menanamkan repih-repih keindahan yang takkan dapat terlupakan.

Tiada kata yang pantas penulis sampaikan kepada semuanya, kecuali ucapan terima kasih yang tak terhingga serta iringan do'a, semoga amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amiin.

"Tak ada gading yang tak retak". Karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan Ridlo-Nya. Amiin.



Ponorogo, Juni 2021

Penulis

ZAINAL FITRANI

DAFTAR ISI

Bagian Awal

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv

Bagian Isi

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Teori	10
F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian	13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data	13
a. Sumber Data Primer	14
b. Sumber Data Sekunder	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Analisis Data	15

H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II BIOGRAFI AL-HABIB AL-‘ALLĀMAH ‘ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSEIN AL-HABSHI, SEJARAH DAN KANDUNGAN KITAB MAULID <i>SIMṬU AL-DURAR</i>.....	17
A. Biografi Al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi.....	17
B. Sejarah dan Kandungan Kitab <i>Simṭu al-Durar</i>	24
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM MATERI AKIDAH DAN AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH.....	35
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah....	35
B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	50
C. Materi Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah	57
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM MATERI AKIDAH DAN AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN KITAB MAULID <i>SIMṬU AL-DURAR</i> KARYA AL-HABĪB AL-‘ALLĀMAH ‘ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSEIN AL-HABSHI	71
A. Analisis nilai-nilai pendidikan dalam Materi Akidah dan Akhlak di Madrasa Tsanawiyah	71
B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Kitab <i>Simṭu al-Durar</i>	76
C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Simṭu al-Durar</i>	100
D. Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam Materi Akidah dan Akhlak di Madrasa Tsanawiyah dan Relevansinya dengan kitab Maulid <i>Simṭu al-Durar</i> karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi	125
BAB V PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	133

Bagian Akhir

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
1.	Kitab <i>Simṭu al-Durar</i> karya Al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi	Terlampir
2	Tabel 1.1 Analisis Materi Akidah Akhlak Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah	Terlampir
3	Tabel 1.2 Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kitab Maulid <i>Simṭu al-Durar</i> Karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi Dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan tesis ini adalah *Keputusan Bersama Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor:0543 b/u/1987*, yaitu sebagai berikut:²

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	Tidak dilambangkan	ط	Tidak dilambangkan
ب	b	ظ	t
ت	t	ع	z
ث	s	غ	‘
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

² Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, *Standar Operasional Prosedur (SOP) Penulisan Tesis* (Ponorogo: PPs INSURI Ponorogo, 2014), 50.

Untuk menunjukkan bunyi hidup Panjang (*madd*), caranya dengan menulis coretan horizontal (*macron*), seperti ā, ī, ū, (اَ, يَ, وَ). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “au”, seperti *bayyinah*, *lauwāmah*. Kata yang berakhiran *ta’ marbūtah* dan berfungsi sebagai sifah (*modifier*) dan *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”. Sedang yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.

Makron-makron yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. > = madd untuk huruf kecil
2. < = madd untuk huruf besar
3. } = titik bawah untuk huruf kecil
4. { = titik bawah untuk huruf besar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keindahan Islam bukan saja bisa dilihat dari ajarannya melainkan juga dari keelokan pribadi dan akhlak sang juru dakwah pertama, Rasulullah Muhammad SAW. Beliau adalah penghulu segenap makhluk yang paling mulia, manusia paling suci, sang perantara yang dipatuhi, penyempurna revolusi zaman, dan *rahmatan li al-‘alamin*. Siti ‘Aisyah menggambarkan akhlak beliau adalah semua yang terkandung di dalam Al-Qur’an.¹ Selain itu, Rasulullah sebagai *sayyidu al-‘arab wa al-‘ajam* kualitas pribadinya telah dilegimitasi Allah melalui firman-Nya di dalam Al-Qur’an.²

Para sahabat dan orang-orang yang hidup di zamannya merupakan orang-orang yang paling beruntung, karena mereka bisa langsung memandang wajah mulia beliau Muhammad SAW. Akhlak serta kepribadian nabi yang sempurna, membuat orang-orang yang didekatnya selalu rindu dan tidak mau jauh darinya. Salah seorang sahabat yang bernama Tsu’ban pernah ditanya tentang sakit yang dideritanya, kemudian beliau menjawab bahwa penyebab sakitnya adalah karena khawatir berpisah dengan Rasulullah SAW. Beliau

¹ Sahabat Hisyam bin ‘Amir pernah bertanya kepada ‘Aisyah RA tentang akhlak Rasulullah SAW, Aisyah menjawab: كان خلقه القرآن “Akhlak Nabi SAW adalah al-Qur’an” (HR. Muslim)

² Lihat dalam QS. AL-Ahzāb ayat 21. “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

berkata “Tidaklah aku berpisah dengan Rasulullah, kecuali aku ingin berjumpa kembali dengannya”.

Setelah Rasulullah wafat, banyak dari umatnya yang ahli dalam puisi dan sastra menuangkan bakat dan kerinduannya kepada Rasulullah SAW ke dalam syair-syair yang indah. Salah satunya adalah al-Imām al-‘Arif Al-Royyān al-Syaikh Syaraf al-Dīn Abī Abdillāh Muhammad al-Būṣiri³, beliau mengarang sebuah kitab yang berisi *qasidah* yang sangat indah yang terkenal dengan *qasidah burdah al-madih*. Beliau syaikh al-Buṣiri mengungkapkan cinta dan rindunya yang menggebu-gebu kepada Muhammad SAW di dalam Qasidah Burdahnya tersebut, sehingga sampai sekarang kitab ini masih dibaca oleh para pecinta Rasulullah SAW di berbagai negara termasuk Indonesia.

Ketika umat Islam dan Nasrani bertempur dalam perang Salib, panglima perang Shalahuddin al-Ayyubi mengobarkan semangat para tentaranya dengan mengumandangkan shalawat kepada nabi Muhammad SAW, shalawat tersebut terkenal dengan nama Shalawat Badar. Seketika itu para pejuang Islam semangatnya menjadi berkobar-kobar dalam memerangi kaum kafir dan akhirnya kaum muslim mendapatkan kemenangan.

³ Beliau lahir di Bushir, sebuah desa di Mesir, pada tanggal 1 Syawal 608 H/ 7 Maret 1213 M. Dan beliau wafat di penghujung abad ke 13 M, pada tanggal 1295 M di Iskandaria.

Dan diantara karya sastranya yang lain adalah: *al-Qaṣīdah Muhammadiyah*, *al-Hamaziyyah fī al-madāih al-nabawiyah* dan *dzakhr al-ma’ad fī wazn bānat su’ād*. Lihat: M. Adib, *Burdah, Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 11-18.

Setelah terjadi peristiwa tersebut, maka diadakan sayembara pembuatan karya sastra yang dikhususkan untuk tema maulid⁴ nabi Muhammad SAW. Saat itu banyak dari kalangan ulama' dan sastrawan yang mengikuti sayembara tersebut, diantaranya adalah Imam Wajih al-Addin 'Abd al-Rahmān Bin Muhammad Bin Umar Bin 'Ali Bin Yusuf Bin Ahmad Bin Umar al-Diba'i pengarang kitab maulid *al-Diba'i* dan syaikh al-Barzanji pengarang kitab maulid *al-Barzanji*. Dan akhirnya sayembara pembuatan kitab maulid tersebut dimenangkan oleh syaikh al-Barzanji dengan karangannya kitab maulid al-Barzanji yang terkenal sampai sekarang.

Diantara beberapa kitab maulid yang sudah masyhur di atas, terdapat kitab maulid *Maulid Simṭu al-Durar* (Untaian Mutiara), kitab ini disusun oleh al-Habīb al-'Allāmah 'Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi. Kehadiran kitab maulid *Maulid Simṭu al-Durar* adalah untuk melengkapi kitab-kitab maulid yang sudah ada. Kitab maulid *Maulid Simṭu al-Durar* bukan hasil dari sayembara, tetapi kitab ini disusun oleh al-Habib al-'Allamah 'Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi –untuk selanjutnya disebut dengan Habib 'Ali saja- untuk mengungkapkan cinta dan rindunya kepada datuknya yaitu Muhammad SAW.

Kitab *Maulid Simṭu al-Durar*–untuk selanjutnya disebut *Maulid Simṭu al-Durar* saja- memiliki nilai sastra yang tinggi dalam hal

⁴ *Maulid* berasal dari bahasa arab yang artinya sama dengan kata *wilādah*, yang berarti tempat atau waktu kelahiran. Kitab maulid berarti kitab yang berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sejarah hidup, akhlak serta sifat-sifat mulia nabi Muhammad SAW

penulisannya, kitab ini ditulis oleh Habib ‘Ali dengan bahasa yang indah yang berbentuk prosa dan syair. Selain itu *Maulid Simṭu al-Durar* juga ditulis secara sistematis dan bahasanya mengalir, menceritakan kelahiran Nabi Muhammad SAW dari sebelum dilahirkan sampai beliau wafat.

Habib ‘Ali menulis *Maulid Simṭu al-Durar* khusus untuk memuji nabi Muhammad SAW, sehingga bahasa penulisannya bagaikan seseorang yang rindu kepada kekasih pujaan dan dambaan hatinya yang telah lama tak berjumpa. Sehingga keindahan bahasanya yang mempesona bisa membuat seseorang yang membaca *Maulid Simṭu al-Durar* terlarut di dalamnya.

Maulid Simṭu al-Durar ini dibaca oleh sebagian besar kaum muslimin pada saat peringatan kelahiran nabi Muhammad SAW, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awwal. Dalam perkembangannya, kitab maulid ini tidak hanya dibaca pada peringatan kelahiran nabi Muhammad SAW saja, tetapi sekarang dibaca dalam berbagai acara seperti dalam acara ‘*aqīqah*, *wafīmatu al-‘ursy*, *wafīmatu al-khitān* bahkan diberbagai tempat kitab maulid ini dibaca rutin setiap bulan dengan membentuk suatu jama’ah.

Pada awalnya *Maulid Simṭu al-Durar* adalah kitab maulid untuk kalangan atas, yaitu golongan para habaib keturunan Rasulullah SAW, tetapi sekarang banyak diminati oleh masyarakat luas. Mereka begitu menikmati dan menghayati saat *Maulid Simṭu al-Durar* dibacakan, seakan-akan tersihir dengan pujian Habib ‘Ali yang dikhususkan untuk Rasulullah SAW. Secara spesifik perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dapat dipahami dari *Qaul Sayyid ‘Alwi al-Mālīkī* berikut ini:

Sesungguhnya merayakan maulid nabi SAW tidak harus dengan cara tertentu, tetapi setiap sesuatu yang mengajak kepada kebaikan dan mengumpulkan manusia dengan tujuan menunjukkan mereka ke arah yang berguna serta bermanfaat untuk kemaslahatan agama dan dunia mereka, maka tercapailah hakikat tujuan dari maulid Nabi Muhammad SAW. Karena itu apabila kita berkumpul dengan tujuan yang terpuji dengan menyebut Rasulullah SAW, keutamaan Nabi SAW, jihadnya dan keistimewaan, membaca sejarah kelahirannya, sehingga mereka menyangka bahwa peringatan maulid nabi SAW tersebut tidak sempurna tanpa membacakan sejarah beliau, kemudian kita mendengarkan ceramah para juru dakwah dan mendengarkan beberapa ayat Al-Qur'an, dan melakukan hal-hal yang demikian bisa dikatakan memperingati maulid nabi Muhammad SAW dan itulah hakikat perayaan maulid Nabi SAW.⁵

Maulid Simṭu al-Durar yang agung ini tersebar luas di Seiwun, juga diseluruh Hadramaut dan tempat-tempat lain yang jauh. Maulid ini juga sampai ke Haramain yang mulia, Indonesia, Afrika, Dhafar dan Yaman.⁶ Dalam penyebarannya di Indonesia, pertama kali *Maulid Simṭu al-Durar* ini dibawa oleh Habib 'Alwi bin 'Ali al-Habshi, beliau merupakan salah satu putra dari Habib 'Ali bin Muhammad al-Habshi. Habib 'Alwi bin 'Ali al-Habshi tinggal di kota Solo dan mendirikan masjid Riyad seperti ayah beliau Habib 'Ali al-Habshi mendirikan masjid Riyad di kotanya Hadramaut⁷.

Selain Habib 'Alwi al-Habshi yang berada di Solo, seorang ulama' dari Martapura, Kalimantan Selatan juga ikut menyebarkan *Maulid Simṭu al-*

⁵ Muhammad 'Alawi al-Maliki al-Hasani, *Perlukah Maulid Nabi Saw* (Pasuruan: GBI (anggota IKAPI), 1994), 18.

⁶ *Ibid.*, 61.

⁷ Hadramaut adalah daerah asal orang-orang Arab yang bermukim di Indonesia. Hadramaut adalah seluruh kawasan pantai Arab selatan dan termasuk ke dalam wilayah pemerintahan Republik Yaman mulai dari Aden hingga Tanjung Ras al-Had. Berbatasan dengan padang pasir Arab Tengah (Arab Saudi) di Utara dan sisanya berbatasan dengan laut Arab.

Nama Hadramaut berasal dari nama seseorang tokoh legendaries bernama Hadramaut, namun tidak ditemukan informasi mengenai identitas dirinya.

Di Hadramaut terdapat beberapa tempat suci umat Islam diantaranya: Qubr Hud (makam Nabi Hud), makam nabi Shalih AS di lembah Sarr, makam nenek moyang kaum sayid di Hadramaut yaitu Ahmad bin Isa yang bergelar "Al-Muhajir" dan sayid Ahmad bin Muhammad Al-Habshi terletak di Sya'ab Ahmad. Di samping itu dijumpai pula makam Aidid, seorang suci di kota Aidid dan makam Al-'Idrus, juga seorang suci di kota asy-Syih. Lihat: Abudin Nata, et al., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996)

Durar di Indonesia. Beliau adalah Tuan Guru Zaini bin Abdul Ghani yang merupakan keturunan dari syaikh Arsyad al-Banjari. Dalam suatu majlisnya, jamaah yang hadir bisa mencapai ribuan orang, mereka tidak hanya berasal dari Indonesia tetapi juga dari beberapa Negara tetangga seperti dari Malaysia dan Singapura. Dalam acara pembacaan *Maulid Simtu al-Durar*, biasanya diiringi dengan tabuhan rebana saat mendedangkan syairnya. Tabuhan rebana itu dikenal dengan nama rebana al-Banjari karena berasal dari daerah Banjar.

Maulid Simtu al-Durar secara substantif sama dengan kitab maulid yang sudah ada, seperti *ad-Diba'i* dan *al-Barzanji*. Di dalam *Maulid Simtu al-Durar*, Habib 'Ali menyebutkan tentang sejarah hidup nabi Muhammad SAW, mulai dari saat sebelum dilahirkan, saat kelahiran, keistimewaan, mu'jizat dan juga akhlak mulia beliau SAW. Dengan mengetahui berbagai keistimewaan dan mukjizat yang dimiliki nabi Muhammad SAW, maka seseorang akan lebih mencintai beliau sehingga imannya kepada Rasulullah SAW akan semakin meningkat.

Dengan demikian, *Maulid Simtu al-Durar* memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan agama. Pendidikan agama yang dimaksudkan adalah pendidikan keimanan atau akidah dan akhlak. Untuk nilai pendidikan akidah, lebih spesifiknya adalah iman kepada rasul- rasul Allah SWT. Kedudukan akidah sangat sentral dan fundamental, karena menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau berkaitan dengan segala sesuatu dalam Islam.⁸ Karena itu

⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 199.

akidah Islam ditautkan dengan rukun iman, dan beriman kepada rasul-rasul Allah merupakan rukun iman yang ke empat.

Di dalam *Maulid Simṭu al-Durar*, Habib ‘Ali juga menyebutkan beberapa akhlak mulia nabi Muhammad SAW. Habib ‘Ali berkata: “Apabila seorang yang miskin memanggil atau mengundangnya, maka beliau selalu tanggap memenuhinya dengan segera”.⁹ Inilah salah satu akhlak mulia nabi Muhammad SAW, meskipun beliau adalah orang paling mulia disisi Allah dan juga seorang pemimpin bagi umatnya tetapi beliau tidak pernah membedakan siapa saja dari umatnya yang membutuhkannya. Dan ini merupakan salah satu *uswah* nabi bagi umat Islam khususnya dan bagi seluruh penduduk dunia umumnya, karena nabi diutus sebagai *rahmatan li al- ‘ālamīn*.

Maulid Simṭu al-Durar sebagai khazanah yang menceritakan sejarah hidup nabi ia penting untuk diteliti karena beberapa hal: *Pertama*, penelitian membuktikan maulid *Maulid Simṭu al-Durar* yang biasanya hanya digunakan dalam wilayah transendental saja bisa dikaji dan diteliti secara akademis. *Kedua*, karena menghadirkan riwayat seorang tokoh manusia yang paling mulia, sehingga bisa memotivasi siswa untuk meneladani budi pekertinya dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, keistimewaan nabi Muhammad SAW dan juga akhlak-akhlak beliau dalam *Maulid Simṭu al-Durar* belum banyak diketahui oleh khalayak umum dan khususnya dalam pendidikan Islam dalam sebuah institusi. Buku-buku materi Akidah Akhlak di

⁹ Habib ‘Ali al-Habshi, *Maulid Simṭu al-Durar*, terj. M. Bagir Al-Habshi (Solo: H. Anis bin ‘Alwi bin ‘Ali al-Habshi, 1992), 37.

sekolah atau madrasah sangat jarang dijumpai yang isi dan materinya sama dengan yang ada dalam *Maulid Simṭu al-Durar*.

Oleh karena itu, penulis ingin mencoba untuk mengkaji menganalisis nilai-nilai pendidikan Akidah Akhlak yang terkandung dalam kitab *Maulid Simṭu al-Durar*, dengan tujuan melatih dan menggabungkan nilai-nilai akidah akhlak dalam kitab tersebut dan memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang akidah akhlak serta menjadikannya tambahan materi pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

Berangkat dari latar belakang masalah inilah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan hal tersebut dalam tesis ini yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM MATERI AKIDAH DAN AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN KITAB MAULID MAULID SIMṬU AL-DURAR KARYA AL-HABIB AL-‘ALLAMAH ‘ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSEIN AL-HABSHI “.**

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi?

2. Apa saja materi Pendidikan akidah dan akhlak yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah?
3. Apa relevansinya nilai-nilai pendidikan dalam materi Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dengan kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Akidah dan Akhlak dalam kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi.
2. Untuk menjelaskan materi akidah dan akhlak yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan relevansi nilai-nilai Pendidikan akidah akhlak dalam kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Kajian ini dapat dijadikan salah satu khazanah ilmu pengetahuan yang ada relevansinya nilai-nilai pendidikan Akidah Akhlak dalam kitab

Maulid Simtu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi atau perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan dunia pendidikan.
- b. Objek pendidikan baik guru, orang tua atau murid dalam memperdalam ajaran agama islam terutama masalah akidah.
- c. Institusi atau lembaga pendidikan islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- d. Memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang pengetahuan aqidah, yaitu bagi santri, siswa, guru maupun mahasiswa yang membaca tentang penelitian ini.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Pada tahun 2012, Umi Azimah mahasiswi STAIN Ponorogo melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab al- Barzanji”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Barzanji karangan Syekh Ja’far bin Husain bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji meliputi: akhlak kepada Allah, akhlak

kepada Rasulullah, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada orang lain, akhlak pribadi.

Terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang. Perbedaan itu terkait objek penelitian, penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah kitab maulid al-Barzanji karangan Syekh Ja'far bin Husain bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji sedangkan penelitian sekarang objeknya adalah kitab *Maulid Simtu al-Durar* karya al-Habib al-'Allamah 'Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi. Selain itu penelitian terdahulu hanya fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan penelitian sekarang fokus pada nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak.

Tahun 2013, Fata Asrofi Yahya Mahasiswa STAIN Ponorogo melakukan penelitian dengan judul “Nilai–Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kitab Simtu Al-Durar Karya Al-Habib Allamah Ali Bin Muhammad Husein Al Habishi”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab Simtu Al-Durar Karya Al-Habib Allamah Ali Bin Muhammad Husein Al Habishi meliputi: aspek ruhaniyyat, nubuwwat, dan sam'iyat. Secara spesifik kandungan kitab tersebut membahas nilai pendidikan terkait dengan keistimewaan dan bukti mukjizat Allah dan Rasulullah SAW.

Terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang. Perbedaan itu terkait objek penelitian, penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah hanya sebatas pemaparan nilai-nilai

akidah akhlak di dalam kitab Maulid Simtu Al-Durar. Sedangkan penelitian sekarang objeknya ada relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

Sedangkan pada tahun 2018, Hamida Faiqiyal Husna Mahasiswi STAIN Ponorogo melakukan penelitian dengan “judul Materi Akidah Dalam Kitab Fath Al-Majīd Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlaq Di Madrasah Tsanawiyah”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) hal yang wajib diimani seorang muslim yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul dan hari kiamat (2) Materi akidah yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah terbagi menjadi sembilan bab (3) Adapun Relevansi materi akidah dalam kitab Fath Al-Majīd Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dengan Materi akidah di Madrasah Tsanawiyah terdapat pada bab sifat-sifat Allah dan pembagiannya, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir.

Terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang. Perbedaan itu terkait objek penelitian, penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah kitab Fath Al-Majīd Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dengan Materi akidah di Madrasah Tsanawiyah sedangkan penelitian sekarang objeknya adalah kitab Maulid Simtu al-Durar karya al-Habib al-‘Allamah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi. Selain itu penelitian terdahulu hanya fokus pada nilai-nilai pendidikan akidah,

sedangkan penelitian sekarang fokus pada nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang dipergunakan.¹⁰ Penggalan ini dilakukan terhadap kitab *Maulid Simtu al-Durar* terkait dengan nilai-nilai pendidikan Akidah Akhlak.

Karena didasarkan pada data-data kepustakaan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹¹

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam membuat tesis ini merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisa suatu pernyataan dari suatu penelitian tersebut.

Adapun sumber data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah:

¹⁰ M. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 84.

¹¹ Jurusan Tarbiyah, *Buku Pedoman Penulisan Tesis* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012),

- a. Sumber data primer, merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk meningkatkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah kitab *Simtu al-Durar* karya al-Habib al-'Allamah 'Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi dan kurikulum materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.
- b. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang masih berkaitan dengan kajian ini, diantaranya:
 - 1) Husein Anis al-Habshi, *Biografi Habib 'Ali Habshi* (Solo: Pustaka Zawiyah, 2010)
 - 2) Zainal Abidin al-Alawi al-Husaini, *Jawaban Indah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jombang: Darul Hikmah, 2009)
 - 3) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006)
 - 4) Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008)
 - 5) Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006)
 - 6) 'Amru Khalid, *Belajar Hidup Dari Hidup Rasulullah SAW* (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2007)
 - 7) Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Bairut-Libanon: Dar Al-Fikr Al-Ma'asyir, 1995)

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang nilai-nilai pendidikan Akidah Akhlak dalam kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi memerlukan teknik tersendiri. Teknik ini akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan teknik *literer*, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.¹² Sedangkan Sugiono membahasakan teknik ini dengan istilah lain yaitu teknik dokumenter.¹³

4. Analisis Data

Analisa pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam.¹⁴ Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, sehingga akan dapat membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Content analysis digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996),234.

¹³ Teknik dokumenter ialah mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental. Lihat: Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 329.

¹⁴ Michael H. Walizer, *Metode Penelitian Dan Analisis Penelitian*, terj. Arief Sadiman (Jakarta: Erlangga, 1991), 48.

Muhammad bin Husein al-Habshi . Hasil akhir dari analisis ini adalah diperolehnya nilai-nilai pendidikan Akidah Akhlak dari kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi secara utuh.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari 5 bab yang saling berkaitan erat satu dengan yang lainnya.

- BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang isi penulisan tesis ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Berisi tentang biografi al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi, sejarah dan kandungan kitab *Maulid Simṭu al-Durar*.
- BAB III Paparan data tentang nilai-nilai pendidikan dalam materi akidah dan akhlak di Madrasah Tsanawiyah.
- BAB IV: Merupakan analisis data yang meliputi analisis tentang nilai-nilai pendidikan dalam materi akidah dan akhlak di madrasah tsanawiyah dan relevansinya dengan kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi.
- BAB V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.

BAB II

BIOGRAFI AL-HABĪB AL-‘ALLĀMAH ‘ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSEIN AL-HABSHI, SEJARAH DAN KANDUNGAN KITAB MAULID *SIMṬU AL-DURAR*

A. Biografi Al-Habīb Al-‘Allāmah ‘Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habshi

Al-Habib al-‘Allāmah ‘Ali Bin Muhammad Bin Husein al-Habshi merupakan salah satu dari *dzuriyah* Rasulullah SAW. Secara lengkap nasabnya adalah sebagai berikut: ‘Ali bin Muhammad bin Husein bin ‘Abdullah bin Syeikh bin ‘Abdullah bin Muhammad bin Husein bin Ahmad Şahib al-Syi’b bin Muhammad Asghar bin ‘Alwi Abu Bakar al-Habshi bin ‘Ali bin Ahmad bin Muhammad ‘Aasadullāh bin Hasan at-Turabbi bin ‘Ali bin al-Faqīh al-Muqaddam Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Şahib Mirbath bin ‘Ali Khali’ Qasam bin ‘Alwi bin Muhammad bin ‘Alwi bin Ubaidillāh bin Ahmad al-Muhājir Ahmad bin ‘Isa Bin Muhammad Nagib bin ‘Ali al-‘Uraidhi bin Ja’far al-Şadiq bin Muhammad al-Baqir bin ‘Ali Zainal Abidin bin Husein bin Faṭimah al-Zahra binti Muhammad *Sahallāhu ‘alaihi wa sallam*.¹

Al-Habib al-‘Allamah ‘Ali Bin Muhammad Bin Husein al-Habshi -selanjutnya disebut Habib ‘Ali- lahir di Qasam, sebuah kota di Hadramaut pada tanggal 24 Syawal 1259 H. Beliau adalah putra dari pasangan Habib

¹ Husein Anis al-Habshi, *Biografi Habib ‘Ali Habshi* (Solo: Pustaka Zawiyah, 2010), 23.

Muhammad bin Husain bin ‘Abdullah al-Habshi dan Hababah ‘Alawiyyah binti Husain bin Ahmad al-Hādi al-Jufri. Habib ‘Ali merupakan anak tunggal dari pernikahan Habib Muhammad bin Husain bin ‘Abdullah al-Habshi yang selanjutnya disebut Habib Muhammad- dengan Hababah ‘Alawiyyah binti Husain bin Ahmad al-Hādi al-Jufri –yang selanjutnya disebut Hababah ‘Alawiyyah-. Sedangkan dari pernikahannya dengan istri yang lain Habib Muhammad mempunyai 4 putera dan satu puteri yaitu ‘Abdullah, Ahmad, Husein, Syeikh dan Aminah.

Habib ‘Ali dibesarkan dibawah asuhan dan pengawasan kedua orang tuanya yang ahli ilmu dan juga juru dakwah, sehingga Habib ‘Ali dapat tumbuh menjadi seorang yang *‘ālim* yang selanjutnya akan meneruskan perjuangan kedua orang tuanya untuk berdakwah di jalan Allah. Ayah beliau Habib Muhammad adalah seorang yang membaktikan seluruh usianya untuk belajar dan mengajar serta berdakwah ke berbagai tempat. Habib ‘Ali berkata “Dahulu ketika menuntut ilmu, ayahku tidak tidur malam. Jika diserang kantuk, ia mengambil tempat ukup lalu meletakkan di bawah wajahnya hingga asap ungkup itu masuk ke mata”.² Habib Muhammad berguru kepada sejumlah ulama’ terkemuka di zamannya, beliau berkata “Aku berguru kepada sekitar 100 syaikh”.³ Dan diantara gurunya yang terkenal adalah syeikh mufti Makkah Muhammad Ṣālih Rayyis. Beliau juga menimba ilmu di berbagai Negara, seperti Makkah, Madinah, India, Yaman, Mesir dan Syam.

² *Ibid.*,18.

³ *Ibid.*, 20.

Begitu juga Hababah ‘Alawiyyah Ibunda Habib ‘Ali, beliau adalah seorang yang berilmu, yang gemar mengajar dan berdakwah. Beliau juga belajar kepada sejumlah ulama’ terkemuka di zamannya. Hababah ‘Alawiyyah semakin terkenal di Hadramaut setelah dakwahnya bisa diterima oleh masyarakat. Mengenai ibundanya ini Habib ‘Ali berkata, “Andaikan ada yang menyusun biografi ibuku, beliau banyak memiliki karamah agung. Begitu pula ayahku Muhammad, beliau seringkali meng-*kasyf* isi hatiku”.⁴

Pada usia yang amat muda, Habib ‘Ali telah mempelajari dan mengkhataamkan Al-Qur’an dan berhasil menguasai ilmu-ilmu *ẓāhir* dan *bāṭin* sebelum mencapai usia yang biasanya dibutuhkan untuk itu.⁵ Hal ini beliau peroleh karena perhatian kedua orangtuanya akan pendidikan Habib ‘Ali sejak kecil. Di awal pendidikannya, Habib ‘Ali mendapatkan bimbingan yang *intensive* dari ibunya sendiri. Pada tahun 1266 H ketika Habib ‘Ali berumur 7 tahun, beliau ditinggal oleh ayahnya untuk hijrah dan menetap di Mekah bersama ketiga anaknya, yaitu ‘Abdullah, Ahmad dan Husein. Hijrah beliau ini karena perintah dari gurunya yaitu al-‘Allāmah sayyid ‘Abdullāh bin Husein bin Ṭahir. Oleh sebab itulah ayah beliau menyerahkan Habib ‘Ali di bawah asuhan ibunya Hababah ‘Alawiyyah yang tetap tinggal di Qasam.

⁴ *Ibid.*, 18.

⁵ Habib Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar* (Solo: H. Anis bin ‘Alwi bin ‘Ali al-Habshi, 1992), V.

Pada tahun 1271 H yang saat itu Habib ‘Ali berusia 11 tahun, beliau diperintah oleh ayahnya untuk hijrah ke Seiwun untuk menetap dan memperdalam ilmu di sana. Karena permintaan ayahnya tersebut, akhirnya Habib ‘Ali bersama ibunya pindah ke Seiwun yang merupakan kampung halaman ayahnya.

Pada usia 17 tahun ketika masih asyik menekuni belajarnya, Habib ‘Ali diperintah lagi oleh ayahnya untuk hijrah ke Hijaz, Mekah. Kepergian ini membuat ibunda Habib ‘Ali sedih karena harus berpisah dengan anaknya, yang sejak kecil selalu bersamanya. Tetapi karena ketaatan beliau kepada ayahnya, akhirnya pada tahun 1276 H ia pergi ke Mekah bersama rombongan haji. Ia tinggal di Mekah dengan ayahnya selama dua tahun yang penuh berkah. Setelah itu ia kembali ke Seiwun sebagai seorang yang alim dan ahli dalam pendidikan.⁶

Setelah beberapa bulan tinggal di Seiwun bersama Hababah ‘Alawiyah, akhirnya Habib ‘Ali diminta oleh ibunya tercinta tersebut untuk segera menikah. Awalnya beliau merasa belum mampu untuk melaksanakannya, tetapi karena permintaan sang ibu akhirnya beliau menikah dengan seorang wanita dari Qasam. Dari pernikahannya yang pertama ini, Habib ‘Ali mempunyai satu anak yang dinamainya ‘Abdullah. Sedangkan dari pernikahannya yang kedua dengan Hababah Fatimah binti

⁶ Husein Anis, *Biografi Habib ‘Ali Habshi*, 26.

Muhammad bin Saggaf Maulakheila, Habib ‘Ali mendapat 4 anak: Muhammad, Ahmad, ‘Alwi dan Khadijah.⁷

Habib ‘Ali memulai aktifitas dakwahnya sejak beliau masih muda, hal ini beliau lakukan setelah mendapatkan kepercayaan dari para gurunya akan kemampuan yang dimilikinya. Beliau diminta untuk mengisi ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian diberbagai kesempatan, sehingga Habib ‘Ali mulai terkenal dan mendapatkan tempat yang terhormat di hati setiap orang. Selain itu beliau juga mendapatkan kepercayaan untuk memimpin setiap majlis ilmu, pertemuan lembaga pendidikan dan berbagai pertemuan besar lainnya.

Setelah beberapa tahun berdakwah untuk menghidupkan kembali ilmu agama, Habib ‘Ali mempunyai beberapa murid yang ingin selalu belajar bersamanya. Oleh karena itu, beliau membangun *ribath*⁸ untuk menampung para penuntut ilmu yang datang dari dalam dan luar kota. Beliau membangun ribath yang pertama kalinya tersebut di kota Seiwwun, saat beliau berusia 37 tahun.⁹ Ribath ini menyerupai masjid dan terletak di sebelah timur halaman masjid ‘Abdul Malik. Para penuntut ilmu yang bertempat di ribath ini, semua kebutuhannya ditanggung oleh Habib ‘Ali

⁷ *Ibid.*, 49.

⁸ Ribath: Pusat kegiatan kaum sufi, tempat pembinaan dan penggemblengan para calon sufi yang diisi dengan kegiatan pendidikan, pelatihan, pengkajian agama dan ibadah kepada Allah SWT. Istilah itu banyak digunakan dibagian barat dunia Islam (seperti Maroko dan Tunisia). Pengertiannya sama dengan pengertian *khanqah* (dibagian timur seperti di Persia dan India), *zawiat* (dibagian tengah dunia Islam) atau *tekke* (di Turki). Lihat: Sirajuddin, et al., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 93.

⁹ Husein Anis, *Biografi Habib ‘Ali Habshi*, 51.

dan beberapa wakaf untuk membiayai keperluan mereka.¹⁰ Sehingga orang-orang yang tinggal di ribath tersebut dapat belajar dengan tenang, tanpa perlu memikirkan kebutuhan mereka sehari-hari.

Selain membangun ribath, Habib ‘Ali juga mendirikan masjid untuk melengkapi keperluan dakwahnya. Beliau mendirikan masjid yang dinamainya Masjid Riyādh itu, ketika beliau berusia 44 tahun. Syekh Salim bin Hamid dalam kitab tarikhnya menyebutkan bahwa Masjid Riyādh dibangun pada tahun 1303 H, beliau menulis:

Pemimpin kami, seorang Habib yang sangat ‘alim, ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi membangun masjid disamping ribath yang telah dibangun lebih dahulu. Masjid itu berdampingan dan bahkan menjadi satu dengan ribath. Bagian depan masjid sangat luas. Masjid itu beliau namakan al-Riyādh. Beliau membangun 4 kolam yang airnya berasal dari sumur ribath.¹¹

Dengan begitu besarnya perhatian Habib ‘Ali terhadap para penuntut ilmu, sehingga semakin banyak orang-orang yang datang pada setiap majlisnya ataupun menetap di ribath yang telah dibangunnya. Bimbingan dan asuhan beliau dapat membangkitkan semangat murid-muridnya untuk senantiasa mencari ilmu, serta mengejar cita-cita yang tinggi dan mulia. Sehingga banyak para muridnya yang berhasil dan mencapai cita-cita yang diinginkannya, kemudian meneruskan perjuangan Habib ‘Ali untuk menyebarkan ilmu yang diperolehnya.

Murid-murid Habib ‘Ali tidak hanya tersebar di Hadramaut, tetapi juga tersebar luas di Asia dan Afrika, termasuk di Indonesia. Di tempat-tempat itu mereka mendirikan berbagai pusat penyiaran agama Islam,

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, 53.

sehingga mereka menjadi pejuang-pejuang yang gigih dan handal sebagaimana gurunya. Berkat perjuangan mereka berbagai lembaga pendidikan, majlis-majlis ilmu dan pertemuan-pertemuan keagamaan mulai hidup kembali, sehingga manfaatnya benar-benar dapat dirasakan dalam ruang lingkup yang sangat luas.

Diantara murid-murid Habib ‘Ali adalah: anak-anak beliau sendiri, yaitu ‘Abdullah, Muhammad, Ahmad dan ‘Alwi. Adik beliau al-‘Allāmah Sayyid Syeikh bin Muhammad dan kemenakan beliau Sayyid Ahmad bin Syeikh. Selain itu murid-murid beliau yang mencapai derajat ‘alim dalam ilmu fiqh dan lainnya selain yang menetap di ribath antara lain adalah: al-‘Allāmah Sayyid Ṭāha bin ‘Abdu al-Qādir bin Umar al-Saggaf, al-‘Allāmah Sayyid ‘Umar bin ‘Abdu al-Qādir bin Ahmad al-Saggaf, Muhammad bin Muhammad Bārājā. Dan orang-orang yang selalu bersama beliau sepanjang hidup beliau dan seperti murid beliau, sebagian diantaranya adalah: al-‘Allāmah Sayyid ‘Abdillah bin Ahmad bin Ṭāha bin ‘Alwi al-Saggaf, Syeikh Ahmad bin ‘Ali Makarim, dan Syeikh ‘Ubaid bin ‘Awudh Bā Fāli.¹²

Habib ‘Ali telah menjadikan dirinya sebagai contoh teladan terbaik dalam menghias diri dengan akhlak yang mulia, disamping itu beliau juga terkenal dengan kedermawanannya. Setiap hari Kamis akhir di bulan Rabi’ul Awwal, Habib ‘Ali mengadakan pembacaan maulid *Simṭu al-Durar* di kediamannya. Acara itu dihadiri oleh masyarakat dari berbagai daerah, seperti Hijaz, Dhafar, Sawahil dan negara-negara lainnya. Ada yang

¹² *Ibid.*, 80.

memperkirakan jumlah orang yang menghadiri maulid tersebut sekitar 30.000 orang.¹³ Adapun yang membiayai semua keperluan acara tersebut adalah Habib ‘Ali, termasuk mengurus jamuan para tamu dan juga kendaraan mereka.

Begitulah kehidupan Habib ‘Ali yang semuanya hanya diperuntukkan bagi Allah dan juga kekasihnya baginda Muammad SAW. Di tahun-tahun terakhir kehidupannya, penglihatan Habib ‘Ali semakin kabur. Dan dua tahun sebelum wafatnya, beliau kehilangan penglihatannya. Setelah itu beliau mengalami sakit, hingga kondisi kesehatan beliau semakin memburuk. Akhirnya Habib ‘Ali wafat pada waktu dzuhur, hari Minggu, 20 Rabi’uts Tsani 1333 H. Dan waktu ashar keesokan harinya, jenazah beliau dikebumikan di sebelah barat masjid Riyadh.

B. Sejarah dan Kandungan Kitab *Simṭu Al-Durar*

Simṭu al-Durar berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sejarah hidup, akhlak serta sifat-sifat mulia nabi Muhammad SAW. *Simṭu al-Durar* ditulis oleh Habib ‘Ali sebagai pelengkap kitab-kitab maulid lain yang sudah masyhur, seperti *Qaṣīdah Burdah al-Madīh*, maulid *ad-Diba’i* dan maulid *al-Barzanji*.

Simṭu al-Durar secara esensi isinya sama dengan kitab maulid yang sudah ada yaitu maulid *ad-Diba’i* dan maulid *al-Barzanji*, tetapi *Simṭu al-Durar* memiliki keunggulan dalam penulisannya yang mempunyai nilai

¹³ *Ibid.*, 62.

sastra yang tinggi. Habib ‘Ali menyusun kitab ini dengan perasaan penuh cinta dan rindu kepada kekasihnya baginda Muhammad SAW, sehingga saat maulid ini dibacakan orang-orang yang mendengarnya hatinya dapat merasakan perasaan cinta dan rindu pula kepada baginda Muhammad SAW. Mereka seakan-akan tersihir dengan pujian Habib ‘Ali yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW, sehingga seolah-olah mereka bisa merasakan kehadiran nabi Muhammad SAW. Ketika *Simṭu al-Durar* dibacakan.

Habib ‘Ali menulis kitab maulid tersebut saat menginjak usia 68 tahun. Kemudian beliau memberi nama kitab maulid tersebut “*Simṭu al-Durar*”, yang artinya “Untaian Mutiara”. Beliau mulai menulis *Simṭu al-Durar* pada hari Kamis, 26 Shafar 1327 H. Setelah memulainya dengan bacaan *basmalah*, beliau mendiktekan paragraf awal dari maulid *Simṭu al-Durar* sebagai berikut:

الحمد لله القويّ سلطانه الواضح برهانه

Sampai dengan ucapan beliau:

وهو من فوق علم ما قد رأته رفعة في شؤونه وكمالا

Kemudian di dalam majlis yang lain, beliau meneruskan penulisannya tersebut dengan mendiktekannya mulai dari:

فسبحان الذي أبرز من حضرة الإمتنان

Sampai dengan ucapan beliau:

ويكتب بما بعناية الله في حزيه¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, 60.

Pada hari Selasa, awal Rabi'ul Awwal 1327 H, Habib 'Ali memerintahkan agar maulid yang telah beliau tulis dibaca, setelah beliau membukanya dengan bacaan fatihah. Kemudian beliau mulai membaca maulidnya di rumah beliau sendiri setelah maulid itu disempurnakan pada malam Rabu, 9 Rabiul Awwal. Beliau berkata, "Maulid ini sangat menyentuh hati, karena baru saja selesai diciptakan." Setelah itu Habib 'Ali menyempurnakan *Simṭu al-Durar* yang terakhir kalinya pada hari Kamis, 10 Rabi'ul Awwal. Dan akhirnya tepat pada malam Sabtu, 12 Rabi'ul Awwal 1327 H, beliau membaca maulid tersebut di rumah muridnya yaitu Sayyid Umar bin Hamid as-Saggaf.¹⁵

Habib 'Ali menyusun *Simṭu al-Durar* ini dengan bahasa yang sangat indah, sehingga siapapun yang membacanya dapat merasakan ketenangan dan ketentraman dan juga hatinya akan dipenuhi perasaan cinta dan rindu kepada Rasulullah SAW. Karena itulah kitab *Simṭu al-Durar* dapat tersebar ke seluruh dunia dengan mudah, termasuk di Indonesia kitab *Simṭu al-Durar* dapat berkembang dengan cepat. Hal ini menandakan bahwa kitab *Simṭu al-Durar* dapat diterima oleh masyarakat. Habib 'Ali Al-Habshi pernah berkata: "Dakwahku akan tersebar ke seluruh wujud. Maulidku ini akan tersebar ke tengah-tengah masyarakat, akan mengumpulkan mereka kepada Allah dan akan membuat mereka dicintai Nabi *Shallallahu 'alaihi*

¹⁵ *Ibid.*, 61.

wa sallam”¹⁶. Dan sekarang sudah dapat kita saksikan bahwasannya cita-cita Habib Ali benar-benar telah terwujud.

Simṭu al-Durar terbagi menjadi 13 pasal, setiap pasalnya menerangkan tentang Nabi Muhammad SAW secara urut. Untuk memudahkan dalam memahami isi kitab *Simṭu al-Durar* ini, penulis membaginya menjadi 3 bagian, yaitu muqaddimah, isi dan penutup.

1. Muqaddimah

a. Pujian dan do’a

Setelah membuka dengan bacaan *basmalah* Habib ‘Ali memulai kitab *Simṭu al-Durar* dengan memuji Allah SWT.

الحمد لله القويّ سلطانه • الواضح برهانه • المبسوط في الوجود كرمه واحسانه •
تعالى مجده وعظم شانه •

*Segala puji bagi Allah yang amat teguh kekuasaan-Nya
Amat jelas bukti-bukti kebenaran-Nya
Terbentang luas kedermawanan dan kemurahan-Nya
Maha tinggi kemuliaan-Nya, maha agung kedudukan-Nya.*¹⁷

Setelah itu Habib ‘Ali menyampaikan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu untuk makhluk-Nya karena kekuasaan dan juga kasih sayang-Nya. Kemudian karena rahmat-Nya Allah mengutus seorang termulia diantara makhluk-Nya dan terkemuka diantara hamba-hamba-Nya. Setelah itu Habib ‘Ali memuji keagungan Nabi Muhammad SAW.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ ‘Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 1.

صورة كاملة ظهرت في هيكل محمود • فتعطّرت بوجودها أكناف الوجود •
وطرّزت بردالعالم بطرازالتّكريم •

*Karunia yang teramat sempurna dalam bentuk insan terpuji
Kehadirannya mengharumi segenap penjuru
Menghiasnya dengan sulaman indah penuh keagungan.¹⁸*

Kemudian dilanjutkan dengan do'a dan shalawat kepada nabi
Muhammad SAW

اللّهم صلّ وسلّم أشرف الصّلاة والتّسليم على سيّدنا ونبينا محمّد الرّؤف الرّحيم
*Limpahkanlah Ya Allah semulia-mulia shalawat dan salam
atas junjungan dan Nabi kami Muhammad SAW, yang amat
penyantun amat penyayang.¹⁹*

Do'a dan shalawat ini di dalam *Simtu al-Durar* diulang sebanyak 13
kali, yang memisahkan antara pasal satu dengan yang lainnya.

b. Latar belakang penulisan

داعى التّعلّق بهذه الحضرة الكريمة • ولاعج التّشوّق إلى سماع اوصافها العظيمة •

*Semuanya itu didorong semata-mata oleh kegandrunganku
pada pribadi luhur ini (Nabi Muhammad SAW)
Serta kerinduanku tuk mendengarkan selalu sebutan sifat-
sifatnya yang serba agung.²⁰*

c. Tujuan penulisan

بأن يرقم في هذا القرطاس ما هولديه من عجائب ذلك النّور المعروف • وإن
كانت الألسن لا تنفى بعشر معشار اوصاف ذلك الموصوف • تشويقاً للسامعين •
من خواصّ المؤمنين • وترويحاً للمتعلّقين بهذا النّور الملبين •

¹⁸ *Ibid.*, 2.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, 9.

*Mencatat apa yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW tentang keajaiban nur mulia ini
Meski lidah tiada kan mampu mengungkap sifat-sifatnya walaupun sekelumit atau lebih sedikit
Tapi sekedar penawar hati para pendengar yang termasuk kalangan khusus diantara kaum mukminin
Dan penghibur mereka yang terpaut hatinya pada pesona nur yang terang ini.*²¹

d. Harapan penulis

• ولعلّ الله ينفع به المتكلم والسّامع • فيدخلان في شفاعة هذا النّبيّ الشّافع •
• ويتزوّجان بروح ذلك النّعيم •

*Dan kiranya Allah berkenan melipatgandakan manfaatnya bagi si pembaca dan pendengarnya
Sehingga keduanya akan memasuki pintu syafaat dari Nabi ini yang selalu bersyafa'at
Dan menghirup sejuknya kenikmatan itu.*²²

2. Isi

a. Awal mula yang diciptakan Allah SWT

وقد بلغنا في الأحاديث المشهورة • أنّ أوّل شيء خلق الله هو النّور المودع في هذه الصّورة • فنور هذا الحبيب أوّل مخلوق برز في العالم • ومنه تفرّع الوجود خلقا بعد خلق فيما حدث وما تقادم

*Telah sampai kepada kami dalam hadits-hadits yang masyhur
Bahwa sesuatu yang mula pertama dicipta Allah adalah nur yang tersimpan dalam pribadi ini (Nabi Muhammad SAW)
Maka nur insan tercinta inilah makhluk pertama yang muncul di alam semesta
Dari padanya bercabang seluruh wujud ini, ciptaan demi ciptaan, yang baru datang ataupun yang sebelumnya.*²³

²¹ Ibid.

²² Ibid., 10.

²³ Ibid., 11.

b. Kelahiran Rasulullah SAW

1) Masa penciptaan (Ayah dan Ibu)

فتلقاه صلب عبدالله فألقاه إلى بطنها • فضمته احشائها بمعونة الله محافظة
على حق هذه الدرة وصونها •

*Maka disambutlah ia (Nur Muhammad) oleh sulbi
Abdullah dan diteruskan kepada Aminah isterinya
Yang merangkumnya dengan penuh kasih sayang demi
menjaga dan memelihara mutiara amat berharga dengan
pertolongan Allah yang selalu mendampinginya.²⁴*

2) Masa di dalam kandungan

فحملته برعاية الله كما ورد عنها حملا خفيفا لا تجدله ثقلا • ولا تشكومنه ألما
ولا عللا •

*Ia pun mengandungnya di bawah kekuasaan Allah dengan
segala kemudahan dan keringanan
Tiada sedikit pun berat terasa ataupun sakit diderita.²⁵*

3) Saat kelahiran/ mahallul qiyām (bacaan saat berdiri)

أشرق الكون ابتهاجا • بوجود المصطفى احمد • ولأهل الكون انس • وسرور قد تجدد •

*Alam bersinar-sinar bersukaria
Menyambut kelahiran al-Mustafa Ahmad
Riang gembira meliputi penghuninya
Sambung menyambung tiada hentinya.²⁶*

c. Pertumbuhan Rasulullah SAW

1) Masa penyusuan

بأنّ الأولى بتربية هذا الحبيب وحضائته السيّدة حليلة •

²⁴ Ibid., 12.

²⁵ Ibid., 13.

²⁶ Ibid., 16.

Bahwasannya as-Sayyidah Halimah adalah orang yang paling utama dalam mendidik dan mengasuh insan termulia ini.²⁷

2) Masa kecil

فنشأ صلى الله عليه وسلم على أكمل الأوصاف • يحفّه من الله جميل الرّعاية
وغامر الألفاف • فكان يشبّ في اليوم شباب الصّبيّ في الشّهر •
ويظهر عليه في صباه من شرف الكمال ما يشهد له بأنّه سيّد ولد آدم ولا فخر

*Rasulullah SAW tumbuh dengan sifat-sifat paling sempurna
Dikelilingi selalu pemeliharaan Allah maha kuasa serta
diliputi rahmat-Nya yang berlimpah-limpah
Ia tumbuh dalam sehari seperti bayi lain dalam sebulan
Keluhuran pribadinya tampak sempurna sejak usianya
yang muda
Menjadi saksi bahwa dialah penghulu keturunan Adam
semuanya.²⁸*

3) Masa dewasa

حتّى بلغ من العمر أشدّه • ومضت له من سنّ الثّباب والكهولة مدّة •
*Demikianlah keadaannya sehari-hari
Sampai ia telah melewati masa mudanya dan mencapai
usia dewasa.²⁹*

4) Masa awal diangkat menjadi Rasul

فجاءته الحضرة الإلهيّة بما شرفته به وحده • فنزل عليه روح الأمين • بالبشرى
من ربّ العالمين

*Maka saat itu Allah mengkhusekannya dengan kemuliaan
hanya baginya seorang
Dan turunlah Jibril ar-Ruhul Amin
Membawa kabar gembira dari Tuhan Seru Sekalian Alam.³⁰*

²⁷ Ibid., 21.

²⁸ Ibid., 24.

²⁹ Ibid., 25.

³⁰ Ibid.

5) Masa kerasulan

ثمَّ إِنَّهُ بَعْدَ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ الْبَلِيغُ • تَحَمَّلَ أَعْيَاءَ الدَّعْوَةِ وَالتَّبْلِيغِ • فَدَعَا الْخَلْقَ إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ • فَأَجَابَهُ بِإِذْعَانٍ مِنْ كَانَتْ لَهُ بَصِيرَةٌ مُنِيرَةٌ •

Adapun Nabi SAW setelah kepadanya wahyu suci diturunkan

Segera bertindak memikul beban dakwah dan tabligh

Menyeru manusia ke jalan Allah dengan penuh kesadaran.³¹

d. Mu'jizat Rasulullah SAW

فَظْهَرَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ عَظِيمِ الْمُعْجَزَاتِ • مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ أَشْرَفُ أَهْلِ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ • فَمِنْهَا تَكْثِيرُ الْقَلِيلِ • وَبَرَاءُ الْعَلِيلِ • وَتَسْلِيمُ الْحِجْرِ • وَطَاعَةُ الشَّجَرِ • وَانْشِقَاقُ الْقَمَرِ • وَالْإِخْبَارُ بِالْمَغِيبَاتِ • وَحَنِينَ الْجَذَعِ الَّذِي هُوَ مِنْ خَوَارِقِ الْعَادَاتِ • وَشَهَادَةُ الضَّبِّ لَهُ وَالْغَزَالَةِ • بِالنَّبَوَّةِ وَالرَّسَالَةِ •

*Banyak sekali mu'jizat hebat berkaitan dengan dirinya
Membuktikan bahwa dialah yang termulia diantara penghuni bumi dan langit seluruhnya*

Diantaranya: memperbanyak yang seidikit, menyembuhkan orang sakit, ucapan salam terdengar dari seonggok batu, ketaatan pohon kepadanya, terbelahnya bulan purnama, pemberitaan tentang hal-hal ghaib, rintihan pohon kurma yang rindu padanya, yang kesemuanya jauh menembus kebiasaan yang berlaku, demikian pula biawak dan menjangkan memberi kesaksian tentang kenabian dan kerasulannya.³²

³¹ *Ibid.*, 27.

³² *Ibid.*

e. Mi'raj Rasulullah SAW

ومن الشرف الذي اختص الله به أشرف رسول • معراجہ إلى حضرة الله البرّ
الوصول •

Dan diantara kehormatan yang dikhususkan bagi Rasul termulia ini

Mi'rajnya ke Hadirat Allah Maha Penyayang yang kebaikannya selalu melimpah yang karunia-Nya selalu tercurah.³³

f. Sifat fisik Rasulullah SAW

فلقد كان صلى الله عليه وسلم مربع القامة • أبيض اللون مشرباً بحمرة • واسع
الجبين حسنه شعره بين الجمّة والوفرة • وله الاعتدال الكامل في مفاصله وأطرافه

Beliau seorang berpawakan sedang

Warna kulitnya putih kemerah-merahan

Dahinya lebar serasi

Panjang rambutnya sampai batas telinga

Kedua lengan dan kaki serta persendian semuanya dalam bentuk dan ukuran sempurna.³⁴

g. Akhlak Rasulullah SAW

كان صلى الله عليه وسلم أحسن الناس خلقاً وخلقاً • وأولهم إلى مكارم
الأخلاق سبقاً • وأوسعهم بالمؤمنين حلماً ورفقاً • برّارؤفاً • لا يقول ولا يفعل إلاّ
معروفاً • له الخلق السهل • واللفظ المحتوي على المعنى الجزل • إذادعاه المسكين
أجابه إجابة معجّله • وهو الأب الشفيق الرحيم باليتيم والأرملة •

Rasulullah sebaik-baik manusia dalam keindahan akhlak ataupun bentuk tubuhnya

Selalu terdepan dalam berbuat kebajikan

Lembut hatinya luas kasih sayangnya terutama bagi kaum beriman semuanya

Teramat baik teramat penyantun

Tiada berucap sesuatu melainkan berisi kebaikan

³³ Ibid., 29.

³⁴ Ibid., 33.

*Sederhana perangnya, singkat dan padat kalimat yang diucapkannya
Bila si miskin memanggilnya, ia selalu tanggap memenuhinya segera
Dirinya bagai ayah penuh kasih sayang untuk si yatim piatu atau janda yang lemah.³⁵*

3. Penutup dan do'a

وقد انبسط القلم في تدوين ما أفاده العلم من وقائع مولد النبي الكريم • وحكاية ما
أكرم الله به هذا العبد المقرب من التكريم والتعظيم والخلق العظيم • فحسن مني أن
أمسك أعنة الأقلام • في هذا المقام • وأقرأ السلام • على سيد الأنام • السلام
عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته •

Kiranya pena telah cukup berkelana dengan perasaan riang ceria

*Mencatat yang diketahui tentang maulid Nabi mulia ini
Dan mengisahkan sebagian kehormatan dan penghormatan
serta budi pekertinya yang amat luhur yang dikaruniakan Allah baginya*

Kini tiba saat menarik kembali kendalinya

Dan sepatutnya kubacakan salam atas Nabi ini, pemimpin penghuni alam:

Assalāmu'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullāhi wabarakātuh.³⁶

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasannya selain memiliki nilai sastra yang tinggi, kitab Maulid *Simṭu al-Durar* juga disusun dengan penulisan yang sistematis, yang terdiri dari pembukaan, isi dan penutup. Sehingga memudahkan bagi pembaca untuk memahami kandungan dari *Simṭu al-Durar*.

³⁵ *Ibid.*, 37.

³⁶ *Ibid.*, 38.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DAN MATERI AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah

a. Pengertian Nilai Pendidikan Akidah

Untuk memahami pengertian nilai-nilai pendidikan akidah, kita harus memahami definisi masing-masing kata terlebih dahulu. Di dalam kamus pendidikan dan umum nilai artinya sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.¹ Nilai juga merupakan kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.²

Adapula yang mengartikan nilai sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dan bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.³

¹ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), 339.

² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), 110.

³ Darji Damudiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1995)

Sedangkan menurut Rahmat Mulyana, nilai adalah makna yang ada di belakang fenomena kehidupan manusia.⁴ Sedangkan menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subyek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁵ Jadi nilai adalah sesuatu yang berguna bagi manusia yang dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku dalam hidupnya.

Pendidikan memiliki kontribusi yang besar dalam membangun peradapan manusia. Kontribusi ini dapat dilihat dari salah satu aktifitas pendidikan yang berupa *transfer of value*. Dari kondisi ini para tokoh pendidikan memiliki pengertian yang beragam tentang pendidikan.

Dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, di jelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁶

Adapun menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya

⁴ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: CV Alfabeta, 2004), 99.

⁵ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

⁶ UU No 20 Tahun 2003 SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

kepribadian yang utama.⁷ Sedangkan menurut Syaiful Sagala yang dimaksud pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁸

Selain itu John Dewey juga mendefinisikan tentang pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabi'at manusia dan kepada sesamanya.⁹

Jadi pendidikan ialah proses yang berlangsung secara sadar, antara pendidik dan yang dididik dalam rangka menghasilkan perubahan, baik akal, akhlak maupun ketrampilannya, yang selanjutnya berguna untuk kehidupan individu maupun sosialnya.

Sedangkan akidah secara etimologis berasal dari bahasa arab: *'aqada-ya'qidu-uqdatan-wa'aqīdatan*. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat padanya.¹⁰ Secara terminologis sebagaimana yang dikutip Muhaimin dalam bukunya "Wacana Pengembangan Islam", Ibnu Taimiyah (1983) menjelaskan makna "akidah" sebagai "suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu

⁷ Suwarno, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 2007), 129.

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2008), 2.

⁹ *Ibid.*, 3.

¹⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 13.

menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan syakwasangka”. Sedangkan menurut Al-Banna (1983) akidah adalah sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.¹¹

Kedudukan akidah sangat sentral dan fundamental, karena menjadi azas dan sekaligus sangkutan atau berkaitan dengan segala sesuatu dalam Islam. Selain itu juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.¹² Pengaruh akidah pada seseorang dapat dilihat dari sikap hidupnya yang terbentuk dari dasar Islam, baik cara berfikir, budi pekerti, tindak tanduknya dalam berbagai kegiatan dan caranya mencapai tujuan hidupnya.¹³

Pendidikan akidah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan sehingga memberikan komitmen diri yang kokoh.¹⁴ Sehingga akidah dijadikan sebagai soko guru utama untuk bangunan pendidikan Islam. Dengan beriman, seseorang selalu merasa dirinya kuat, tidak lemah, karena ia berpegang pada perintah Allah Yang Maha Kuat, Allah akan memberikan kekuatan kepada orang yang berpegang pada perintahnya.¹⁵

Firman Allah SWT:

¹¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik Dan Masyarakat (PSAPM), 2003), 306 .

¹² Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 199.

¹³ *Ibid.*, 120.

¹⁴ Futihati Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam* (Madiun: al- Wafa Press, 2006), 149.

¹⁵ Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 121.

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ

الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah¹⁶, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu *tiada* mengetahui. (Q.S Al-Munfiqun: 8)¹⁷

Jadi menurut hemat penulis yang dimaksud dengan nilai pendidikan akidah adalah segala sesuatu yang dianggap bermanfaat dalam rangka proses pendidikan yang berkaitan dengan keimanan seseorang yang menjadi pedoman dalam hidupnya.

b. Komponen Pendidikan Akidah

Akidah dalam pembahasannya dijadikan sebagai disiplin ilmu tersendiri. Untuk mempermudah dalam memahaminya, maka harus diketahui dulu apa saja komponen yang terdapat dalam pendidikan akidah. Menurut Abudin Nata terdapat tiga bagian dalam akidah islamiyah, yaitu:

- 1) Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT, nama-namaNya yang baik (*al-Asma al-Husna*) dan segala pekerjaanNya.
- 2) Kenabian (Nubuwah), meliputi sifat-sifat Nabi AS, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah, beriman tentang kerasulan dan mu'jizat yang diberikan kepada mereka dan beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka.

¹⁶ Maksudnya adalah kembali dari peperangan Bani Musthalik.

¹⁷ Depag R.I, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 10* (Jakarta: Depag RI, 2009), 144.

3) Yang didengar (السَّمْعَات)

- a) Alam rohani, membahas tentang alam yang tidak dapat dilihat dengan mata.
- b) Alam *barzakh*, kehidupan dalam alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat.
- c) Kehidupan di alam akhirat, meliputi tanda-tanda kiamat, huru-hara, pembalasan amal perbuatan dan lain-lain.¹⁸

Selain itu Hasan Al-Banna juga mempunyai konsep sendiri tentang komponen pendidikan akidah. Sebagaimana yang dikutip Yunahar Ilyas bahwa menurutnya pembahasan akidah meliputi:

- a) *Ilahiyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain.
- b) *Nubuwat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya.
- c) *Ruhaniyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain sebagainya.
- d) *Sam'iyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah)

¹⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 85.

seperti alam *barzakh*, akhirat, *azab* kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.¹⁹

Disamping penjelasan di atas, komponen pendidikan akidah bisa juga mengikuti sistematika *arkanu al-iman* yaitu:

a) Iman kepada Allah SWT

Beriman bahwasannya Allah SWT. Adalah satu-satunya Tuhan dan tidak ada satu pun sekutu bagi-Nya. Allah SWT adalah Tuhan yang menyendiri dalam keesaan-Nya. Ia adalah tempat bergantung segala sesuatu dan tiada sesuatu pun yang dapat membandinginya. Allah SWT adalah zat yang azali, kekal dan abadi. Adanya Allah SWT adalah tanpa permulaan, dan keabadian-Nya tak akan habis ditelan zaman. Ia akan tetap kekal selamanya karena Ia adalah Tuhan yang tak terbatas oleh dimensi ruang dan waktu. Allah SWT adalah zat yang maha awal sekaligus maha akhir, Ia adalah zat yang dzahir sekaligus Bathin. Allah SWT tidak tersusun dari unsur-unsur atau jisim (materi) yang kasar dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya.

b) Iman kepada malaikat

Yaitu dengan meyakini akan keberadaan (wujud/eksistensi) mereka. Para Malaikat adalah hamba-hamba mulia dari Allah SWT dan senantiasa patuh dalam melaksanakan segala perintah Allah SWT serta tidak pernah sedikitpun mereka berbuat maksiat (mambanggang)

¹⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), 6.

kepada-Nya. Mereka adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dari jism yang sangat halus dan diberi keistimewaan oleh Allah SWT berupa kemampuan dalam berubah bentuk (wujud). Namun demikian, (berbeda dengan jin, syetan atau semacamnya – pent.) para Malaikat Allah ini selalu mengubah wujudnya ke bentuk yang baik dan indah. Tidak pernah sekalipun mereka mengubah wujudnya ke bentuk yang buruk.

c) Iman kepada kitab-kitab Allah

Yaitu dengan membenarkan bahwasannya kitab-kitab tersebut merupakan wahyu yang telah difirmankan oleh Allah SWT. Adapun fungsi diturunkannya kitab-kitab tersebut adalah untuk menerangkan hukum-hukum Allah SWT kepada umat manusia, serta menyampaikan berbagai macam *khobar* atau berita yang perlu diketahui oleh mereka.

d) Iman kepada nabi dan rasul

Yakni dengan membenarkan bahwa segala sesuatu yang disampaikan oleh para Nabi dan rasul adalah bersumber dari Allah SWT. Berbeda dengan nabi, rasul (utusan Allah) adalah manusia-manusia pilihan yang sengaja diutus oleh Allah SWT untuk memberi petunjuk dan memperbaiki kehidupan umatnya. Dalam mengemban tugas risalah (kerasulannya) itu para rasul tersebut oleh Allah SWT dibekali dengan berbagai macam keistimewaan (mu'jizat) yang belum pernah dimiliki oleh siapapun selain mereka. Hal itu demi membentengi diri mereka (hujjah) serta membuktikan (dalil) kepada

umatnya bahwa mereka adalah seorang rasul yang telah diutus oleh Allah SWT.

e) Iman kepada hari akhir

Peristiwa-peristiwa tersebut adalah menyangkut hari pembalasan (*yaumul jaza'*), *hisab* (perhitungan amal manusia selama mereka hidup di dunia), *mizan* (timbangan amal baik dan buruk), *ṣiraṭ* (jembatan penyeberangan menuju surga), dan adanya surga dan neraka.

f) Iman kepada taqdir Allah

Yaitu dengan meyakini bahwa Allah SWT telah menggariskan sesuatu ketentuan (taqdir) atas segala sesuatu, bahkan sebelum sesuatu itu ada dan terjadi. Demikian pula dengan tingkah laku dan perbuatan manusia, pada dasarnya tidaklah lepas dari taqdir atau ketentuan Allah SWT tersebut. Oleh karenanya, Islam sangat menganjurkan kepada manusia agar senantiasa menanamkan sikap rela (*ridlo/tawakkal*) terhadap segala sesuatu yang terjadi karena kejadian apapun pada hakikatnya merupakan keputusan (*qadla'*) yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.²⁰

c. Metode Penanaman Akidah

Metode²¹ berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode dapat berarti cara atau

²⁰ Nawawi Al-Bantany, *Qami At-Tughyan*, Terj. Muhammad Kholil (Yogyakarta: Titian Wacana, 2006), 5.

²¹ Dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata, kadang digunakan kata *at-Tharīqah*, *manhaj* dan *al-waṣīlah*.

jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²² Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, tanpa metode suatu materi pendidikan tidak akan berproses secara efisien dan efektif.²³

Salah satu metode penanaman pendidikan akidah adalah melalui metode *mauizah*. Secara bahasa sebagaimana yang terdapat dalam kamus *Al-Muhith*, *mauizah* berasal dari kata “*wa’aza, ya’izu, wa’zan, wa’izah, wamau’izah*” yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat.

Sementara itu dalam tafsir *Al-Manar*, ketika menafsirkan surat Al-Baqarah 232, Rasyid Ridha mengatakan bahwa *Al-Wa’zu* berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal, yakni nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan *hikmah*²⁴, *targhib*²⁵ dan *tarhib*.

²² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 91.

²³ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 31.

²⁴ Kata hikmah menurut Abdul Fattah Jalal berarti keunggulan di dalam ilmu, amal, perkataan atau di dalam semuanya itu.

²⁵ Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa *targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni, serta dilakukan melalui amal shaleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas, semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah bagi hamba-hamba-Nya. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah. Lihat Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Bairut-Libanon: Dar Al-Fikr Al-Ma’asyir, 1995), 296.

Metode lain yang dapat digunakan untuk penanaman pendidikan akidah adalah metode kisah. Pendidikan melalui kisah dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntunan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.²⁶ Metode kisah mempunyai dampak edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun.

Salah satu media pendidikan melalui kisah yaitu menggunakan kitab maulid, kitab maulid ini berisi tentang shalawat, sejarah hidup, akhlak serta sifat-sifat mulia nabi Muhammad SAW. Melalui pembacaan kitab maulid dapat meningkatkan akidah atau keimanan seseorang khususnya terhadap rukun iman yang keempat yaitu iman kepada rasul-rasul Allah, yang dalam hal ini adalah Rasulullah Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan penjelasan ‘Amru Khalid di dalam bukunya “Belajar hidup dari hidup Rasulullah SAW” sebagai berikut:

Ada berbagai cara untuk mengimani Rasulullah SAW hingga mencintainya. Jalan menuju cinta terhadap Rasulullah mudah dan simpel, sederhana ada empat faktor jika seorang muslim melakukannya, maka akan menguat cintanya kepada nabi Muhammad SAW, yaitu yang pertama sering mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW dengan berbagai ungkapan. Kedua, membaca dan mempelajari sejarah Rasulullah SAW, ketiga, mengikuti sunah-sunah nabi SAW, dan yang ke empat adalah menziarahi kotanya madinah al-munawwarah.²⁷

Dengan demikian, beriman kepada Rasulullah SAW merupakan

²⁶ Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, 239.

²⁷ ‘Amru Khalid, *Belajar Hidup Dari Hidup Rasulullah SAW* (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2007), 36-37.

salah satu ciri beriman kepada rasul-rasul Allah SWT. Dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai-nilai pendidikan akidah, yang dapat ditingkatkan melalui pembacaan kitab maulid, yang salah satunya adalah maulid *Maulid Simtu al-Durar*. Secara spesifik kandungan kitab maulid yang memiliki muatan nilai-nilai keimanan kepada Rasulullah SAW adalah terkait tentang:

1) Keistimewaan dan keunggulan nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW melebihi atas nabi-nabi lain dengan keistimewaan yang banyak, diantaranya adalah beliau merupakan penutup para nabi dan rasul maka tiada nabi dan rasul setelahnya.²⁸ Yunahar Ilyas dalam bukunya kuliah akidah Islam menyebutkan beberapa keistimewaan nabi Muhammad SAW, diantaranya:

- a) Mempunyai fisik yang sempurna, lidah yang fasih dan otak yang cerdas.
- b) Dipelihara oleh Allah SWT dari segala perbuatan yang tidak baik sejak kecil, sehingga seluruh kehidupan beliau penuh dengan keteladanan.
- c) Berasal dari keturunan (nasab) yang mulia dan terpandang.
- d) Berakhlak mulia (*shiddq, amanah, tabligh, faṭānah*, sabar, pemaaf, penyayang, penyantun, pemberani, pemurah dan lain-lain).

²⁸ Zainal Abidin al-Alawi al-Husaini, *Jawaban Indah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jombang: Darul Hikmah, 2009), 31.

- e) Memiliki kepribadian yang sempurna dalam segala segi.
- f) Selalu dibimbing Allah SWT dengan wahyu, baik yang langsung maupun yang tidak langsung.²⁹

Selain keistimewaan di atas nabi Muhammad SAW juga diberi keistimewaan oleh Allah SWT pada saat kelahiran beliau. Kelahiran beliau dibidani oleh Syaffa', ibunda 'Abdurrahman bin 'Auf, dan Ummu Ayman yang kelak menjadi ibu susuannya. Dan diantara keistimewaannya adalah sebagai berikut:

- a) Ibundanya tidak merasakan susah payah mengandung sebagaimana yang dialami oleh wanita lain kalau lagi hamil.
- b) Ibunya, Siti Aminah tak pula merasakan sakit sedikitpun ketika melahirkannya.
- c) Sewaktu lahir, kemarau panjang yang menghajar kota Makkah langsung berhenti.
- d) Sesaat sesudah lahir dan dipisahkan dari ibunya, ia langsung sujud kehadirat Allah SWT sambil berseru, "umatku, umatku,.."
- e) Istana kaisar Persia, Anusyirwan, yang 14 tingkat tiba-tiba rontok berantakan, menjatuhkan 14 jendelanya.
- f) Air susu Halimah al-Sa'diyah seketika berisi dan lancar kembali di saat menyusui nabi, padahal sebelumnya kering. Badannya jadi lebih berisi dan kian murah rezekinya.
- g) Beliau lahir dalam keadaan bersih suci dan sudah disunat

²⁹ Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*. 145-146.

(dikhitan).

- h) Setan-setan dilarang naik ke langit seperti yang biasa mereka lakukan untuk menguping percakapan-percakapan para Malaikat.
 - i) Terdengar gema suara-suara tentang datangnya seorang Rasul pilihan di tiap pojok Ka'bah.
 - j) Danau Thabariyah (Tiberia) di Syam, mengering dan menjadi padang tandus, secara tiba-tiba.
 - k) Api sesembahan orang Majusi di Kuil Fars yang telah berusia 1.000 tahun, padam dengan sendirinya.³⁰
- 2) Bukti-bukti kemukjizatan Nabi Muhammad SAW

Di dalam kitab *"Tuhfatul Murīd"* hal 138 disebutkan bahwa yang dinamakan mu'jizat adalah sesuatu yang diluar kebiasaan atau kewajaran, yang di luar alam pikiran normal yang berada di tangan orang yang mengaku sebagai nabi sama juga disertai dengan adanya suatu tantangan ataupun tidak.

Adapun mu'jizat beliau SAW diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Al-Qur'an Al- Karim. Merupakan mu'jizat beliau yang terbesar dan termasyhur, yang mana Allah SWT telah melemahkan makhluk dari menentanginya dan membuat yang serupa dengannya.

³⁰ M. Natsir Arsyad, *Seputar Rukun Iman Dan Rukun Islam* (Bandung: Al-Bayan, 1992),

- b) Terbelahnya rembulan. Kejadian tersebut dikarenakan orang kafir Makkah meminta beliau untuk memperlihatkan ayat atau tanda akan kebenaran kenabian beliau, adapun ayat yang diminta adalah terbelahnya rembulan.
- c) Merintihnya batang pohon kurma yang digunakan bersandar beliau ketika berkhotbah. Ketika nabi Muhammad SAW membuat mimbar dan beliau duduk di atasnya maka batang pohon kurma merintih seperti rintihan unta pada anaknya.
- d) Dalam kitab *syarh mukhtashar* dari kitab *Manhāj al-Sa'īd 'alā Jauhārotu al-Tauhīd* dijelaskan bahwa, diantara mukjizat beliau yang harus kita yakini adalah mi'raj (naiknya) beliau ke langit tujuh sampai ke *Sidratu al-Muntaha* pada tempat yang dikehendaki Allah setelah beliau dijalankan di atas *burāq*.³¹
- e) Batu dan pohon memberi salam kepadanya.³²
- f) Mencukupkan makanan yang sedikit, sehingga makanan yang sedikit pada waktu penggalian parit pada perang khandaq³³ dapat menjamu dan mengenyangkan banyak orang.³⁴

³¹ Zainal Abidin, *Jawaban Indah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, 36.

³² Sami bin Abdullah al-Malghuts, *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad* (Jakarta: Almahira, 2008), 413.

³³ Khandaq artinya parit, merupakan suatu tempat terjadinya perang antara pasukan Islam dan pasukan sekutu yang terdiri dari kafir Quraisy, Gatafan dan Yahudi. Terjadi pada bulan Syawal 5/ 627 H

³⁴ Abudin Nata, et al., *Ensiklopedi Islam*, cet. 9 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 290.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Kata *akhlāq* berasal dari bahasa arab *khuluq*, jamaknya *khulūqun*, menurut *lughat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabi'at.³⁵ Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia, sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan bathiniah seseorang.³⁶

Kata *akhlāq* mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khāliq* yang berarti pencipta, dan *makhlūq* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khāliq* dengan *makhlūq* dan antara *makhlūq* dengan *makhlūq*.³⁷

Adapun pengertian akhlak secara istilah, para ulama' telah banyak mendefinisikannya, diantaranya adalah Ibn Maskawih dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Alim, bahwa Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' Ulūm al-Dīn* menjelaskan akhlak sebagai gambaran tingkah laku dalam

³⁵ Hamzah Ja'cub, *Ethika Islam* (Jakarta: Publicita, 1978), 10.

³⁶ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 73.

³⁷ Ja'cub, *Ethika Islam*.

jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁸

Secara historis dan teologis, akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Jadi tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.³⁹ Untuk itu akhlak harus dijadikan hiasan yang paling berharga dalam setiap pribadi muslim, yang senantiasa menghiasi segala tingkah lakunya.

Berdasarkan penjelasan di atas dan juga penjelasan pada bab sebelumnya, penulis mengartikan nilai pendidikan akhlak ialah segala sesuatu yang dianggap bermanfaat dalam rangka proses pendidikan yang berkaitan dengan budi pekerti, tingkah laku, perangai atau adat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

d. Macam-Macam Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam garis besarnya akhlak dibagi menjadi dua. *Pertama* adalah akhlak terhadap Allah atau *Khālīq* (Pencipta), dan *kedua* adalah akhlak terhadap *makhluq* (semua ciptaan Allah).⁴⁰

1) Akhlak terhadap Allah (*Khālīq*) antara lain adalah:

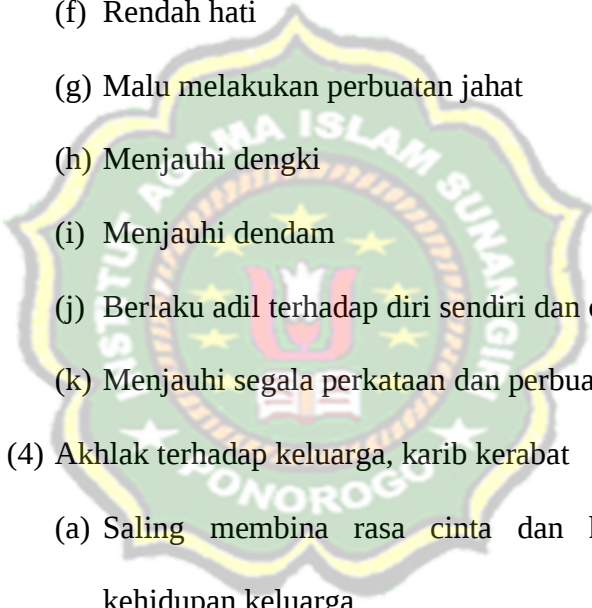
- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firmanNya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan

³⁸ Moh. Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 151.

³⁹ *Ibid.*, 149.

⁴⁰ Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 352.

- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
 - c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
 - d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
 - e) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qodar illahi setelah berikhtiar maksimal
 - f) Memohon ampun hanya kepada Allah
 - g) Bertaubat hanya kepada Allah
 - h) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah
- 2) Akhlak terhadap Makhluk, dibagi dua:
- a) Akhlak terhadap manusia
 - (1) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad)
 - (a) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya
 - (b) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan
 - (c) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya
 - (2) Akhlak terhadap orang tua
 - (a) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya
 - (b) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
 - (3) Akhlak terhadap diri sendiri
 - (a) Memelihara kesucian diri

- 
- (b) Menutup aurat
- (c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan
- (d) Ikhlas
- (e) Sabar
- (f) Rendah hati
- (g) Malu melakukan perbuatan jahat
- (h) Menjauhi dengki
- (i) Menjauhi dendam
- (j) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
- (k) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia
- (4) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat
- (a) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga
- (b) Berbakti kepada ibu bapak
- (c) Mendidik anak-anak dengan kasih sayang
- (5) Akhlak terhadap tetangga
- (a) Saling mengunjungi
- (b) Saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah
- (c) Saling beri-memberi
- (d) Saling hormat menghormati
- (e) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan
- (6) Akhlak terhadap masyarakat
- (a) Memuliakan tamu

- (b) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa
 - (c) Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (munkar)
 - (d) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya
 - (e) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita
 - (f) Menepati janji
- b) Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup):
- (1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
 - (2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora
 - (3) Sayang pada sesama makhluk⁴¹

e. Metode Penanaman Akhlak

Dewasa ini banyak para pendidik merasa kehabisan cara dalam mendidik akhlak peserta didiknya, sehingga anak yang diharapkan menjadi baik justru yang terjadi sebaliknya. Guru sebagai penanggung jawab pendidikan seharusnya mengetahui metode-metode pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak didiknya.

⁴¹ *Ibid.*, 356.

Ada beberapa metode pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh para pakar, diantaranya sebagai berikut:

1) Metode Kisah (cerita)

Berkisah atau bercerita merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengajarkan akhlak yang baik. Rasulullah SAW sering menggunakan metode untuk menyisipkan pesan-pesan akhlak islami di dalamnya. Adakalanya beliau bercerita untuk menjelaskan perintah Allah atau untuk lebih memahami makna sebuah ayat atau hal lainnya.⁴² Di dalam Al-Qur'an sendiri, sebagian besar dari isinya juga berupa kisah.

Kisah memiliki peranan penting dalam memperkuat ingatan anak dan kesadaran berpikir. Kisah termasuk metode pendidikan Islam yang paling efektif, karena kisah yang diberikan kepada anak didik dapat mempengaruhi perasaannya dengan kuat.⁴³ Oleh karena itu, jika kisah yang diberikan kepadanya kisah baik, maka ia akan berusaha menjadi anak yang baik.

2) Metode Amsal (Perumpamaan)

Amsāl adalah bentuk jamak dari kata *masal* yang berarti sama, serupa atau penyerupaan,⁴⁴ *amsāl* juga berarti *al-‘ibrah*, artinya contoh

⁴² Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009)

⁴³ Al-Magribi bin al-Said al-Magribi, *Kaifa Turabbi Waladan Shālihan* diterjemahkan oleh Zainal Abidin dengan judul *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Darul Haq, 2004), 374.

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka progresif, 1997), 1309.

atau teladan. Dan *amsāl* juga bermakna *al-syabah* yang berarti kesamaan atau penyerupaan.⁴⁵ Perumpamaan dapat menggambarkan sesuatu yang tidak nyata menjadi seperti nyata sehingga maknanya dapat dimengerti oleh manusia.⁴⁶ Oleh sebab itu seringkali suatu pernyataan bisa difahami oleh akal setelah diungkapkan dengan perumpamaan yang mudah dimengerti.

Memahami suatu nilai dengan cara menganalogikan terhadap gambaran yang lebih nyata biasanya murid lebih tertarik untuk memperhatikan. Misalnya guru menerangkan “Belajar di waktu muda itu ibarat mengukir di atas batu, dan belajar di waktu tua itu ibarat mengukir di atas air”. Maka secara tersirat murid akan mengerti akan pentingnya mencari ilmu di saat masih muda.

3) Metode Keteladanan

Rasulullah SAW adalah suri teladan bagi kaum muslimin. Karena itu seorang *da'i* ataupun pendidik harus baik akhlaknya. Pada hakikatnya akhlak yang baik merupakan dakwah yang praktis.⁴⁷ Karena itu seorang pendidik harus memiliki tingkah laku yang mempunyai dasar-dasar dan nilai-nilai kebaikan, sehingga mengajak anak didiknya untuk melaksanakan akhlak yang baik.

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad*.

⁴⁷ *Ibid.*,

sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan perilaku.⁴⁸

4) Metode Pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak.⁴⁹ Pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didiknya, akan menjadi mudah bagi anak tersebut untuk melakukan apa yang dibiasakannya.

C. Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-Asma al-Husna dengan menunjukkan ciri-ciri / tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi: aspek akidah, aspek akhlak terpuji, aspek akhlak tercela, aspek adab, aspek kisah teladan.

Pada penelitian ini yang dibahas adalah aspek akidah dan aspek akhlak. Aspek akidah di Madrasah Tsanawiyah sendiri terdiri atas dasar dan tujuan

48 Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah, 33.

49 Ibid.,35.

50 Lampiran PMA Nomor 165 Tahun 2014, 45.

Akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-Asma al-Husna, Iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya, hari akhir serta qada qadar. Aspek akhlak di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas akhlak terpuji dan akhlak tercela terhadap Allah, manusia, dan bukan manusia.

Bab-bab tersebut akan dijelaskan secara rinci karena dianggap relevan dengan materi akidah akhlak dalam kitab Maulid Simṭu Al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi. Relevan artinya mempunyai kaitan dan hubungan erat dengan pokok masalah. Sedangkan relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Penelitian yang Relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan ataran penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang kita buat atau membandingkan penelitian yang satunya dengan yang lainnya. Sesuatu dikatakan relevan jika ia memiliki hubungan, berkaitan atau berguna secara langsung.⁵¹

Berikut materi akidah dan akhlak di Madrasah tsanawiyah berdasarkan KMA 183 Tahun 2019 :

⁵¹ <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-relevan/diakses> 15 April 2021

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM MATERI AKIDAH DAN
AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH DAN RELEVANSINYA
DENGAN KITAB MAULID *MAULID SIMTU AL-DURAR* KARYA AL-
HABIB AL-‘ALLAMAH ‘ALI BIN MUHAMMAD BIN HUSEIN AL-
HABSHI

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Akidah Akhlak merupakan akar atau pokok agama. Syari‘ah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagaimanifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup.¹

Materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah yang penulis gunakan sebagai salah satu obyek penelitian ini mengacu pada buku pegangan siswa yang disusun dengan menggunakan pendekatan saintifik. Buku terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014 ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Didalam buku tersebut terdapat materi akidah akhlak pada tiap kelasnya. Analisis materi akidah akhlak tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Aspek Akidah

Materi akidah pada kelas VII terdapat 3 bab. Bab pertama yaitu bab sifat Allah dan pembagiannya, dimana sebelumnya dijelaskan bagaimana

¹ Kma-nomor-165-tahun-2014-kurma-k13-lampiran

arti beriman kepada Allah, setelahnya di sebutkan sifat-sifat wajib, muhal serta jaiz bagi Allah. Kemudian sifat-sifat tersebut digolongkan menjadi 4 sifat yakni sifat nafsiah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah. Tidak hanya itu penjelasannya dipaparkan secara singkat dan jelas walaupun tidak semuanya disertai dalil naqli maupun aqli.

Bab kedua, menjelaskan tentang Asmaul Husna. Di dalamnya dijelaskan pengertian Asmaul Husna. Walaupun dijelaskan ada 99 Asmaul Husna namun hanya 9 yang dikaji dalam materi. Yakni Al-Aziz, Al-Adl, Al-Qayyum, Al-Ghaffar, Al-Basith, An-Nafi', Ar-Ra'uf, Al-Barr, Al-Fattaah.

Bab ketiga, mempelajari tentang iman kepada malaikat, meliputi pengertian, nama-nama malaikat serta tugas dari masing-masing malaikat serta sifat-sifat malaikat.

Materi akidah pada kelas VIII terdapat 3 bab, bab pertama iman kepada kitab-kitab Allah. pembahasannya meliputi pengertian iman kepada kitab-kitab Allah disertai dalil-dalil tentang keberadaannya. kemudian disebutkan pula kitab-kitab Allah yang wajib diimani serta penerima kitab tersebut dan terakhir hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah.

Kemudian pada bab kedua materi tentang Iman Kepada Rasul. Pembahasannya meliputi pengertian Nabi dan Rasul, nama-nama Rasul, dan pembagian sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Rasul.

Bab ketiga tentang Mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya. Didalamnya menjelaskan tentang pengertian dan macam-macam mukjizat yang dimiliki oleh beberapa nabi. Setelahnya dijelaskan pula tentang karamah, maunah dan irhash.

Materi akidah pada kelas IX terdapat 3 bab yang menjelaskan tentang akidah. Pada bab pertama menjelaskan tentang iman kepada hari akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir. didalamnya membahas tentang pengertian hari akhir, macam-macam hari akhir, nama-nama hari akhir, tanda-tanda kiamat, peristiwa yang berhubungan dengan hari akhir, hikmah beriman kepada hari akhir dan macam-macam alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir.

Kemudian pada bab kedua menjelaskan tentang Iman kepada qadha dan qadar. Pembahasan bab ini meliputi pengertian iman kepada qadha dan qodar, macam-macam taqdir, kewajiban beriman kepada qadha dan qodar, ciri-ciri orang yang beriman kepada qadha dan qadar, perilaku yang mencerminkan keimanan kepada qadha dan qadardan yang terakhir manfaat iman kepada qadha dan qadar.

2. Aspek Akhlak

Materi akhlak pada kelas VII terdapat pada 2 bab. Bab pertama mengenai taa, ikhlas, khauf, dan taubat. Bab kedua mengenai riya dan nifaq.

Materi akhlak pada kelas VIII meliputi 4 bab. Bab pertama membahas mengenai qona'ah, sabar, tawakkal, ikhtiar, dan syukur. Bab kedua membahas ananiyah, putus asa, gadhab, dan tamak. Bab ketiga mengenai

husnuzhan, tawadhu', tasamuh dan ta'wun. Bab keempat meliputi bab hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.

Materi akhlak pada kelas IX terdapat pada 2 bab. Bab pertama mengenai akhlak terpuji diri sendiri membahas tentang berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif. Kemudian bab kedua mengenai akhlak pergaulan remaja

Materi-materi tersebut sangat penting untuk dipelajari, oleh karenanya materi tersebut dimasukkan kedalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah sebagai mata pelajaran wajib. Materi materi tersebut disajikan secara singkat berdasarkan poin-poinnya sehingga mudah untuk dipelajari.

Adapun lebih jelasnya dipaparkan pada tabel dibawah ini:

1.1 Tabel Analisis Materi Akidah Akhlak Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Aspek	Bab	Materi	Kelas/Smt
Akidah	Sifat-sifat Allah dan pembagiannya	1. Sifat wajib dan mustahil Allah SWT	VII/Ganjil
		2. Sifat jaiz bagi Allah SWT	
	Asmaul Husna	1. Pengertian Asmaul husna	VII/Genap
		2. Al-Aziz, Al-Adl, Al-Qayyum, Al-Ghaffar, Al-Basith, An-Nafi', Ar-Ra'uf, Al-Barr, Al-Fattaah	
	Iman Kepada Malaikat	1. Pengertian malaikat	VII/Genap
		2. Nama dan tugas malaikat	
		3. Sifat-sifat malaikat	
	Iman Kepada Kitab-Kitab Allah	1. Pengertian Iman kepada kitab-kitab Allah	VIII/Ganjil
		2. Dalil-dalil tentang keberadaan kitab-kitab Allah SWT	
		3. Kitab-kitab Allah yang wajib diimani	
		4. Hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah	

	Iman Kepada Rasul	1. Pengertian iman kepada rasul Allah	VIII/Genap
		2. Nama-nama rasul	
		3. Sifat wajib dan mustahil bagi Rasul Allah	
		4. sifat jaiz bagi rasul Allah	
	Mukjizat Dan Kejadian Luar Biasa Lainnya	1. Mukjizat	VIII/Genap
		2. Karomah	
		3. Maunah	
		4. Irhash	
	Iman Kepada Hari Akhir Dan Alam Ghaib Yang Berhubungan Dengan Hari Akhir	1. Pengertian hari akhir	IX/Ganjil
		2. Macam-macam hari akhir	
		3. Nama-nama hari akhir	
		4. Tanda-tanda kiamat	
		5. Peristiwa yang berhubungan dengan hari akhir	
		6. Hikmah beriman kepada hari akhir	
		7. Macam-macam alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir	
	Iman Kepada Qadha Dan Qadar	1. Pengertian iman kepada qadha dan qadar	IX/Genap
		2. Kewajiban beriman kepada qadha dan qadar	
		3. Ciri-ciri orang beriman kepada qadha dan qadar	
		4. Perilaku orang yang beriman kepada qadha dan qadar	
		5. Manfaat iman kepada qadha dan qadar	
Akhlak	Taat, Ikhlas, Khauf, dan Taubat	1. Taat	VII/Ganjil
		2. Ikhlas	
		3. Khauf	
		4. Taubat	
	Akhlak tercela kepada Allah SWT	1. Riya	VII/Genap
		2. Nifaq	
	Qonaah, Sabar, Tawakkal,	1. Qonaah	VIII/Ganjil
		2. Sabar	

	Ikhtiar, dan Syukur	3. Tawakkal	
		4. Ikhtiar	
		5. Syukur	
	Ananiyah, Putus Asa, Gadhab, dan Tamak	1. Ananiyah	VIII/Ganjil
		2. Putus Asa	
		3. Gadhab	
		4. Tamak	
	Husnuzhan, Tawadhu' Tasamuh dan Ta'wun	1. Husnuzhan	VIII/Genap
		2. Tawadhu	
		3. Tasamuh	
		4. Ta'wun	
	Hasad, Dendam, Ghibah, Fitnah, dan Namimah	1. Hasad	VIII/Genap
		2. Dendam	
		3. Ghibah	
		4. Fitnah	
		5. Namimah	
	Akhlak Terpuji Diri Sendiri	1. Berilmu	IX/Ganjil
		2. Kerja Keras	
		3. Kreatif	
		4. Produktif	
	Akhlak Pergaulan Remaja	1. Akhlak Pergaulan Remaja	IX/Genap

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Kitab *Simtu al-Durar*

Komponen pendidikan Aqidah sebagaimana yang dipaparkan dalam kajian teori meliputi empat hal, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) *Ilahiyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain. 2) *Nubuwat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan

tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya. 3) *Ruhaniyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain sebagainya. 4) *Sam'iyat*. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam *barzakh*, akhirat, *azab* kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.

Adapun nilai-nilai pendidikan aqidah yang terdapat dalam *Simtu al-Durar* sebagian besar adalah terkait tentang *nubuwat*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul. Sedangkan dalam *Simtu al-Durar* sebagaimana yang ditulis oleh pengarangnya hanya mengkhususkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan penutup para nabi dan rasul.

Selain terkait tentang *nubuwat*, kandungan *Simtu al-Durar* juga memuat nilai-nilai pendidikan aqidah *ruhaniyat* dan *sam'iyat*. Dimana dalam metode penanamannya dilakukan secara beriringan, jadi memungkinkan dalam satu pembahasan memuat lebih dari satu nilai pendidikan aqidah.

Secara spesifik kandungan *Simtu al-Durar* yang memiliki muatan nilai-nilai keimanan tentang *nubuwat* adalah terkait tentang keistimewaan dan mukjizat Rasulullah SAW. Sedangkan mengenai *ruhaniyat* dan *sam'iyat* hanya terdapat beberapa saja dan masing-masing *include* dalam pembahasan *nubuwat*. Adapun analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Keistimewaan Rasulullah SAW

- a. Nabi Muhammad SAW adalah orang termulia di antara makhluk Allah

فَأَرْسَلَ إِلَيْهِمْ أَشْرَفَ خَلْقِهِ وَأَجَلَّ عِبِيدِهِ الرَّحْمَةَ .

Maka diutus kepada mereka (manusia) demi rahmat Allah, seorang termulia diantara makhluk-Nya dan terkemuka diantara hamba-hamba-Nya.²

Nabi Muhammad adalah seorang nabi yang sempurna bathiniyah dan lahiriyahnya. Kemudian Allah SWT memilih beliau sebagai kekasih-Nya. Tidak ada satupun manusia yang menyamai kebaikan nabi Muhammad SAW, dzat dan hakikat beliau tidak dapat dibelah dan dibagi-bagi. Rasulullah memiliki semua keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Rasulullah melintasi derajat-derajat tinggi tanpa ada yang menyaingi. Derajat-derajat khusus itu hanya dilintasi oleh Rasulullah SAW, tidak ada orang lain yang melintasi apalagi sampai berdesakan melewati derajat-derajat khusus itu. Maka tidak ada orang lain yang bisa mencapai derajat ataupun nikmat yang dianugerahkan kepada beliau.

- b. Makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah Nur Muhammad³

² Habib 'Ali al-Habshi, *Simtu al-Durar*, terj. M. Bagir Al-Habshi (Solo: H. Anis bin 'Alwi bin 'Ali al-Habshi, 1992), 1.

³ Beberapa kalangan dalam umat Islam mempersoalkan konsep Nur Muhammad (Cahaya Muhammad atau Ruh Muhammad) sebagai suatu konsep yang tidak memiliki dasar dalam 'akidah Islam. Padahal, berdasarkan data-data yang kuat, konsep Nur Muhammad adalah suatu konsep 'akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang diterima dan diakui oleh ijma' (konsensus) ulama ilmu kalam dan ulama' tasawwuf dalam kurun waktu yang panjang, sebagai suatu konsep yang memiliki sumber dalilnya dari Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Konsep akidah Nur Muhammad SAW menyatakan antara lain bahwa cahaya atau ruh dari Nabi Besar Muhammad SAW adalah

فنهذهالحبيب أول مخلوق برزق العالم • ومنه تفرع الوجودخلقا بعدخلق فيماحدث وما تقادم •

*Maka nur insan tercinta inilah makhluk pertama muncul di alam semesta
Daripadanya bercabang seluruh wujud ini, ciptaan demi ciptaan, yang baru datang ataupun yang sebelumnya.⁴*

Dalam ilmu tasawuf, Nur Muhammad mempunyai pembahasan mendalam. Nur Muhammad disebut juga hakikat Muhammad. Sering dihubungkan pula dengan beberapa istilah seperti *al-qalam al-a'la* (pena tertinggi), *al-'aql al-awwal* (akal utama), *amr Allah* (urusan Allah), *al-ruh*, *al-malak*, *al-ruh al-Ilāhi*, dan *al-ruh al-Quddūs*.⁵ Nur Muhammad inilah yang diciptakan Allah pertama kali sebelum diciptakannya segala sesuatu. Sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis:

رواه عبد الرزاق بسنده عن جابر بن عبد الله بلفظ قال قلت : يا رسول الله ، بأي أنت وأمي ،
أخبرني عن أول شيء خلقه الله قبل الأشياء. قال : يا جابر ، إن الله تعالى خلق قبل الأشياء نور
نبيك من نوره

'Abdurrazzāq meriwayatkan yang sanadnya sampai pada Jābir bin Abdullāh, bahwasannya ia pernah bertanya: "Demi ayah dan ibuku ya Rasulullah, beritahukanlah padaku tentang suatu yang diciptakan Allah sebelum segalanya yang lain!" jawab beliau: "Wahai Jābir, sesungguhnya Allah telah menciptakan nur Nabimu Muhammad dari nur-Nya sebelum sesuatu yang lain."⁶

makhluk pertama yang diciptakan Allah SWT, yang kemudian darinya Dia Subhānahu wa Ta'āla menciptakan makhluk-makhluk lainnya. Allah SWT menyebut Rasulullah SAW sebagai Nur (cahaya), atau sebagai *Sirājan Munīran* (makna literal: Lampu yang Bercahaya).

⁴ 'Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 11.

⁵ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tasawuf>, diakses tanggal 5 Oktober 2013.

⁶ Ismail bin Muhammad bin Abdul Hādī al- 'Ajlūnī, *Kasyfu al-Khafā'* juz 1, hlm 265.

Sebutan lain Nur Muhammad adalah insan kamil. Secara umum istilah-istilah itu berarti makhluk Allah yang paling tinggi, mulia, paling pertama dan utama. Seluruh makhluk berasal dan melalui dirinya. Itulah sebabnya Nur Muhammad pun disebut *al-haq al-makhluk bih* atau *al-syajarah al-baidha'* karena seluruh makhluk memancar darinya.⁷

Ia bagaikan pohon yang daripadanya muncul berbagai planet dengan segala kompleksitasnya masing-masing. Nur Muhammad tidak persis identik dengan pribadi Nabi Muhammad SAW. Nur Muhammad sesungguhnya bukanlah persona manusia yang lebih dikenal sebagai nabi dan rasul terakhir. Namun tak bisa dipisahkan dengan Nabi Muhammad sebagai person, karena representasi Nur Muhammad dan atau insan kamil adalah pribadi Muhammad yang penuh pesona.

c. Nabi Muhammad adalah penutup para Nabi

قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم كنت أول النبي في الخلق واخرهم في البعث .

*Rasulullah SAW bersabda: Aku adalah yang pertama diantara para Nabi dalam penciptaan, namun yang terakhir dalam kerasulan.*⁸

Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT sebagai Nabi dan sekaligus Rasul yang terakhir dari seluruh rangkaian Nabi dan Rasul. Tidak ada lagi Nabi setelah beliau. Hal itu ditegaskan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya:

⁷ <http://www.republika.co.id>.

⁸ 'Ali al-Habshi, *Simfu al-Durar*, 11.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu⁹, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Ahzāb: 40)¹⁰

Sebagai Nabi dan Rasul terakhir, dengan bangunan *dīnullāh* yang indah dan sempurna, Nabi Muhammad diutus Allah untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui. (Q.S. Saba': 28)¹¹

d. Saat kelahiran Rasulullah SAW

- 1) Ibundanya tidak merasakan sakit ketika mengandung Rasulullah dan tidak merasakan sakit pula ketika melahirkannya.

فحملته برعاية الله كما ورد عنها حملا خفيفا لا تجد له ثقلا • ولا تشكو منه
ألم ولا عللا •

Siti Aminah mengandungnya di bawah pengawasan Allah, dengan segala kemudahan dan keringanan
Tidak ada sedikitpun berat terasa ataupun sakit diderita.¹²

⁹ Maksudnya: nabi Muhammad s.a.w. bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah s.a.w.

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1983), 674.

¹¹ *Ibid.*, 688.

¹² 'Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 13.

Ketika Siti Aminah Binti Wahab mengandung Rasulullah, dia melihat berbagai keajaiban. Ia merasakan sesuatu yang luar biasa yang tidak pernah dirasakan oleh wanita-wanita hamil yang lain, sehingga mempunyai firasat atau dugaan yang baik terhadap bayi yang dikandungnya itu. Sebagaimana keterangan yang terdapat dalam kitab *Fathu al-Ṣamad al-‘Ālam* berikut ini:

Diceritakan dari Yazid bin ‘Abdillāh bin Wahab dari bibinya, bahwasannya ia berkata: “Ketika Aminah mengandung Nabi Muhammad SAW, kami mendengar bahwasannya beliau berkata, “Aku tidak tahu bahwa aku sedang hamil dan tidak pula aku merasakan payah atau sakit sebagaimana yang dirasakan oleh para wanita hamil pada umumnya, kecuali keraguanku tentang hilangnya/berhentinya darah haid pada diriku.

Suatu ketika aku didatangi oleh seseorang, ketika itu aku diantara tidur dan terjaga. Lalu orang itu berkata, “Apakah kamu merasakan bahwa kamu sedang hamil?”, Seolah-olah aku menjawab, “Aku tidak tahu dan tidak merasakan kehamilanku”. Maka orang itu berkata, “Sesungguhnya kamu sedang mengandung seorang pemimpin umat ini, seorang Nabi yang penuh kasih sayang.”

Waktu itu bertepatan pada hari Senin. Aminah berkata, “Kejadian itu yang membuatku yakin bahwa aku sedang hamil. Ketika masa persalinanku sudah dekat, aku didatangi lagi oleh seseorang yang dulu pernah datang kepadaku dan ia mengajarku sebuah do’a :

" أَعِذْهُ بِالوَاحِدِ الصَّمَدِ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِي حَسَدٍ "

Aminah berkata, “Maka aku mengucapkan do’a itu dan aku ulangi beberapa kali.”¹³

2) Sayyidah Maryam dan Sayyidah Asiah hadir ketika kelahiran Rasulullah

فحضرت بتوفيق الله السيِّدة مريم والسيِّدة اسية •

Maka hadirlah dengan taufik Allah, Sayyidah Maryam dan Sayyidah Asiyah.¹⁴

¹³ Ahmad bin Qāsim, *Fathu al-Ṣamad al-‘Ālam* (Surabaya: Haramain), 12.

¹⁴ ‘Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 16.

Kelahiran Nabi Muhammad SAW pada 12 Rabi'ul awwal, Tahun Gajah di Mekah al-Mukarramah sebagai pembuka rahmat di pelosok alam semesta. Kelahiran baginda menjadi seribu satu tanda bahwa baginda akan menjadi utusan terakhir dalam menyampaikan risalah Islam. Keajaiban lain yang menyertai kelahiran beliau adalah hadirnya Maryam dan Asiah untuk menemani Aminah, hal ini juga mengisyaratkan bahwa kelak kedudukan Nabi Muhammad lebih mulia dari pada nabi Musa AS dan Isa AS. Sebagaimana keterangan Ahmad bin Qasim berikut ini:

Ketika mendekati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tidak ada seorangpun yang mengetahui kondisi sayyidah Aminah. Maka waktu itu beliau hanya meminta pertolongan kepada orang-orang yang mengetahui rahasia yang terdapat dalam peristiwa kelahiran insan termulia tersebut. Dengan izin dan kuasa Allah maka Asiyah istri fir'aun, Maryam bin 'Imran dan sejumlah bidadari yang kecantikannya dapat menerangi tempat tersebut hadir menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW (Peristiwa ini terjadi sebelum datangnya Umi Syaffa', yaitu bidan yang membantu Aminah melahirkan Nabi Muhammad SAW). Maka Aminah tidak merasa gelisah sedikitpun setelah didatangi para wanita ahli surga tersebut.¹⁵

Peristiwa ini selain mengandung nilai-nilai keimanan tentang *nubuwat*, juga memuat nilai-nilai keimanan tentang *ruhaniyat*. Sebagaimana yang dipaparkan dalam kajian teori bahwasannya yang termasuk pembahasan *ruhaniyat* meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, ruh dan lain sebagainya.

Dalam peristiwa ini tidak ada yang mengetahui dengan pasti tentang wujud Asiah dan Maryam yang hadir ketika itu, apakah

¹⁵ Ahmad bin Qāsim, *Fathu al-Ṣamad al-‘Ālam*, 16.

mereka hadir berupa ruh atau wujud yang lainnya karena mereka sudah wafat dan ruhnya telah terpisah dengan jasadnya. Tetapi peristiwa ini harus diyakini oleh seorang mukmin, karena keterangan yang sampai kepada kita datang secara *mutawatir* yang disebutkan dalam kitab-kitab klasik. Untuk itu peristiwa ini termasuk dalam nilai-nilai aqidah *ruhaniyat*.

- 3) Rasulullah lahir dalam keadaan sudah di khitan, memakai celak dan sudah terpotong tali pusarnya

وقد ورد أنّه صَلَّى الله عليه وسلّم ولد محتونا مكحولاً مقطوع السّرة • تولّت ذلك لشرفه عند الله أيّد القدرة •

Dan telah diriwayatkan bahwa beliau dilahirkan dalam keadaan telah terkhitان, bermata bagaikan bercelak, tali pusarnya telah terpotong bersih

Semua itu terlaksana dengan kuasa kodrat illahi berkat keluhuran kedudukannya di sisi Tuhannya.¹⁶

Rasulullah adalah seorang yang suci yang mempunyai kemuliaan tertinggi di sisi Allah. Sehingga saat dilahirkanpun beliau sudah menampilkan keistimewaannya tersebut. Diantaranya adalah saat dilahirkan beliau dalam keadaan mata bagaikan bercelak, tali pusarnya telah terpotong bersih dan sudah dikhitان.¹⁷ Sebagaimana keterangan yang terdapat dalam ke dua hadis berikut ini:

¹⁶ ‘Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 18.

¹⁷ Ahmad bin Qāsim, *Fathu al-Ṣamad al-‘Ālam*, 18.

عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من كرامتي على ربي أني ولدت محتونا ولم ير أحد سوائي

Dari Anas bin Malik berkata, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: diantara kemuliaanku yang diberikan Allah kepadaku adalah aku dilahirkan dengan keadaan sudah dikhitan dan tidak ada seorang pun yang melihat auratku.¹⁸

عن ابن عمر قال : ولد النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ مَسْرُورًا مَحْتُونًا

Dari Ibnu Umar bahwasannya ia berkata: Nabi Muhammad SAW dilahirkan sudah terputus tali pusarnya dan sudah dikhitan (dalam keadaan bersih dan suci)¹⁹

Keterangan mengenai Nabi Muhammad yang sudah dikhitan sejak lahir, selain menunjukkan pada nilai keimanan nubuwat juga menunjukkan pada nilai keimanan sam'iyat. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori bahwasannya pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya dapat diketahui lewat sam'i (Dalil naqli berupa al-Qur'an dan sunah) disebut sam'iyat. Sedangkan keistimewaan Rasulullah ini yang tahu hanyalah beliau sendiri, sebagaimana yang beliau jelaskan melalui sabdanya. Jadi dapat diklasifikasikan bahwa hal ini termasuk dalam aqidah sam'iyat.

4) Saat dilahirkan Rasulullah mengeluarkan cahaya

قالت الشَّقَاءُ فَأُضَاءَ لَهُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ • حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى بَعْضِ
قُصُورِ الرُّومِ •

¹⁸ HR. Ṭabrānī no. 6327.

¹⁹ Ahmad bin Qāsim, *Fathu al-Ṣamad al-‘Ālam*, 18.

Umi Syaffa' berkata: Dan Aku pun menyaksikan cahaya benderang di hadapannya, menerangi timur dan barat Hingga aku dapat melihat sebagian gedung-gedung orang Rum.²⁰

Keajaiban lain yang menyertai kelahiran Rasulullah adalah keluarnya cahaya yang mengiringi kelahiran beliau. Sebelum melahirkan Rasulullah Aminah pernah bermimpi, seolah-olah ada cahaya dari perutnya yang memancarkan sinar yang terang menyinari seluruh alam. Sehingga dalam mimpi tersebut Aminah dapat melihat bangunan yang tinggi yang terletak di Kota Syam. Dan saat Rasulullah dilahirkan kejadian tersebut benar-benar nyata, beliau lahir dengan diliputi cahaya. Sebagaimana keterangan dalam kitab *Fathu al-Şamad al-‘Ālam* berikut ini:

Diceritakan oleh Muhammad bin Sa'id dari sejumlah ahli ilmu ('Aṭā' dan Ibnu Abbas), bahwasannya ketika sedang mengandung Nabi Muhammad SAW Aminah pernah berkata, "Sungguh ketika aku sedang hamil tidak aku rasakan sakit atau payah. Dan ketika Nabi Muhammad dilahirkan beliau mengeluarkan cahaya hingga bisa menerangi daerah Syam, hingga terlihat ujung barat dan timurnya.

Ketika dilahirkan Nabi Muhammad mengepalkan kedua tangannya (Lalu Nabi Muhammad mengambil segenggam pasir lalu menggegamnya, kemudian menghadapkan wajahnya ke langit. Ketika Nabi mengambil pasir dan menggegamnya itu memberi isyarat bahwa Allah akan menampakkan kemuliaan Nabi Muhammad di seluruh penjuru dunia, dan juga mengisyaratkan bahwa kelak beliau akan menyebarkan dan menghantamkan pasir itu ke arah musuh sehingga mereka hancur. Sedangkan Nabi Muhammad mengarahkan wajahnya ke langit itu memberi isyarat bahwa kedudukan beliau adalah tinggi dan mulia). Maka itu semua merupakan keutamaan dan kemuliaan dari Allah SWT.²¹

5) Hewan peliharaan Halimah ikut mendapatkan keberkahan dari Rasulullah

²⁰ 'Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 19.

²¹ Ahmad bin Qāsim, *Fathu al-Şamad al-‘Ālam*, 20.

- فقد أتت وشارفها وأتاتها ضعيفتان • ورجعت وهما لدواب القافلة يسبقان •
وقد درّت الشّارف والشّياه من الألبان • بما حيرّ العقول والأذهان •

*Unta tua dan himar miliknya yang lemah tiada berdaya
Kini berlomba mengalahkan yang lain dalam kafilahnya
Air susu unta dan kambingnya memancar deras dengan
lebatnya
Membuat takjub tiap orang yang melihatnya.²²*

Sungguh terdapat keberkahan yang luar biasa dalam diri Rasulullah, sehingga sangat beruntung bagi orang-orang yang pernah dekat dan berjumpa dengannya. Sebagaimana yang dialami Halimah ketika mengasuh bayi Nabi Muhammad, beliau mendapatkan keberkahan yang luar biasa, keadaan ekonominya membaik, ternaknya sehat dan berkembang pesat. Ahmad bin Qasim menerangkan dalam kitabnya berikut ini:

Halimah berkata: Kami tinggal di Mekah selama tiga malam. Ketika itu aku mengajak beberapa orang wanita untuk menemani aku memenuhi panggilan sayyidah Aminah untuk mengambil bayi Nabi Muhammad SAW. Kami mengendarai seekor Himar yang bernama atan, yang saat itu kondisinya sangat lemah sekali hingga tidak kuat berjalan. Dan setelah aku mengambil bayi Muhammad dan hendak pulang, aku melihat atan sujud di depan ka'bah sebanyak 3 kali lalu mengangkat kepalanya ke langit, baru kemudian siap untuk kami tunggangi. Kami pun langsung terkejut, karena tiba-tiba atan menjadi himar yang kuat yang sangat cepat jalannya seperti himar-himar milik para pemimpin kafilah. Kemudian para wanita yang bersamaku sampai berkata, "Wahai Halimah perintahkan himarmu untuk berjalan lebih pelan!" Maka kami terus berjalan sampai tempat tinggal kami. Ketika itu kami mempunyai beberapa ekor kambing yang kurus, tidak mengeluarkan susu dan juga dalam kondisi sakit. Maka aku memegang tangan mulia Muhammad untuk aku pegangkan pada kambing-kambing yang lemah tadi, maka seketika itu kambing-kambing kami menjadi gemuk dan mengeluarkan susu yang banyak.²³

e. Rasulullah dibelah dadanya dan dibersihkan hatinya

²² 'Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 22.

²³ Ahmad bin Qāsim, *Fathu al-Ṣamad al-‘Ālam*, 38.

فاضجعوه على الأرض اضجاع تشريف • وشقوا بطنه شقاً لطيف • ثم أخرجوا
من قلبه ما أخرجوه • وأودعوا فيه من أسرار العلم والحكمة ما أودعوه •

*Mereka membaringkannya dengan hati-hati
Lalu membelah dadanya dengan lemah lembut
Dan mengeluarkan apa yang mereka keluarkan
Lalu menyimpan rahasia ilmu dan hikmah di dalamnya.*²⁴

Rasulullah mengalami peristiwa pembedahan dada ini sebanyak dua kali dalam hidupnya. Pertama ketika Nabi Muhammad masih usia anak-anak. Beliau tinggal bersama keluarga Bani Sa'ad selama lima tahun. Dan pada periode itulah hadis-hadis shahih mencatat, bahwa nabi Muhammad mengalami peristiwa dibelah dadanya. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas mengatakan:

Malaikat Jibril mendatangi Muhammad SAW disaat beliau sedang bermain-main dengan anak-anak lainnya. Beliau kemudian diajak pergi, lalu dibaringkan, dibedah dadanya dan dikeluarkan hatinya. Dari hati beliau diambil segumpal darah (hitam). Kemudian Jibril berkata, "Inilah bagian setan yang ada dalam tubuhmu."

Hati beliau lalu dicuci dengan air zam-zam dalam sebuah bokor emas, kemudian diletakkan kembali pada tempat semula, lalu dada beliau ditutup lagi. Anak-anak lainnya berlarian kepada ibu susuan mereka untuk memberitahukan bahwa Muhammad SAW mati dibunuh orang. Semua anggota keluarga datang ke tempat beliau dan mereka mendapati Muhammad SAW dalam keadaan pucat pasi.²⁵

Peristiwa yang menakutkan Halimah dan suaminya ini terulang lagi saat beliau telah menjadi Nabi di usia 50 tahun lebih. Riwayat yang berasal dari Malik bin Şa'sa'ah mengatakan, bahwa ketika Rasulullah SAW menceritakan peristiwa isra' kepada para sahabatnya, beliau menerangkan:

²⁴ Ali al-Habshi, *Simtu al-Durar*, 23.

²⁵ Hadis Şahih, diketengahkan oleh Muslim (I/101-102) dan oleh Ahmad bin Hanbal (II/121,149,228). Pada bagian akhir ditambah olehnya sebagai berikut: Anas mengatakan, "Saya melihat sendiri bekas jahitan di dada beliau SAW."

Di saat aku sedang berbaring di dekat ka'bah (al-Haṭīm), dalam keadaan setengah tidur dan setengah terjaga, aku didatangi oleh seseorang, kemudian ia membedah antara ini dan ini –Beliau menunjuk kepada tempat yang dibedah- kemudian ia mengeluarkan hatiku. Setelah itu didatangkan kepadaku sebuah bokor kencana penuh berisi iman. Ia kemudian mencuci hatiku, membersihkannya lalu dikembalikan lagi.²⁶

Dalam peristiwa ini Allah SWT memerintahkan Jibril untuk mendatangi Nabi Muhammad SAW dengan berwujud menyerupai manusia. Jibril adalah makhluk Allah dari golongan malaikat yang selalu patuh kepada-Nya karena diciptakan tanpa mempunyai nafsu. Sehingga dalam peristiwa ini selain memuat keimanan tentang *nubuwwat* juga mengandung keimanan mengenai *ruhaniyat*, yang dalam hal ini adalah beriman tentang adanya malaikat.

f. Mi'raj Rasulullah SAW

ومن الشرف الذي اختص الله به أشرف رسول • معراجہ إلى حضرة الله البر الوصل

Dan diantara kehormatan yang dikhususkan bagi Rasul termulia ini

Mi'rajnya ke hadirat Allah Maha Penyayang yang kebaikanNya selalu melimpah.²⁷

Dari seluruh makhluk Allah sejak zaman Nabi Adam sampai akhir zaman, hanya Rasulullah SAW yang mendapat anugerah mukjizat besar yaitu *isra'* dan *mi'raj*. Pada malam yang penuh berkah, Rasulullah berjalan dari *Masjid al-Haram* menuju *Masjid al-Aqsa* dengan mengendarai kendaraan khusus yang dinamakan *buroq*. Kemudian beliau terus naik meninggi hingga mencapai suatu tempat

²⁶ Hadis Şahih, diketengahkan oleh al-Bukhari (VI/332), oleh Muslim (I/103-104).

²⁷ 'Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 29.

yang dekat ke *hadratu al-qudsi*, kira-kira sedekat jarak dua busur, yang mana tidak seorang nabipun selain nabi Muhammad yang dapat mencapai tempat terbesar karena kemuliannya. Tidak pernah pula ada yang menginginkan dan memintanya, karena mereka tahu bahwa tempat ini tidak bisa dicapai oleh mereka.

Sebelum dinaikkan ke langit, Rasulullah SAW di pertemuan dengan para nabi dan rasul di *masjid al-Aqsa*, dan Rasulullah SAW didaulat oleh mereka untuk menjadi imam sholat. Peristiwa isra' mi'raj ini diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagaimana firmanNya:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۚ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ۚ لِنُرِيَهُ ۚ مِنْ ءَايَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٠٠﴾

Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang Telah kami berkahi sekelilingnya²⁸ agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Isra': 1)²⁹

Dapat kita ketahui bahwa dalam peristiwa isra' dan mi'raj ini termuat nilai pendidikan aqidah *ruhaniyat* dan *sam'iyat*, disamping memuat tentang *nubuwa*t. Adapun yang termasuk nilai aqidah

²⁸ Maksudnya: *Masjid al-Aqsa* dan daerah-daerah sekitarnya dapat berkat dari Allah dengan diturunkan nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya.

²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1983), 424.

ruhaniyat adalah keimanan kita terhadap malaikat Jibril yang menemani Rasulullah selama *isra'* dan *mi'raj*, dan juga keimanan kita terhadap ruh para nabi dan rasul yang hadir di *masjid al-Aqsa* untuk shalat berjamaah bersama Rasulullah SAW. Sedangkan yang menunjukkan tentang *sam'iyat* adalah keimanan kita tentang adanya *buroq*, yaitu makhluk Allah yang khusus diciptakan untuk memandu perjalanan *isra'* dan *mi'raj* Rasulullah SAW.

2. Mukjizat Rasulullah SAW

Untuk mendukung keberadaan para rasul serta kebenaran ajarannya, maka Allah SWT melengkapi para rasul tersebut dengan Mukjizat, yaitu kejadian yang menyalahi hukum-hukum alam yang dijadikan Allah untuk memperkuat dakwah rasul-Nya. Sementara itu orang-orang yang mendustakannya tidak mampu mendatangkan sesuatu yang serupa. Adapun mukjizat Rasulullah SAW yang disebutkan di dalam *Simṭu al-Durar* diantaranya sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

فنزل عليه الروح الأمين • بالبشرى من رب العالمين • فتلا عليه لسان الذكر
الحكيم شاهد (وإنك لتلقى القرآن من لدن حكيم عليم)

Dan turunlah Jibril al-Rūhul al-Amīn
Membawa kabar gembira dari Tuhan Seru Sekalian Alam

*Membacakan baginya ayat-ayat suci al-Qur'an al-Hakim, demi memenuhi firmanNya: "...Dan sesungguhnya kepadamu telah diberikan al-Qur'an dari hadirat Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"*³⁰

Al-Qur'an adalah mukjizat paling agung yang diberikan Allah kepada rasul pilihan-Nya Muhammad SAW. Mukjizat para rasul terdahulu hanya berlaku bagi kaumnya saja, tetapi berbeda dengan mukjizat Rasulullah SAW yaitu al-Qur'an yang berlaku bagi seluruh umat manusia sampai hari kiamat. Ada perbedaan yang mendasar antara mukjizat Rasulullah SAW dengan mukjizat para rasul terdahulu dalam hubungannya dengan *manhaj* yang mereka bawa, sebagaimana keterangan Mutawalli Sya'rawi berikut ini:

Jika memperhatikan mukjizat-mukjizat para rasul sebelumnya, kita akan melihat bahwa mukjizat adalah sesuatu yang lain, terpisah dari *manhaj*-nya. Mukjizat nabi Musa a.s adalah tongkat, sedangkan *manhaj*-nya adalah Taurat. Mukjizat Nabi Isa a.s menyembuhkan penyakit kusta dan buta bawaan, sedangkan *manhaj*-nya adalah Injil. Akan tetapi, Al-Qur'an adalah mukjizat dan *manhaj* dalam waktu yang sama. *Manhaj* dijaga oleh mukjizat dan mukjizat ada dalam *manhaj*.³¹

b. Memperbanyak yang sedikit

فظهر على يديه من عظيم المعجزات • ما يدل على أنه أشرف أهل الأرض
والسّموات • فمنها تكثير القليل

*Banyak sekali mukjizat hebat berkaitan dengan dirinya
Membuktikan bahwa dialah yang termulia di antara penghuni
bumi dan langit seluruhnya
Di antaranya: memperbanyak yang sedikit.*³²

³⁰ 'Ali al-Habshi, *Simtu al-Durar*, 25.

³¹ Mutawalli Sya'rawi, *Mukjizat Rasulullah SAW* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 25.

³² 'Ali al-Habshi, *Simtu al-Durar*, 27.

Mukjizat Rasulullah tentang memperbanyak sesuatu yang sedikit berulang kali terjadi, baik berupa minuman ataupun makanan. Salah satunya ketika Rasulullah dan Abu Bakar hijrah ke Madinah, beliau disambut dan dijamu oleh seorang sahabat dengan makanan yang hanya cukup untuk mereka berdua. Sebelum menyantap makanan tersebut Rasulullah ingin mengundang 30 orang pembesar Anṣor, setelah datang mereka ikut makan jamuan tersebut dan pulang dengan keadaan kenyang. Setelah itu Rasulullah mengundang lagi 60 orang, dan mereka pun ikut makan jamuan dan pulang dengan keadaan kenyang. Untuk ketiga kalinya Rasulullah mengundang 70 orang, dan mereka pun juga ikut makan dari jamuan yang awalnya hanya cukup untuk dua orang tersebut.³³

c. Menyembuhkan orang sakit

• وبراء العليل

*Menyembuhkan orang sakit.*³⁴

Nabi Muhammad pernah mengusap mata sahabat Qatadah yang buta, maka Allah mengembalikan penglihatan Qatadah sehingga menjadi dua mata yang indah pandangannya.³⁵ Ini merupakan salah satu mukjizat yang diberikan Allah, sebagai keistimewaan bagi Rasulullah SAW. Maka telapak tangan nabi Muhammad SAW yang

³³ Sya'rawi, *Mukjizat Rasulullah SAW*, 78.

³⁴ 'Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 27.

³⁵ Abdurrahman, *Burdah Imam al-Bushiri: Kasidah Cinta Dari Tepi Nil Untuk Sang Nabi* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2009) 63-64.

mulia tidaklah mengusap orang yang sakit kecuali pasti sembuh, dan tidaklah mengusap orang yang punya penyakit kecuali Allah SWT akan menghilangkannya.

d. Ucapan salam dari sebuah batu

وتسليم الحجر •

Ucapan salam yang terdengar dari seonggok batu.³⁶

Seluruh jenis makhluk yang ada di bumi (selain manusia) juga menyaksikan akan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sehingga seolah-olah mempunyai hubungan yang harmonis dengan beliau SAW. Sebagaimana terdapat sebuah hadis yang mengisahkan sebuah batu yang memberi salam kepada Rasulullah berikut ini:

وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا يحيى بن أبي بكير عن إبراهيم بن طهمان حدثني سماك بن حرب عن جابر بن سمرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم “إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجَرًا بِمَكَّةَ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ. إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ”.

Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Bukair menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Tuhman, bahwasannya Samak bin Harbin menceritakan kepadaku dari Jabir bin Samurah bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku mengenal sebuah batu di Mekkah yang pernah memberi salam kepadaku sebelum aku di utus (menjadi Rasul). Sesungguhnya aku mengenalinya sampai sekarang.³⁷

e. Ketaatan sebuah pohon kepada Rasulullah

³⁶ ‘Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 27.

³⁷ HR. Muslim no. 2277.

• وطاعة الشجر

*Ketaatan pohon kepadanya.*³⁸

Nabi Muhammad SAW memang benar-benar utusan Allah sebagai *rahmat lil al-‘ālamīn*, sehingga semua jenis makhluk ikut menyaksikannya. Selain kesaksian dari sebuah batu di atas terdapat juga kesaksian dari sebuah pohon, sebagaimana kisah berikut ini:

Pada suatu hari ketika Rasulullah SAW berada di Hajjun, sebuah kampung di Makkah, beliau bersedih karena disakiti orang-orang musyrik. Rasulullah SAW berdo'a "Ya Allah pada hari ini perlihatkanlah kepadaku sebuah ayat dan aku tak akan peduli lagi dengan orang-orang yang mendustakanku sesudah ini." Kemudian Rasulullah SAW memanggil sebuah pohon dari arah kota Madinah. Pohon itupun menghadap Rasulullah SAW, membelah bumi (sampai kelihatan jurang bekasnya) hingga berada di depan Rasulullah SAW. Kemudian beliau memerintahkan untuk kembali ke tempatnya semula. Kemudian beliau pun bersabda, "Setelah ini, aku tak akan peduli lagi dengan orang yang membohongiku dari kaumku."³⁹

f. Terbelahnya bulan purnama

• وانشقاق القمر

*Terbelahnya bulan purnama.*⁴⁰

Terbelahnya bulan adalah sebuah *mukjizat kauniyah*.⁴¹ Yang menjadi sasaran adalah orang-orang yang melihatnya. Bagi orang beriman, bertambah kuatlah imannya, dan bagi orang kafir,

³⁸ Ali al-Habshi, *Simtu al-Durar*, 27.

³⁹ Sya'rawi, *Mukjizat Rasulullah SAW*, 82.

⁴⁰ Ali al-Habshi, *Simtu al-Durar*, 27.

⁴¹ *Mukjizat kauniyah* adalah mukjizat yang menyalahi kaidah-kaidah hukum alam, untuk mendukung keimanan orang-orang yang hidup pada waktu terjadinya dakwah. Lihat: Mutawalli Sya'rawi, *Mukjizat Rasulullah SAW* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 65.

tergeraklah hatinya agar menjadi beriman.⁴² Allah SWT menegaskan terbelahnya bulan itu di dalam al-Qur'an:

أَقْرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِنْ يَرَوْا ءَايَةً يُعَرِّضُوا وَيَقُولُوا
سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan.⁴³ Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus (Q.S Al-Qamar: 1-2)⁴⁴

Kisah terbelahnya bulan ini terjadi lima tahun sebelum peristiwa hijrah, terjadi di gunung Abu Qubaisy, yang dicatat dalam sejarah terjadi dalam waktu yang relatif lama serta riwayatnya sampai kepada kita secara *tsiqat*. Peristiwa ini berawal dari permintaan penduduk Mekah kepada Rasulullah untuk menunjukkan bukti kerasulannya. Mereka berkata, “Muhammad, jika engkau benar, bagilah bulan itu menjadi dua bagian.” Maka Rasulullah berdo'a kepada Allah, dan tak lama kemudian bulan pun terbelah menjadi dua, sebagian ada di bawah gunung dan sebagian lagi ada di belakangnya. Kemudian Rasulullah SAW berteriak, “Hai kaum Quraisy, saksikanlah!”. Dan peristiwa ini berlangsung selama beberapa jam sejak ashar sampai larut malam.⁴⁵

⁴² Sya'rawi, *Mukjizat Rasulullah SAW*, 67.

⁴³ Yang dimaksud dengan saat di sini ialah terjadinya hari kiamat atau saat kehancuran kaum musyrikin, dan "terbelahnya bulan" ialah suatu mukjizat Nabi Muhammad SAW.

⁴⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1983), 878.

⁴⁵ Sya'rawi, *Mukjizat Rasulullah SAW*, 65.

g. Pemberitaan tentang hal ghaib

والإخبار بالمعيات •

Pemberitahuan tentang hal-hal ghaib.⁴⁶

Yang dimaksud pemberitaan ghaib disini adalah prediksi Rasulullah tentang masa depan, yang sebagian besar sudah kita saksikan di zaman ini. Tidak ada yang dapat membuka tabir gaib masa depan dan menceritakan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi setelah 14 abad kecuali Rasulullah SAW, seorang yang jujur dan mempunyai posisi yang tinggi di hadapan Allah SWT.

Diantara prediksi Nabi tentang tanda-tanda kecil terjadinya hari kiamat, yang telah terjadi di zaman ini adalah sabda beliau, *“Seorang laki-laki menaati istrinya dan memperbudak ibunya, dan seorang anak bersikap lemah lembut kepada sahabatnya, tetapi bersikap kasar terhadap bapak ibunya.”⁴⁷* Ramalan itu kini sudah banyak kita jumpai, dan banyak terjadi di rumah tangga pada zaman sekarang. Selain itu prediksi Nabi yang telah kita jumpai di zaman ini adalah pemberian amanat kepada orang-orang yang bukan ahlinya, hilangnya kebenaran diantara manusia, wanita-wanita tuna susila yang merebak dimana-mana, generasi akhir mencerca pendahulunya dan pendidikan sangat jauh dari agama.

h. Tangisan pohon kurma

⁴⁶ ‘Ali al-Habshi, *Simtu al-Durar*, 27.

⁴⁷ Sya’rawi, *Mukjizat Rasulullah SAW*, 51.

وحنين الجذع الذي هو من خوارق العادات .

*Rintihan pohon kurma yang rindu padanya, yang kesemuanya jauh menembus kebiasaan.*⁴⁸

Mukjizat Rasulullah SAW yang lainnya adalah mampu mendengar rintihan sebatang pohon kurma, sebagaimana terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi berikut ini:

حدثنا أبو حفص عمرو بن علي الفلاس الصيرفي حدثنا عثمان بن عمر ويحيى بن كثير أبو غسان العنبري قالا حدثنا معاذ بن العلاء عن نافع عن ابن عمر "أنّ النبي صلى الله عليه وسلم كان يخطب إلى جذع, فلما اتّخذ النبي صلى الله عليه وسلم المنبر حنّ الجذع حتى أتاه فالتزمه فسكن"

*Abu Hafs 'Amr bin 'Ali al-Fallas menceritakan kepada kami, Utsman bin 'Umar dan Yahya bin Kasir Abu Ghasan Al-'Anbaru memberitahukan kepada kami dimana keduanya berkata: Muadz bin 'Ala' menceritakan kepada kami (yang berasal) dari Nafi' dari Ibnu 'Umar "Bahwasannya Nabi SAW biasa berkhotbah (dengan menggunakan) batang pohon. Ketika beliau menggunakan mimbar, batang pohon itu merasa rindu sehingga beliau mengambil lantas mempergunakannya terus-menerus maka tenanglah batang pohon itu."*⁴⁹

- i. Kesaksian hewan akan kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW

وشهادة الضّب له والغزالة . بالنّبوة والرّسالة .

*Demikian pula biawak dan menjangkan
Memberi kesaksian tentang kenabian dan kerasulannya.*⁵⁰

⁴⁸ 'Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 28.

⁴⁹ Imam Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 42.

⁵⁰ 'Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 28.

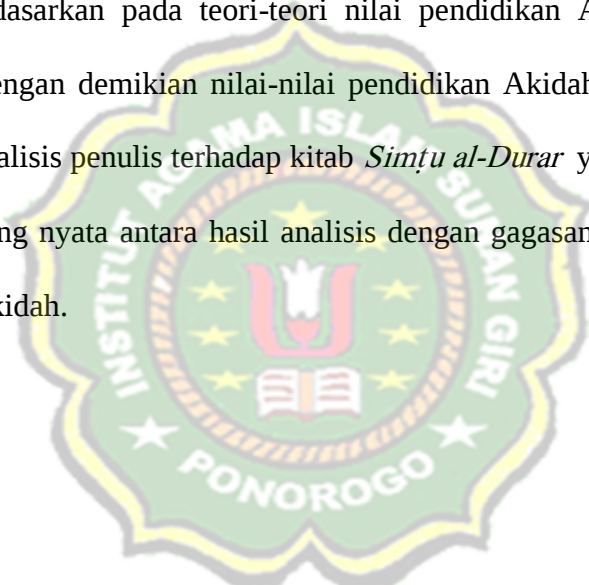
Peristiwa ini terjadi ketika ada seorang badawi yang datang di majlis Rasulullah dengan membawa seekor biawak. Setelah melepaskannya di hadapan Rasulullah, kemudian dia berkata “Demi latta dan ‘uzza aku tidak akan beriman sebelum biawak ini beriman”. Setelah itu Rasulullah mendekati biawak tersebut dan berkata “Biawak!”, lantas biawak tersebut menjawab dengan bahasa arab yang didengar orang-orang di majlis itu “Ada apa wahai Rasulullah?”. Rasul bertanya “Engkau menyembah siapa?” kata biawak “Kepada Dzat yang ‘Ars-Nya dilangit, rahmat-Nya di bumi, jalan-Nya di laut, di surga Rahmat-Nya dan di neraka siksa-Nya.” Rasul bertanya lagi “Aku ini siapa?”, jawab biawak “Engkau adalah Rasulullah bagi seluruh alam, sungguh beruntung orang yang membenarkanmu dan celakalah orang yang mendustakanmu.” Setelah menyaksikan kejadian itu, maka orang badawi tersebut menjadi beriman.⁵¹

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa semua bukti-bukti mukjizat Rasulullah SAW yang disebutkan dalam *Simtu al-Durar* memuat nilai-nilai keimanan tentang *nubuwat* dan *sam’iyyat* kecuali al-Qur’an. Adapun al-Qur’an hanya tergolong *nubuwat* saja, karena dapat disaksikan hingga sekarang keberadaannya. Sedangkan mukjizat yang lainnya disamping memuat nilai-nilai keimanan tentang *nubuwat* juga menyimpan nilai-nilai keimanan *sam’iyyat*, karena sudah tidak

⁵¹ Sya’rawi, *Mukjizat Rasulullah SAW*, 87.

dapat kita saksikan lagi sekarang kecuali hanya dari keterangan yang terdapat dalam hadis nabi ataupun sahabat.

Semua keterangan di atas nilai-nilai pendidikan Akidah yang terdapat dalam *Simṭu al-Durar* merupakan hasil penggalan yang didasarkan pada teori-teori nilai pendidikan Akidah yang berlaku. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan Akidah ini merupakan hasil analisis penulis terhadap kitab *Simṭu al-Durar* yang memiliki korelasi yang nyata antara hasil analisis dengan gagasan para ahli pendidikan Akidah.



C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Simṭu al-Durar*

Ada beberapa nilai pendidikan Akhlak dalam kitab *Simṭu al-Durar*. Nilai-nilai tersebut terbagi dalam beberapa ruang lingkup, diantaranya: Akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi dan akhlak terhadap masyarakat. Adapun analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah SWT

a. Takwa

الَّذِي وَفَّى بِحَقِّ الْعِبَادَةِ وَبِرَزْفِيهَا فِي خَلْعَةِ الْكَمَالِ • وَقَامَ بِحَقِّ الرَّبَوِيَّةِ فِي مَوَاطِنِ
الْخِدْمَةِ لِلَّهِ وَأَقْبَلَ عَلَيْهِ غَايَةَ الْإِقْبَالِ •

*Rasulullah SAW dengan seksama memenuhi kewajiban penghambaan pada Tuhannya, dengan menyangand segala sifat sempurna
Dan bersungguh-sungguh dalam berbakti kepada Allah serta menghadapkan diri pada-Nya dengan sebaik dan sesempurna cara.⁵²*

Nabi Muhammad SAW adalah kekasih Allah, orang yang paling dicintai oleh Allah. Namun hal ini tidak membuat Nabi lantas malas untuk beribadah kepada Allah. Dari perkataan Habib Ali di atas, Rasulullah dengan segala sifat sempurna yang beliau sandang tetap beribadah dengan sungguh-sungguh bahkan sebaik-baik cara. Hal ini merupakan suri tauladan Rasulullah untuk umatnya agar tetap menjaga kadar ketaqwaan kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang dikutip Abdullah bin ‘Alawy al-Haddād, Al-Imām Hujjatu al-Islām al-Ghazali Rahimahullāh mengartikan taqwa dalam al-Qur’an menjadi 3 macam:

1. Khasyyah wa al-haibah (takut dan segan)
2. Tā’ah wa al-‘ibādah (taat dan ibadah)
3. Membersihkan diri dari dosa, dan inilah arti taqwa yang sejati⁵³

Adapun secara umum taqwa berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, agar terhindar dari murka dan siksa-Nya Allah SWT. Taqwa merupakan bekal paling berharga seorang mukmin untuk menghadap Tuhan-Nya, sebagaimana firman Allah:

⁵² ‘Ali al-Habshi, *Simṭual-Durar*, 6.

⁵³ Abdullah bin ‘Alawy al-Haddād, *Rahasia Dan Keutamaan Taqwa*, terj. ‘Abdullāh Zakky al-Kāff (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 19.

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal. (Q.S. Al-Baqarah)⁵⁴

2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

a. Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الرَّؤُفِ الرَّحِيمِ

Limpahkanlah Ya Allah semulia-mulia shalawat dan salam atas junjungan dan Nabi kami Muhammad SAW, yang amat penyantun amat penyayang.⁵⁵

Membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah merupakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan, karena Allah tidak memerintahkan suatu ibadah kepada hamba-Nya sedangkan Allah sendiri melakukannya kecuali bershalawat kepada Rasulullah SAW.

Sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا

عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.⁵⁶ Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S. Al-Ahzab: 56).⁵⁷

⁵⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 48.

⁵⁵ 'Ali al-Habshi, *Simtu al-Durar*, 2.

⁵⁶ Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat, dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat, seperti dengan perkataan: *Allāhuma ṣalli alā Muhammad*.

⁵⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 678.

Sesungguhnya nabi Muhammad SAW tanpa mendapatkan shalawat dari kita dan malaikat, beliau tetaplah seorang rasul Allah yang tetap diberi shalawat oleh Allah yang mempunyai kelebihan dan terjaga kesuciannya. Namun hal tersebut untuk menambah kebesaran nabi Muhammad SAW.

b. Mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW

فأجابه بالإذعان من كانت له بصيرة منيرة •

Maka mengikuti Nabi dengan tulus dan patuh, bagi mereka yang berpikiran terang.⁵⁸

Jalan untuk sampai kepada Allah adalah Rasulullah SAW. Maka barang siapa yang taat dan mengikuti Rasulullah, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosanya. Mencintai Rasulullah sama dengan mentaati Rasulullah, cinta dan taat kepada Rasulullah adalah kewajiban yang merupakan refleksi kecintaan dan ketaatan seorang muslim kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imran: 31).⁵⁹

Mengikuti dan mentaati Rasulullah adalah kewajiban bagi seorang muslim, dan merupakan perkara yang tidak dapat ditawar-

⁵⁸ ‘Ali al-Habshi, *Simtu al-Durar*, 27.

⁵⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 80.

tawar lagi. Karena semua yang disampaikan Rasulullah berasal dari Allah, maka apapun yang diberikan Rasulullah seorang muslim harus menerimanya, dan apapun yang dilarangnya seorang muslim harus meninggalkannya. Allah SWT menegaskan dalam firmanNya:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.

“Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.”
(Q.S.Al-Hasyr: 7).⁶⁰

3. Akhlak Pribadi

a. Penyantun dan kasih sayang

على سيدنا و نبينا محمد الرؤف الرحيم

*Atas junjungan dan Nabi kami Muhammad, yang amat penyantun, amat penyayang.*⁶¹

Habib Ali menyifati Nabi dengan *al-rauf al-rahīm*, yang tidak jauh beda dengan yang telah diberikan Allah kepada Nabi dengan sifat *al-rauf al-rahīm*, yang berarti amat belas kasihan dan amat penyayang. Sifat amat belas kasihan sama artinya dengan amat penyantun. Allah telah menyandangkan sifat mulia ini dalam pribadi Nabi, sebagaimana terdapat dalam firmanNya:

⁶⁰ *Ibid*, 916.

⁶¹ ‘Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 2.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (Q.S. Al-Taubah: 128).⁶²

Sifat *al-rauf al-rahim* yang dimiliki Nabi merupakan perwujudan dari sifat *al-rauf al-rahim* yang dimiliki Allah. Allah begitu menyayangi semua makhluk-Nya yang ada di dunia ini, baik dari hewan, tumbuhan, jin ataupun manusia. Baik manusia itu muslim atau kafir, Allah tidak pandang bulu dalam menyayangi makhluk-Nya di dunia ini. Sebagaimana firman Allah:

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ رَبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ
الْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾

Maka jika mereka mendustakan kamu, Katakanlah: "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa. (Q.S. Al-An'am: 147).⁶³

b. Benar dalam ucapan dan perbuatan

وأشهد أنّ سيّدنا محمد العبد الصادق في قوله وفعله •

⁶² Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 303.

⁶³ *Ibid.*, 213.

*Dan aku bersaksi bahwasannya sayyidina Muhammad adalah hamba Allah yang benar dalam ucapan dan perbuatannya.*⁶⁴

Benar dalam ucapan dan perbuatan dalam bahasa arab disebut *ṣidiq*. *Ṣidiq* merupakan salah satu dari sifat wajib bagi rasul. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab '*Aqīdatu al-‘awām* bahwa sifat wajib bagi rasul ada empat, yaitu *ṣidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *faṭānah*. Sifat *ṣidiq* merupakan sifat paling utama bagi Rasul, karena jika seorang Rasul mempunyai sifat *kidhib* (dusta) maka tidak akan dipercayai oleh kaumnya. Allah berfirman:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾

*Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. (Q.S. Maryam: 56).*⁶⁵

Sifat *sidiq* atau jujur dapat mendatangkan ketenangan bagi pelakunya, karena telah berbuat sesuai kenyataan. Tetapi sebaliknya jika seseorang mempunyai sifat *dusta*, maka akan menimbulkan keraguan dan ketakutan bagi pelakunya, karena mempunyai perasaan bersalah dengan sesuatu yang ia sembunyikan. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي الْحَوَّاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ مَا حَفِظْتَ مِنْ

⁶⁴ ‘Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 5.

⁶⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 469.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رَيْبَةٌ

Abu Musa Al-Ansari menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Idris menceritakan kepada kami bahwasannya Syu’bah menceritakan kepada kami dari Buraid bin Abi Maryam dari Abi al-Haurā’ al-Sa’di bahwasannya ia berkata: Saya bertanya kepada Hasan bin ‘Ali, “Perkataan apa yang kamu ingat dari Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wasallam? Maka Hasan menjawab, “Sabda beliau yang saya ingat adalah tinggalkanlah segala sesuatu yang meragukanmu sampai datang kepadamu sesuatu yang tidak meragukanmu, maka sesungguhnya kejujuran itu membawa ketenangan, sedangkan kebohongan itu membawa keraguan.”⁶⁶

c. Berbicara yang baik dan bermanfaat

إذا تكلم نثر من المعارف والعلوم نفائس الدرر •

Bila ia berbicara, mutiara-mutiara ilmu dan hikmah ditaburkannya.⁶⁷

Semua ucapan yang keluar dari lisan Rasulullah merupakan sesuatu yang bermanfaat, karena semua yang dikatakan Rasulullah berasal dari Allah SWT. Ayat-ayat Allah turun ketika Rasulullah menghadapi suatu permasalahan atau peristiwa tertentu, dan juga ketika para sahabat mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah. Selain itu semua yang disabdakan Rasulullah telah dikumpulkan oleh para sahabat dan tabi’in menjadi beberapa kitab hadis, lalu kaum muslimin menjadikannya sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur’an.

⁶⁶ HR. Tirmidzi no.2442 dan Ahmad no. 1636.

⁶⁷ ‘Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 34.

Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk selalu berkata yang baik, dan jika tidak mampu maka diperintahkan untuk diam. Sebagaimana sabda beliau:

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

'Abdul 'Aziz menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab dari Salamah dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, sesungguhnya Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya."⁶⁸

Jadi, sebelum kita bicara hendaknya menimbang dulu perkataan yang akan kita keluarkan. Jika sekiranya perkataan kita bermanfaat dan membawa kebaikan bagi orang lain maka kita keluarkan, tapi apabila dirasa kurang bermanfaat maka lebih baik kita menutup lisan kita.

d. Cukup tersenyum ketika tertawa

سَيِّدُ ضَحْكِهِ التَّبَسُّمُ

Dialah pemimpin yang setiap kali tertawa cukup tersenyum dengan anggunnya.⁶⁹

⁶⁸ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Beirut: Dar al-fikr, 1995), 116.

⁶⁹ 'Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 34.

Sungguh terpatrit dalam jiwa Rasulullah *akhlak al-karīmah*, sehingga beliau selalu memperhatikan segala tindakannya walau sekecil apapun. Seperti halnya di dalam masalah tertawa, Rasulullah tidak pernah tertawa kecuali hanya dengan tersenyum saja, tidak ada hadis yang meriwayatkan bahwa beliau tertawa sampai terbahak-bahak. Rasulullah SAW bersabda:

قال صلى الله عليه وسلم : ضحك الأنبياء تبسم وضحك الشيطان قهقهة

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda: tertawanya para Nabi adalah cukup dengan tersenyum, dan tertawanya setan adalah terbahak-bahak.⁷⁰

e. Berjalan dengan langkah tenang dan mantap

والمشي الهويني

*Dengan langkah tenang mantap ia berjalan.*⁷¹

Rasulullah dengan segala sifat kesempurnaannya, dapat kita jadikan contoh dalam bertingkah laku sehari-hari. Salah satunya sebagaimana yang disifatkan Habib ‘Ali mengenai jalannya Rasulullah, bahwasannya beliau berjalan dengan tenang dan mantap, tidak dengan tergesa-gesa dan sempoyongan. Ketika berjalan beliau juga menunduk dan langkahnya cepat bagaikan turun dari tempat yang tinggi, yang kesemuanya jauh dari sifat angkuh dan sombong.

⁷⁰ Jalāluddīn bin Kamāluddīn al-Suyūṭī, *Lubāb al-Hadīs* (Surabaya: Al-Miftah), 55.

⁷¹ ‘Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 34.

Seorang muslim dianjurkan dalam berjalannya tidak menunjukkan sifat keangkuhan dan membanggakan diri, karena termasuk akhlak yang tercela dan Allah tidak menyukai orang-orang seperti itu. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(Q.S. Luqman: 18)⁷²

f. Tidur secukupnya

ونومه الإغفاء

*Dan bila tidur hanya sekejap saja.*⁷³

Rasulullah SAW tidak menggunakan waktunya untuk banyak tidur. Beliau tidur hanya ketika mengantuk saja, bahkan ketika mengantukpun beliau menahannya untuk beribadah kepada Allah dan mengurus umatnya. Rasulullah tidur hanya dalam waktu sekejap saja, sekiranya sudah cukup beliau bangun untuk kembali beribadah kepada Allah dan mengurus umatnya.

⁷² Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 655.

⁷³ 'Ali al-Habshi, *Simtu al-Durar*, 34.

Sesungguhnya nikmatnya tidur itu bukan karena lamanya dan tempat yang enak, tetapi nikmatnya tidur terasa ketika kita merasakan ngantuk sesudah banyak beraktifitas atau beribadah. Sama halnya dengan nikmatnya makan, makan akan terasa nikmat ketika kita sudah merasakan lapar, bukan karena banyaknya makanan.

Selain itu banyaknya tidur juga menyebabkan badan menjadi tidak sehat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

قال صلى الله عليه وسلم: لاصحة مع كثرة النوم ولا صحة مع كثرة الأكل ولا شفاء بحرام

Rasulullah ﷺ bersabda: tidur yang terlalu banyak menjadikan badan tidak sehat, makan yang terlalu banyak juga menjadikan badan tidak sehat dan memakan barang haram itu tidak mendatangkan kesembuhan.⁷⁴

g. Berperilaku lemah lembut

ما سوى خلقه النسيم

*Perilakunya lembut selembut angin sepoi nan sejuk.*⁷⁵

Orang yang mempunyai akhlak lemah lembut, dapat menyelesaikan problem hidupnya tanpa harus merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Contohnya ketika marah, orang yang berakhlak lembuh lembut bisa menahan emosinya dan menyelesaikan masalahnya dengan tenang. Cara melatih diri untuk bisa mempunyai

⁷⁴ Jalāluddīn, *Lubāb al-Hadīs*, 54.

⁷⁵ ‘Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 34.

akhlak mulia ini dapat dimulai dengan menahan diri ketika marah dan mempertimbangkan baik buruknya suatu perkara sebelum bertindak.

Akhlak mulia ini terkadang diabaikan oleh manusia ketika amarah telah menguasai diri mereka, sehingga tindakannya berdampak negatif bagi dirinya dan orang lain. Padahal Rasulullah SAW adalah orang yang lemah lembut dan menyukai saudaranya yang bersikap lemah lembut. Rasulullah SAW pernah memuji sahabatnya Asyaj Abdul Qais dengan sabdanya: *“Sesungguhnya pada dirimu ada dua perangai yang dicintai Allah, yakni sifat lemah lembut (sabar) dan ketenangan (tidak tergesa-gesa).”* (HR. Muslim)

h. Tegas dalam bersikap

رحمة كلّه وحزم وعزم

*Kasih sayang, namun tegas dalam sikap, kuat dalam tekadnya.*⁷⁶

Nabi Muhammad adalah seorang Rasul yang sangat luas kasih sayangnya. Namun dibalik rasa kasih sayangnya tersebut beliau memiliki sikap tegas terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan hukum Allah. Setiap sesuatu yang melanggar hukum syara', beliau langsung menindaknya dengan tegas tanpa memandang siapapun pelakunya.

Dalam hadis 'Aisyah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, beliau berkata:

⁷⁶ *Ibid.*, 34.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

أَنَّ فُرَيْشًا أَهَمَّتْهُمْ الْمَرْأَةُ الْمَخْزُومِيَّةُ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا مَنْ يُكَلِّمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَخَطَبَ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا ضَلَّ مَنْ قَبْلَكُمْ أَهْمُ كَانُوا إِذَا سَرَقَ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ الضَّعِيفُ فِيهِمْ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ مُحَمَّدٌ يَدَهَا

Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, bahwasannya Laís menceritakan kepada kami dari Ibnu Syihab dari 'Urwah dari 'Aisyah radhiyallahu 'anhā beliau berkata: Sesungguhnya kaum quraaisy merasa bingung dengan masalah seorang wanita dari kabilah Makhzumiyah yang telah mencuri. Mereka berkata, "Siapakah yang berani berbicara kepada Rasulullah SAW untuk meminta pembelaan bagi wanita itu?" dengan serentak mereka menjawab, "Kami rasa hanya Usamah saja yang berani, karena dia adalah kekasih Rasulullah SAW." Maka Usamah pun pergi dan berbicara kepada Rasulullah SAW untuk minta pembelaan atas wanita itu. Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Jadi kamu ingin memohon syafaat (pembelaan) terhadap salah satu dari hukum Allah?" Kemudian baginda berdiri dan berkhotbah, "Wahai manusia! Sesungguhnya yang menyebabkan binasanya umat-umat sebelum kalian ialah apabila mereka mendapati ada orang mulia yang mencuri, mereka membiarkannya. Tetapi apabila mereka mendapati orang lemah diantara mereka yang mencuri, mereka akan menjatuhkan hukuman kepadanya. Demi Allah! Sekiranya Fatimah binti Muhammad yang mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya."⁷⁷

Dari peristiwa di atas dapat kita ketahui bahwasannya Rasulullah bersikap tegas terhadap siapapun yang salah, sehingga beliau menolak permintaan Usamah untuk membela seorang wanita yang mencuri. Untuk itu sebagai umat Rasulullah kita harus meniru

⁷⁷ HR. Bukhari no. 6290 dan Muslim no. 3196.

sikap tegas Rasulullah dalam menjalankan syariat Allah, tentunya sesuai kemampuan yang kita miliki.

i. Mempunyai tekad yang kuat

رحمة كلّه وحزم وعزم

*Kasih sayang, namun tegas dalam sikap, kuat dalam tekadnya.*⁷⁸

Tekad adalah sebuah keputusan yang sumbernya datang dari diri kita sendiri, yang bisa kita salurkan untuk menggapai panggilan, mimpi, harapan, dan tujuan hidup kita. Tekad juga diartikan keteguhan seseorang dalam memegang prinsip untuk mencapai maksud dan tujuan yang sudah ditetapkannya.⁷⁹ Tekad bukanlah sekadar lawan kata dari “takut”, tetapi tekad memiliki arti yang jauh lebih dalam dari itu.

Di dalam al-Qur'an tekad disebut dengan istilah 'azam, sebagaimana firman Allah SWT:

لَتَبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan

⁷⁸ ‘Ali al-Habshi, *Simtu al-Durar*, 34.

⁷⁹ Blog. Sufyan Hadi, Tekad, 2008.

*bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (Q.S. Ali imran: 186).*⁸⁰

Orang yang memiliki tekad yang kuat akan memperoleh apa yang dicita-citakannya, karena ia akan berusaha dengan segala kemampuannya. Sebagaimana kisah para Nabi dan Rasul dahulu, mereka memiliki kesabaran dan juga tekad yang kuat dalam menegakkan agama Allah. Mereka berjuang menyebarkan Islam dengan tidak kenal lelah walaupun mendapat ancaman dan gangguan dari kaumnya. Allah SWT berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا
الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

*Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul Telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (Q.S. Al-Ahqaf: 35).*⁸¹

j. Malu

ووقار وعصمة وحياء

*Keanggunan, kesucian serta rasa malu mengiringi selalu, menghias gerak-geriknya.*⁸²

⁸⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 109.

⁸¹ *Ibid*, 828.

⁸² 'Ali al-Habshi, *Simtu al-Durar*, 34.

Rasulullah menganjurkan kepada umatnya agar mempunyai sifat malu, sebagaimana beliau sendiri adalah salah seorang yang pemalu. Beliau juga menerangkan bahwa malu itu sebagian dari iman. Rasulullah SAW pernah bersabda berkaitan tentang sifat malu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعٍ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى إِذَا
لَمْ تَسْتَحْ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ

'Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, bahwasannya Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manşūr dari Rib'i bin Hirāsy dari Abi Mas'ūd beliau berkata: Rasūlullāh ṣallallāhu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya diantara yang didapat manusia dari kalimat kenabian yang pertama ialah: Jika engkau tidak malu, berbuatlah sekehendakmu."⁸³

Hadis di atas menerangkan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk memiliki rasa malu. Jika tidak memiliki rasa malu, Rasulullah memerintahkan untuk berbuat sekehendak kita. Sabda Rasulullah "Berbuatlah sekehendakmu" adalah sebuah ancaman dan peringatan keras, bukan sebuah perintah.

k. Ucapan dan tindakannya teratur rapi

معجز القول والفعال

Ucapan dan tindakannya teratur rapi.⁸⁴

Semua ucapan yang keluar dari lisan Rasulullah merupakan mutiara-mutiara hikmah yang penuh dengan makna. Sehingga para

⁸³ HR. Abu Daud no. 4164.

⁸⁴ 'Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 35.

sahabat dahulu ketika Rasulullah berbicara, mereka mendengarkan dengan tenang dan bahkan sebagian besar dari mereka mampu menghafal ucapan-ucapan beliau, sehingga sekarang dapat dikumpulkan menjadi kitab-kitab hadis. Dalam suatu riwayat 'Aisyah menuturkan tentang cara bicara Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ الْأَسْوَدِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ سَرْدَكُمْ هَذَا وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيْنَ فَصْلٍ يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ

*Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, bahwasannya Humaid bin Aswad menceritakan kepada kami dari Usamah bin Zaid dari Zuhri dari 'Urwah dari 'Aisyah bahwasannya beliau berkata: Rasulullah tidak suka merangkai kalimat-kalimat indah seperti kalian, tetapi beliau berbicara dengan kalimat yang jelas dan lugas, mudah dihafalkan oleh orang-orang yang duduk bersamanya.*⁸⁵

Selain itu Rasulullah juga sering mengulangi perkataannya, agar para sahabat dapat memahami apa yang disampaikan. Begitulah cara Rasulullah dalam membimbing umatnya, semua beliau lakukan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Anas bin Malik dalam sebuah riwayat mengatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو قُتَيْبَةَ سَلَّمَ بْنُ قُتَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعِيدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا لِيُعْقَلَ عَنْهُ

Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, bahwasannya Abu Qutaibah Salam bin Qutaibah

⁸⁵ HR. Tirmidzi no. 3572.

*menceritakan kepada kami dari ‘Abdullāh bin Mutsanna dari Tsumāmah dari Anas bin Malik bahwasannya beliau berkata: Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wasallam mengulangi perkataanya tiga kali supaya bisa dimengerti.*⁸⁶

1. Adil

كريم الخلق والخلق مقسط معطاء

*Bentuk tubuhnya sempurna, demikian pula akhlak yang disandanya adil dan dermawan.*⁸⁷

Adil sering diartikan sebagai sikap moderat, obyektif terhadap orang lain dalam memberikan hukum. Adil sering diartikan pula dengan persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain, tanpa ada yang dilebihkan atau dikurangi. Seperti yang dijelaskan Al Qur'an dalam surah Al-Rahman:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿١﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٢﴾
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٣﴾

*Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (Q.S. Al-Rahman: 7-9).*⁸⁸

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu berbuat adil. Diantaranya adalah adil ketika menjadi seorang

⁸⁶ *Ibid.*, no.3573.

⁸⁷ ‘Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 35.

⁸⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 885.

pemimpin. Seperti halnya Rasulullah, beliau adalah seorang yang sangat adil walaupun terhadap musuh sekalipun. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah: 8).⁸⁹

Seorang hendaknya membiasakan diri berlaku adil, baik terhadap dirinya, kedua orang tuanya, saudara-saudaranya, anak-anaknya, teman-temannya, tetangganya, masyarakatnya, bangsa dan Negaranya, maupun terhadap sang Khalik (Allah SWT). Apabila keadilan itu ditegakan dalam setiap aspek kehidupan, tentu keamanan, ketentraman, kedamaian, serta kesejahteraan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi akan dapat diraih.

m. Dermawan

كَرِيمُ الْخَلْقِ وَالْخَلْقُ مَقْسُطٌ مَّعْطَاءٌ

Bentuk tubuhnya sempurna, demikian pula akhlak yang disandanya adil dan dermawan.⁹⁰

⁸⁹ Ibid., 159.

⁹⁰ ‘Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 35.

Rasulullah SAW adalah seorang yang sangat dermawan. Beliau rela memberikan apapun yang dimilikinya kepada orang lain tanpa pamrih. Beliau bersabda mengenai keutamaan orang yang dermawan:

السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ الْحَقِّ وَالْخَلْقُ وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ الْحَقِّ وَالْخَلْقِ

Orang yang pemurah itu dekat dengan hak juga dengan masyarakat, tetapi orang kikir menjauhi yang hak dan masyarakat.⁹¹

Ada salah satu cerita tentang kedermawanan Rasulullah SAW. Suatu saat ada seorang wanita yang datang dan memberikan sebuah baju kepada Rasulullah. Lalu beliau menerimanya karena membutuhkannya dan langsung memakainya. Ada seorang sahabat yang melihat Rasulullah memakai baju bagus, lalu tertarik dan ingin memintanya dari Rasulullah. *“Ya Rasulallah betapa bagusnya pakaianmu, bolehkah aku mengenakannya?”*. *“Baiklah, ambilah untukmu”*, jawab Rasul. Setelah Rasul beranjak pergi, sahabat ini dihardik oleh sahabat yang lainnya. *“Tahukah kamu, Rasulullah sangat membutuhkan pakaian tersebut, sementara beliau bila diminta tidak akan pernah menolaknya?”*.

Seperti itulah kedermawanan Rasulullah, beliau memberikan apapun yang dimilikinya kepada siapapun yang memintanya walaupun beliau sendiri membutuhkannya. Sebagai orang yang mengaku umat beliau, sudah sepantasnya kita meniru akhlak Rasulullah ini sebesar kemampuan yang kita miliki.

⁹¹ Abu H.F Ramadlan BA, *Tarjamah Durratun Nāṣihīn* (Surabaya: Mahkota, 1987), 87.

n. Perangai sederhana

له الخلق السَّهْل

*Sederhana perangainya.*⁹²

Kesederhanaan Rasulullah tampak dalam kehidupannya sehari-hari. Jika dibandingkan dengan pemimpin Negara lain, seperti Negara Romawi saat itu, Rasulullah sangat jauh berbeda dengan mereka. Ketika para raja Romawi makan dengan makanan yang mewah dan serba ada, tidak begitu yang terjadi pada Rasulullah, beliau hanya makan seadanya dan beliau pun juga sering menahan laparnya. Begitu juga ketika raja Romawi tidur, mereka menggunakan kasur yang mewah dan empuk, tetapi Rasulullah tidur hanya beralaskan tikar. Sehingga dalam suatu riwayat ketika Rasulullah SAW menemui para sahabat, mereka menemui masih ada bekas tikar di tubuh beliau SAW.

4. Akhlak terhadap masyarakat

a. Melaksanakan amanah yang diberikan kepada kita

فَبَلِّغِ الرِّسَالَةَ • وَأَدِّى الْأَمَانَةَ •

*Maka ia pun menyampaikan risalah
Dan menunaikan amanah.*⁹³

Amanah ialah menghargai kepercayaan orang lain terhadap diri seseorang dengan melaksanakan tuntutan yang terdapat dalam

⁹² ‘Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 37.

⁹³ *Ibid.*, 5.

kepercayaan itu. Amanah dengan arti kata lain ialah tanggungjawab yang diterima oleh seseorang yang kepadanya diberikan kepercayaan bahwa ia dapat melaksanakannya sebagaimana yang dituntut, tanpa mengabaikannya.⁹⁴ Dan jika tanggungjawab itu ditunaikan dengan baik, maka orang yang melaksanakannya mendapati dirinya tentram, aman, selamat dan harmoni.

Amanah merupakan satu perkara yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia menentukan masa depan sebuah masyarakat. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menjalankan amanat yang diberikan kepadanya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui. (Q.S. Al-Anfal: 27).⁹⁵

b. Saling mengunjungi

إذا دعاه المسكين أجابه إجابة معجلة •

Bila si miskin memanggilnya, ia selalu tanggap memenuhinya segera.⁹⁶

Di dalam hidup ini pasti kita membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan kita. Untuk itu di dalam Islam sangat dianjurkan

⁹⁴ Konsep amanah dalam Islam (online). <http://www.fazakkeer.com>, diakses 2 Mei 2013.

⁹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 264.

⁹⁶ 'Ali al-Habshi, *Simfu al-Durar*, 37.

bagi seorang muslim untuk mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Sikap ini dapat diwujudkan dengan mendatangi undangan orang lain dan juga saling mengunjungi (Ṣillaturrehīm). Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari Ṣillaturrehīm ini, diantaranya adalah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَنُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Muhammad bin Abi Ya'qub al-kirmāni menceritakan kepada kami, Hassan menceritakan kepada kami bahwasannya Yunus menceritakan kepada kami: Muhammad (al-zuhri) berkata dari Anas bin Malik radhiyallāhu 'anhu beliau berkata: saya mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alihi wasallam bersabda, "Barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali persaudaraan dengan saudaranya."⁹⁷

- c. Melapangkan kehidupan orang yang tidak mampu (anak yatim dan janda)

وهو الأب الشَّفِيقُ باليتيم والأرملة •

Dirinya bagai ayah yang penuh kasih sayang untuk si yatim-piatu dan janda yang lemah.⁹⁸

Membantu meringankan beban orang lain adalah salah satu sikap yang dicontohkan Rasulullah kepada kita. Beliau sangat peduli kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan, terutama kepada

⁹⁷ Muhammad bin Ismail, *Ṣahīh Al-Bukhari*, no. 5986.

⁹⁸ 'Ali al-Habshi, *Simṭu al-Durar*, 37.

orang-orang yang lemah seperti anak yatim dan wanita janda. Dan bagi orang yang suka membantu orang lain, niscaya Allah akan meringankan beban orang tersebut di akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Qutaibah bin Sa'îd menceritakan kepada kami, bahwasannya Laist menceritakan kepada kami dari 'Uqail dari Zuhri dari Salim dari ayahnya bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda: seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti, barang siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya dan barang siapa yang meringankan beban seorang muslim maka Allah akan meringankan orang tersebut dari berbagai beban di hari kiamat dan barang siapa yang menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya nanti di hari kiamat.⁹⁹

Uraian di atas mengindikasikan adanya dialog teoritik antara nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam *Simṭu al-Durar* dengan teori yang menjadi pijakan penulis dalam melakukan analisis. Disamping itu, nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam *Simṭu al-Durar* merupakan bagian integral dari nilai-nilai pendidikan Akhlak yang ada dalam khazanah Islam yang merupakan nilai-nilai karakter yang sempurna.

⁹⁹ Muhammad bin Ismail, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*, 458.

D. Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam materi Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dengan kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi

Setelah membaca dan memahami nilai-nilai pendidikan dalam materi akidah dan akhlak di Madrasah Tsanawiyah dengan kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi, ternyata sebagian besar keduanya memiliki beberapa keterkaitan. Meskipun tidak semua materi akidah dan akhlak di Madrasah Tsanawiyah ini relevan dengan kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi, namun inti dari pembahasan keduanya sama yaitu mempelajari tentang pokok-pokok ajaran akidah dan akhlak. Kedua materi tersebut juga sama-sama bersumber dari al-qur’an dan hadist.

Relevansi antara nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah tertera pada tabel di bawah ini:

1.2 Tabel Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kitab *Maulid Simṭu al-Durar* Karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi Dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Aspek	Nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab <i>Maulid Simṭu al-Durar</i> karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi	Materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah
Akidah	-	Sifat-sifat Allah dan

		pembagiannya
	-	Asmaul Husna
	Pembahasan mengenai keistimewaan dan mukjizat Nabi Muhammad SAW	Iman Kepada Malaikat
	Pembahasan mengenai Al-qur'an	Iman Kepada Kitab-Kitab Allah
	Pembahasan mengenai nubuwat khususnya pada Nabi Muhammad SAW	Iman Kepada Rasul
	Pembahasan mengenai keistimewaan dan mukjizat Nabi Muhammad SAW	Mukjizat Dan Kejadian Luar Biasa Lainnya
	Pembahasan mengenai hal-hal ghoib	Iman Kepada Hari Akhir Dan Alam Ghaib Yang Berhubungan Dengan Hari Akhir
	-	Iman Kepada Qadha Dan Qadar
Akhlak	Membahas tentang akhlak pribadi	Taat, Ikhlas, Khauf, dan Taubat
	Menjelaskan Akhlak terhadap Allah SWT dan Akhlak terhadap Nabi Muhamamd SAW	Akhlak tercela kepada Allah SWT
	Membahas tentang akhlak pribadi	Qonaah, Sabar, Tawakkal, Ikhtiar, dan Syukur
	Membahas tentang akhlak pribadi	Ananiyah, Putus Asa, Ghabab, dan Tamak
	Membahas tentang akhlak pribadi	Husnuzhan, Tawadhu' Tasamuh dan Ta'wun
	Membahas tentang akhlak pribadi	Hasad, Dendam, Ghibah, Fitnah, dan Namimah
	Membahas tentang akhlak pribadi	Akhlak Terpuji Diri Sendiri
	Membahas tentang akhlak kepada masyarakat	Akhlak Pergaulan Remaja

Berdasarkan table diatas, penulis merelevansikan antara nilai-nilai pendidikan dalam materi akidah dan akhlak di Mdrasah Tsanawiyah dengan kitab Maulid Simṭu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi dengan mengelompokkannya menjadi beberapa aspek :

Pertama aspek keimanan terhadap kitab-kitab Allah SWT, khususnya kitab suci Al-Qur'an. Dalam kitab Maulid Simṭu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi dijelaskan bahwa mukjizat yang paling agung dan utama yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah mukjizat yang berlaku bagi seluruh umat manusia sampai hari kiamat. Pembahasan ini relevan dengan materi akidah kelas VIII yang juga membahas tentang iman kepada kitab- kitab Allah. Selain itu di dalam buku akidah akhlak kelas VIII juga disebutkan siapa saja penerima kitab tersebut sehinga penjelasannya dirasa lebih lengkap.

Kedua aspek Nubuwat atau keimanan terhadap Nabi dan Rosul, utamanya adalah beliau Nabi Muhammad SAW. Di dalam kitab Maulid Simṭu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW, adalah merupakan penutup para nabi dan rasul. Hal ini relevan dengan materi akidah pada kelas VIII yang membahas tentang iman kepada Rasul. Penjelasannya disampaikan dengan singkat namun jelas pada poinnya.

Ketiga aspek Mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya. Di dalam kitab Maulid Simṭu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi dijelaskan bahwa banyak sekali keistimewaan dan mukjizat Nabi Muhammad SAW. Diantaranya keistimewaan beliau adalah: Nabi Muhammad SAW adalah orang termulia di antara makhluk Allah, makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah Nur Muhammad, Nabi Muhammad adalah penutup para Nabi, Rasulullah lahir dalam keadaan sudah di khitan, memakai celak dan sudah terpotong tali pusarnya, saat dilahirkan Rasulullah mengeluarkan cahaya, Rasulullah dibelah dadanya dan dibersihkan hatinya, Mi’raj Rasulullah SAW dan masih banyak lagi seperti yang dijelaskan diatas.

Sedangkan mukjizat beliau diantaranya: Al-Qu’an yang utama, Memperbanyak yang sedikit, Menyembuhkan orang sakit, ucapan salam dari sebuah batu, ketaatan sebuah pohon kepada Rasulullah, Terbelahnya bulan purnama, dan masih banyak lagi seperti yang telah dijelaskan di atas. Pembahasan ini relevan dengan materi akidah pada kelas VIII yang membahas tentang mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya. Selain menjelaskan tentang mukjizat, dalam buku akidah akhlak juga dijelaskan tentang *Karamah, Ma’unah dan Irhas*.

Kempat aspek keimanan terhadap hal-hal ghoib. Di dalam kitab Maulid Simṭu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi dijelaskan bahwa والإخبار بالمغيبات •

“Pemberitahuan tentang hal-hal ghaib”

Yang dimaksud pemberitaan ghaib disini adalah prediksi Rasulullah tentang masa depan, yang sebagian besar sudah kita saksikan di zaman ini. Hal ini relevan dengan materi akidah kelas IX yang membahas tentang iman kepada hari akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir.

Kelima aspek akhlak terhadap Allah dan Rosulullah dimana dalam kitab Maulid Simṭu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi dijelaskan mengenai Rosulullah SAW adalah kekasih Allah, orang yang paling dicintai oleh Allah. Namun hal ini tidak membuat Nabi lantas malas untuk beribadah kepada Allah. Dan bagaimana akhlak kita terhadap rosulullah diantaranya: Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW. Pembahasan ini relevan dengan materi akhlak kelas VII tentang riya’ dan nifaq.

Dan yang keenam adalah aspek akhlak terhadap diri sendiri atau pribadi dan terhadap orang lain. Dimana Dalam kitab Maulid Simṭu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi aspek inilah yang paling banyak dibahas dalam diri Rosulullah SAW. dijelaskan sangat rinci kepribadian beliau mulai semenjak sebelum lahir sampai beliau wafat. Pembahasan ini relevan dengan materi akhlak di Madrasah Tsanawiyah mulai dari kelas VII sampai dengan Kelas IX.

Secara keseluruhan nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab Maulid Simṭu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin

Husein al-Habshi dibahas secara panjang lebar dan dikhususkan kepada nubuwat beliau Nabi Muhamamd SAW. Semua dijelaskan apa adanya tanpa ada bab penentu. sehingga, penulis harus menyimpulkan sendiri batasan-batasan setiap babnya. Oleh karenanya kitab ini kurang cocok dipakai oleh pemula seperti siswa sekolah dasar karena materi yang dipaparkan dibahas secara luas dan dengan istilah-istilah yang kurang bisa dimengerti bagi seseorang yang baru mempelajarinya. Hal tersebut belum sesuai dengan kemampuan serta keterbatasan pengetahuan mereka. Sedangkan dalam buku akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah, walaupun penjelasan materinya secara global saja namun penjelasan setiap bab maupun sub babnya sangat jelas sehingga mudah dipahami. Selain itu di buku juga dilengkapi gambar-gambar, peta konsep, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, kegiatan diskusi, pendalaman karakter, ringkasan materi, uji kompetensi dan mutiara hikmah dan soal latihan di setiap babnya.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab Maulid Simṭu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi lebih lengkap keterangannya, namun materi akidah akhlak dalam buku akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah lebih mudah pemahamannya karena lebih sistematis dan mudah difahami bahasanya. Jadi, akan lebih baik jika kitab kitab Maulid Simṭu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi ini digunakan sebagai referensi tambahan atau bahan perbandingan

dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah atau sebaliknya, mengingat saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam kitab Maulid Simṭu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi relevan dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Meskipun demikian, ada sebagian materi akidah dalam kitab Maulid Simṭu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi yang tidak ada kaitannya dengan materi akidah Madrasah Tsanawiyah, seperti: iman kepada peristiwa isra’ mi’raj, iman terhadap syafaat Nabi Muhamamd, iman kepada adanya telaga milik Nabi Muhammad, Iman terhadap mukjizat Nabi Muhamamd bisa membelah bulan dan mukjizat-mukjizat yang lainnya beserta iman terhadap kemungkinan melihat Allah di akhirat kelak. Begitu juga sebaliknya, ada sebagian materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah yang tidak ada kaitannya dengan materi akidah dalam kitab Maulid Simṭu al-Durar karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi yaitu bab sifat-sifat Allah dan pembagiannya, Asmaul Husna dan iman kepada qadha dan qadar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “nilai-nilai pendidikan dalam materi Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dengan kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi akidah di Madrasah Tsanawiyah diantaranya adalah: Bab sifat-sifat Allah dan pembagiannya, bab Asma“ul Husna, bab iman kepada malaikat, bab iman kepada kitab-kitab Allah, bab iman kepada rasul, bab mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya, bab iman kepada hari akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir, bab iman kepada qadha dan qadar. Sedangkan materi akhlak di Madrasah Tsanawiyah diantaranya adalah : Bab Taat, Ikhlas, Khauf, Taubat, Riya, Nifaq, Qonaah, Sabar, Tawakkal, Ikhtiar, dan Syukur, Ananiyah, Putus Asa, Gadhab, dan Tamak, Husnuzhan, Tawadhu' Tasamuh dan Ta'wun, Hasad, Dendam, Ghibah, Fitnah, dan Namimah dan akhlak pergaulan remaja.
2. Nilai-nilai pendidikan Akidah yang terdapat dalam *Simṭu al-Durar* meliputi tiga aspek yaitu tentang *nubuwat*, *ruhaniyat* dan *sam'iiyyat*. Nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam *Simṭu al-Durar*

antara lain: Akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap Rasulullah SAW, Akhlak pribadi dan Akhlak terhadap masyarakat.

3. Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam materi Akidah dan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dengan kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi terdapat pada bab iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir, dan bab akhlak terpuji terhadap Allah dan Rosulullah. Penjelasan dalam kitab *Maulid Simṭu al-Durar* karya al-Habīb al-‘Allāmah ‘Ali bin Muhammad bin Husein al-Habshi yang jelas, luas dan mudah dimengerti seharusnya bisa digunakan sebagai tambahan bahan ajar di Madrasah Tsanawiyah agar tidak selalu mengacu pada buku siswa maupun buku guru saja sehingga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa

B. Saran

1. Perguruan tinggi

Sebagai lembaga pemerhati kurikulum, perguruan tinggi hendaknya menjadikan *Simṭu al-Durar* sebagai salah satu acuan dalam pengembangan kurikulum terutama pada materi Akidah dan Akhlak.

2. Praktisi pendidikan (Dosen, Guru, Ustadz)

Hendaknya menggunakan metode yang variatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Aqidah dan Akhlaq dalam proses belajar mengajar.

Sehingga peserta didik akan mudah menerimanya dan melaksanakannya dalam kehidupan nyata, sehingga para siswa memiliki *integrated personality*.

3. Seluruh elemen masyarakat

Agar mampu bekerja sama dengan berbagai lembaga dan praktisi pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Akidah dan Akhlaq, sehingga terwujud masyarakat yang utuh.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alawi al-Maliki al-Hasani, Muhammad. *Perlukah Maulid Nabi SAW*. Pasuruan: GBI. 1994.
- ‘Ali al-Habsyi, *Simṭu al-Durar*, terj. M. Bagir Al-Habsyi. Solo: H. Anis bin ‘Alwi bin ‘Ali al-Habsyi. 1992.
- ‘Ali al-Habsyi. *Simṭu al-Durar*. Solo: H. Anis bin ‘Alwi bin ‘Ali al-Habsyi. 1992.
- Abdullāh bin ‘Alawy al-Haddād. *Rahasia Dan Keutamaan Taqwa*, terj. ‘Abdullāh Zakky al-Kāff. Bandung: Pustaka Setia. 2001.
- Abdurrahman. *Burdah Imam al-Bushiri: Kasidah Cinta Dari Tepi Nil Untuk Sang Nabi*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri. 2009.
- Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-fikr. 1995.
- Abu Ammar, Mahmud al-Mishri. *Ensiklopedia Akhlaq Muhammad*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2009.
- Abu H.F Ramadlan BA. *Tarjamah Durratun Nāṣihīn*. Surabaya: Mahkota. 1987.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*, juz 2. Beirut: Dār al-Fikr. 1994.
- Adib, Muhammad. *Burdah, Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2009.
- Ahmad bin Qāsim. *Fathu al-Ṣamad al-‘Ālam*. Surabaya: Haramain. Tt.
- Al-Alawi al-Husaini, Zainal Abidin. *Jawaban Indah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*. Jombang: Darul Hikmah. 2009.
- Al-Bantany, Nawawi. *Qami At-Tughyan*, Terj. Muhammad Kholil. Yogyakarta: Titian Wacana. 2006.
- Al-Habsyi, ‘Ali. *Simṭu al-Durar*, terj. M. Bagir Al-Habsyi. Solo: H. Anis bin ‘Alwi bin ‘Ali al-Habsyi. 1992.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

- Al-Magribi bin al-Said al-Magribi. *Kaifa Turabbi Waladan Shālihan* diterjemahkan oleh Zainal Abidin dengan judul *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*. Jakarta: Darul Haq. 2004.
- Al-Nahlawi. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Bairut-Libanon: Dar Al-Fikr Al-Ma'asyir. 1995.
- Anis al-Habsyi, Husein. *Biografi Habib 'Ali Habsyi*. Solo: Pustaka Zawiyah. 2010.
- Anwar, Rosihon. *Aqidah Akhlaq*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2008.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlaq Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar. 2006.
- Damudiharjo, Darji dan Shidarta. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. 1995.
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Depag R.I. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 10*. Jakarta: Depag RI. 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta. 2000.
- Hamzah Ja'cub. *Ethika Islam*. Jakarta: Publicita. 1978.
- [Http://www.fazakkeer.com](http://www.fazakkeer.com). diakses 2 Mei 2013.
- [Http://www.republika.co.id](http://www.republika.co.id).
- [Http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tasawuf](http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tasawuf), diakses tanggal 5 Mei 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI). 2006.
- Ismail bin Muhammad bin Abdul Hādi al- 'Ajlūni, *Kasyfu al-Khafā'* juz 1, hlm 265.
- Jalāluddīn bin Kamāluddīn al-Suyūṭi. *Lubāb al-Hadīs*. Surabaya: Al-Miftah. tt.
- Jurusan Tarbiyah. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2012.

- Khalid, 'Amru. *Belajar Hidup Dari Hidup Rasulullah SAW*. Jakarta: Maghfiroh Pustaka. 2007.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: PT Trigenda Karya. 1993.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik Dan Masyarakat (PSAPM). 2003.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alfabeta. 2004.
- Nata, Abudin et al. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. ICHTIAR BARU VAN HOEVE. 2001. cet. 9.
- Nata, Abudin et al., *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1996.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Natsir Arsyad, Muhammad. *Seputar Rukun Iman Dan Rukun Islam*. Bandung: Al-Bayan. 1992.
- Nur Hakim, Muhammad. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press. 2005.
- Romlah, Futihati. *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Madiun: al- Wafa Press. 2006.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sami bin Abdullah al-Malghuts. *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad*. Jakarta: Almahira. 2008.
- Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional. 1978.
- Sirajuddin, et al. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta. 1996.
- Suwarno. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta. 2007.

Sya'rawi, Mutawalli. *Mukjizat Rasulullah SAW*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

UU No 20 Tahun 2003 SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara. 2003.

Walizer, Michae. *Metode Penelitian Dan Analisis Penelitian*, terj. Arief Sadiman. Jakarta: Erlangga. 1991.

Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka progresif. 1997.

Zainuddin, Ahmad dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 1999.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak* Jakarta: Kementerian Agama. 2014





LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : ZAINAL FITRANI
2. Tempat, Tgl Lahir : Ponorogo, 13 Mei 1989
3. Alamat : RT02/RW01 Dukuh Sooko Desa Sooko Kec. Sooko
4. Kab. ponorogo
5. Pendidikan : SDN 4 Sooko Lulus Tahun 2001
SMP Ma'arif 1 Ponorogo Lulus Tahun 2004
MAN 2 Ponorogo Lulus tahun 2007
Sarjan S1 INSURI Ponorogo lulus Tahun 2011
Sarjana S2 INSURI Ponorogo 2019 s/d Sekarang
6. Karya Ilmiah : Makna mengikuti kegiatan Maulid Simtudduror
Bagi Santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin
Ponorogo (Studi Kasus) Insuri Ponorogo 2011
7. Pengalaman
Organisasi : IPNU, Hubbunnaby, MWC NU Sooko
8. Pengalaman
Kerja : Guru MTs YP. KH. Syamsuddin
Tahun 2007 - Sekarang

٢
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَبَلِّغِ الْكُلَّ كُلَّ مَطْلَبٍ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَسْلِكْ بِنَارٍ خَيْرَ مَذْهَبٍ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَصْلِحْ وَسَهِّلْ مَا قَدْ تَصَعَّبَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ أَعْلَى الْبَرَائِجَاهَا وَأَرْحَبَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ أَصْدَقِ عِبْدٍ بِالْحَقِّ أَعْرَبَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْوَرَى مِنْهَا وَأَصْوَبَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ مَا طِيرُ يَمِينٍ غَنَى فَا طَرَبَ
تمت الصلاة الأولى ولبها الصلاة الثانية
الصلاة الثانية
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ أَشْرَفِ بَدْرٍ فِي الْكَوْنِ أَشْرَقَ

٢
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ مَا لَاحَ فِي الْأَفْقِ نُورُ كَوْكَبٍ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ الْخَاتِمِ الْمُقَرَّبِ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى الْمُجْتَبَى الْمُحِبَّ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ مَا لَاحَ بَدْرٌ وَغَلَبَ غَيْمٌ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ مَا رُبَّ نَصْرٍ بِالنَّصْرِ قَدْ هَبَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ مَا سَارَتْ الْعَيْسُ بَطْنُ سَبَسَتْ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَكُلَّ مَنْ لِلْعَبِيبِ يَنْسَبُ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَكُلَّ مَنْ لِلنَّبِيِّ يَصْحَبُ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَغْفِرْ وَسَامِعْ مَنْ كَانَ أَذْنَبَ

٥
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَمَنْ يَجْعَلُ النَّبِيَّ تَوَنَّقَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ
تمت
✽

٤
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ أَكْرَمَ دَاعٍ يَدْعُو إِلَى الْحَقِّ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى الصَّادِقَ الْمُصَدَّقَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ أَحْلَى الْوَرَى مِنْطِقًا وَأَصْدَقَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ أَفْضَلَ مَنْ بَالَتْغَى تَحَقَّقَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ مَنْ بِالسَّخَا وَالْوَفَا تَخَلَّقَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَاجْمَعْ مِنَ الشَّمْلِ مَا تَفَرَّقَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَصْلِحْ وَسَهِّلْ مَا قَدْ تَعَوَّقَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَافْتَحْ مِنَ الْخَيْرِ كُلَّ مَغْلَقَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَاللَّهِ وَمَنْ بِالنَّبِيِّ تَعَلَّقَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَاللَّهِ وَمَنْ لِلْعَبِيبِ يَفْشَقَ

٦

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَوِيِّ سُلْطَانَهُ * الْوَاضِحِ
بُرْهَانَهُ * الْمَبْسُوطِ فِي الْوُجُودِ كَرَمَهُ
وَإِحْسَانَهُ * تَعَالَى مَجْدُهُ وَعَظُمَ شَأْنُهُ *
خَلَقَ الْخَلْقَ لِحِكْمِهِ * وَطَوَى عَلَيْهَا عِلْمَهُ *
وَبَسَطَ لَهُمْ مِنْ فَائِضِ الْمِنَّةِ مَا جَرَتْ بِهِ
فِي أَقْدَارِهِ الْقِسْمَةُ * فَأَرْسَلَ إِلَيْهِمْ أَشْرَفَ
خَلْقِهِ وَأَجَلَ عِبِيدِهِ رَحْمَةً * تَعَلَّقَتْ
إِرَادَتُهُ الْأَزَلِيَّةُ بِخَلْقِ هَذَا الْعَبْدِ الْمُحِبُّوبِ *
فَانْتَشَرَتْ أَنْوَارُ شَرْفِهِ فِي عَوَالِمِ الشَّهَادَةِ

٧

يُوبُ * فَمَا أَجَلَ هَذَا الْمَنْ الَّذِي تَكْرَمُ
بِهِ الْمَنَانُ * وَمَا أَعْظَمَ هَذَا الْفَضْلَ الَّذِي
بَرَزَ مِنْ حَضْرَةِ الْإِحْسَانِ * صُورَةً كَامِلَةً
ظَهَرَتْ فِي هَيْكَلِ مَحْمُودٍ * فَتَعَطَّرَتْ بِوُجُودِهَا
أَكْنَافُ الْوُجُودِ * وَطَرَزَتْ بِرَدِّ الْعَوَالِمِ
بِطَرِازِ التَّكْرِيمِ *

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ
تَجَلَّى الْحَقُّ فِي عَالَمِ قُدْسِهِ الْوَاسِعِ *
تَجَلَّى قَضَى بِانْتِشَارِ فَضْلِهِ فِي الْقَرِيبِ

٩

جَلَّ مَنْ شَرَّفَ الْوُجُودَ بِنُورِ
عَمَرِ الْكَوْنِ بِمُهْجَةٍ وَجْهَالَا
قَدْ تَرَقَّى فِي الْحُسْنِ أَعْلَى مَقَامِ
وَتَنَاهَى فِي مَجْدِهِ وَتَعَالَى
لَا حِظَّتُهُ الْعُيُونُ فِيمَا أَجْتَلَّتْهُ
بَشَرًا كَامِلًا يُزِيحُ الصَّلَالَا
وَهُوَ مِنْ فَوْقِ عِلْمِ مَا قَدَّرَاتُهُ
رُفْعَةً فِي شَوْوْنِهِ وَكَمَالَا
فَسُبْحَانَ الَّذِي أَبْرَزَ مِنْ حَضْرَةِ الْأَمْتِنَانِ *
مَا يَعْجُزُ عَنْ وَصْفِهِ اللِّسَانُ * وَبِحَارُ فِي تَعْقُلِ

٨

وَالشَّاسِعِ * فَلَهُ الْحَمْدُ الَّذِي لَا تَنْحَصِرُ
أَفْرَادُهُ بِتَعْدَادِ * وَلَا يَمِلُ تَكَرُّرُهُ بِكَثْرَةِ
تَرَادُ * حَيْثُ أَبْرَزَ مِنْ عَالَمِ الْإِمْكَانِ *
صُورَةً هَذَا الْإِنْسَانَ * لِيَتَشَكَّرَ
بِوُجُودِهِ الثَّقَالَانَ * وَتَنْتَشِرَ أَسْرَارُهُ
فِي الْأَكْوَانِ * فَمَا مِنْ سِرٍّ أَتَّصَلَ
بِهِ قَلْبُ مَنِيْبٍ * إِلَّا مِنْ سَوَائِغِ فَضْلِ
اللَّهِ عَلَى هَذَا الْعَبْدِ الْخَبِيْبِ *
يَا قَلْبُ سُرُورُهُ قَدْ تَوَالَى
بِحَبِيْبٍ عَمَرَ الْأَنَامَ نَوَالَا

١٠

مَعَانِيهِ الْجَنَانُ * اِنْتَشَرَ مِنْهُ فِي عَالَمِ الْبُطُونِ
وَالظُّهُورِ * مَا مَلَأَ الْوُجُودَ الْخَلْقِي نُوْرُ *
فَتَبَارَكَ اللهُ مِنْ الْمَلِكِ الْكَرِيمِ * بَشَرْتَنَا آيَاتُهُ
فِي الذِّكْرِ الْحَكِيمِ * بِبَشَارَةٍ - لَقَدْ جَاءَكُمْ
رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ * عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ *
فَمَنْ فَاجَأَتْهُ هَذِهِ الْبَشَارَةُ وَتَلَقَّاهَا بِقَلْبٍ
سَلِيمٍ * فَقَدْ هَدَى إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ *
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَشْرَفِ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ
عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ

١١

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ شَهَادَةٌ تُعَرِّبُ بِهَا اللِّسَانُ * عَمَّا تَضَمَّنَتْهُ
الْجَنَانُ * مِنَ التَّصْدِيقِ بِهَا وَالْإِذْعَانِ * تَثْبُتُ
بِهَا فِي الصَّدُورِ مِنَ الْإِيمَانِ قَوَاعِدُهُ * وَتَلُوحُ
عَلَى أَهْلِ الْيَقِينِ مِنْ سِرِّ ذَلِكَ الْإِذْعَانِ
وَالتَّصْدِيقِ شَوَاهِدُهُ * وَأَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا الْعَبْدَ الصَّادِقَ فِي قَوْلِهِ
وَفِعْلِهِ * وَالْمُبَلِّغَ عَنِ اللهِ مَا أَمَرَهُ بِتَبْلِيغِهِ
لِخَلْقِهِ مِنْ قُرْضِهِ وَنَفْلِهِ * عَبْدٌ أَرْسَلَهُ
اللهُ لِلْعَالَمِينَ بِشَيْئٍ وَنَذِيرٍ * فَكَلَّمَ

١٢

الرِّسَالَةَ * وَادَى الْأَمَانَةَ * وَهَدَى اللهُ بِهِ
مِنَ الْأُمَّةِ بَشَرًا كَثِيرًا * فَكَانَ فِي ظُلُمَةٍ
الْجَهْلِ لِلْمُسْتَبْصِرِينَ سِرَاجًا وَقُرْآنًا مُنِيرًا *
فَمَا أَعْظَمَهَا مِنْ مَنَّةٍ تَكْرَمَ اللهُ بِهَا عَلَى
الْبَشَرِ * وَمَا أَوْسَعَهَا مِنْ نِعْمَةٍ اِنْتَشَرَ
سِرُّهَا فِي الْبَحْرِ وَالْبَرِّ * اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
بِاجْلِ الصَّلَوَاتِ وَاجْمَعْهَا وَازْكِرِ النِّعَاتِ
وَأَوْسِعْهَا * عَلَى هَذَا الْعَبْدِ الَّذِي وَفَى
بِحَقِّ الْعِبَادَةِ * وَبَرَزَ فِيهَا فِي خِلْعَةِ
الْكَمَالِ * وَقَامَ بِحَقِّ الرُّبُوبِيَّةِ فِي مَوَاطِنِ

١٣

الْخِدْمَةِ لِلَّهِ وَأَقْبَلَ عَلَيْهِ غَايَةَ الْإِقْبَالِ *
صَلَاةً يَتَّصِلُ بِهَا رُوحُ الْمُصَلِّي عَلَيْهِ بِهِ *
فَيَنْبَسِطُ فِي قَلْبِهِ نُورٌ سِرٌّ تَعَلَّقَ بِهِ
وَحْيُهُ * وَيَكْتُبُ بِهَا بِعَنَائَةِ اللهِ فِي
حِزْبِهِ * وَعَلَى أَلِفِ وَحْيِهِ الَّذِينَ ارْتَقَوْا صَهْوَةً
الْمَجْدِ بِقُرْبِهِ * وَتَفَتَّى أَوَّلُ طَلَالِ الشَّرَفِ
الْأَصْلِيِّ بِوَدِّهِ وَحْيُهُ * مَا عَطَّرَ الْأَكْوَانُ
بِنَشْرِ ذِكْرِهِمْ نَسِيمٌ *

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَشْرَفِ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ
عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ

١٥

وَمَتَّ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ النِّعْمَةَ * فَهُوَ الْقَهْمَرُ
التَّامُّ الَّذِي يَنْتَقِلُ فِي بَرٍّ وَجَهٍ * لِيَتَشَرَّفَ
بِهِ مَوْطِنُ اسْتِقْرَارِهِ وَمَوْضِعُ خُرُوجِهِ *
وَقَدْ قَضَيْتِ الْأَقْدَارُ الْأَزَلِيَّةُ بِمَا قَضَيْتِ
وَأَظْهَرْتَ مِنْ سِرِّ هَذَا النُّورِ مَا أَظْهَرْتَ *
وَحَصَّصْتَ بِهِ مَنْ حَصَّصْتَ * فَكَانَ
مُسْتَقَرُّهُ فِي الْأَصْلَابِ الْفَاخِرَةِ * وَالْأَرْحَامِ
الشَّرِيفَةِ الطَّاهِرَةِ * حَتَّى بَرَزَ فِي عَالَمِ
الشَّهَادَةِ بَشَرًا لَا كَالْبَشَرِ * وَنُورًا حَيْرَ
الْأَفْكَارِ ظُهُورُهُ وَبَهْرُهُ * فَتَعَلَّقَتْ هِمَّةُ

١٦

(أَمَّا بَعْدُ) فَلَمَّا تَعَلَّقَتْ إِرَادَةُ اللَّهِ فِي
الْعَالَمِ الْقَدِيمِ * بِيُظْهَرُ اسْرَارَ التَّخْصِصِ
لِلْبَشَرِ الْكَرِيمِ * بِالنَّقْدِ وَالْتَّكْرِيمِ * فَفَذَتْ
الْقُدْرَةُ الْبَاهِتُ * بِالنِّعْمَةِ الْوَاسِعَةِ وَالْمِنَّةِ
الْعَامِرَةِ * فَانْفَلَقَتْ بَيُضَةُ التَّصْوِيرِ *
فِي الْعَالَمِ الْمَطْلُوقِ الْكَبِيرِ * عَنْ جَمَالِ مَشْهُودِ
بِالْعَيْنِ * حَاوِلُوا وَصْفَ الْكَمَالِ الْمَطْلُوقِ
وَالْحُسْنِ التَّامِّ وَالزَّيْنِ * فَتَنَقَّلَ ذَلِكَ
الْجَمَالَ الْمَيْمُونَ * فِي الْأَصْلَابِ الْكَرِيمَةِ
وَالْبُطُونِ * فَمَا مِنْ صُلْبٍ ضَمَمَتْهُ إِلَّا

١٧

الَّذِي عَمَّ الْعَالَمِينَ * وَبَقِيَتْ رَابِتُهُ فِي
الْكُونِ مَنْشُورَةً عَلَى مَرِّ الْأَيَّامِ وَالشُّهُورِ
وَالسِّنِينَ * دَائِعِي التَّعَلُّقِ بِهَذِهِ الْحَضْرَةِ
الْكَرِيمَةِ * وَلَا عِجَّ الشَّوْقُ إِلَى سَمَاعِ
أَوْصَافِهَا الْعَظِيمَةِ * وَلَعَلَّ اللَّهَ يَنْفَعُ بِهِ
الْمُتَكَلِّمَ وَالسَّامِعَ * فَيَدْخُلَانِ فِي شِفَاعَةِ
هَذَا النَّبِيِّ الشَّافِعِ * وَيَتَرَوَّحَانِ بِرُوحِ
ذَلِكَ النَّعِيمِ *

اللهم صل وسلم أشرف الصلوات والتسليم
على سيدنا ونبينا محمد الزُّوْفِ الرَّحِيمِ

١٨

الرَّاقِعِ لِهَذِهِ الْحُرُوفِ * بَانَ يَرْقُمُ فِي هَذَا
الْقُرْطَاسِ مَا هُوَ كَدِيدُهُ مِنْ عَجَائِبِ ذَلِكَ
النُّورِ مَعْرُوفٍ * وَإِنْ كَانَتْ الْأَلْسُنُ لَا
تَفِي بِعُشْرِ مِعْشَارِ أَوْصَافِ ذَلِكَ الْمَوْصُوفِ *
تَشْوِيْقًا لِلْسَّامِعِينَ * مِنْ خَوَالِصِ الْمُؤْمِنِينَ *
وَتَرْوِيحًا لِمُتَعَلِّقِينَ بِهَذَا النُّورِ الْمُبِينِ *
وَالْأَفَاتِي تُعْرِبُ الْأَقْلَامَ * عَنْ شُؤْوَهِ
خَيْرِ الْأَنَامِ * وَلَكِنْ هَزَنِي إِلَى تَدْوِينِ
مَا حَفِظْتُهُ مِنْ سِيرِ أَشْرَفِ الْمَخْلُوقِينَ *
وَمَا أَكْرَمَهُ اللَّهُ بِهِ فِي مَوْلِدِهِ مِنَ الْفَضْلِ

١٩

الْغَيْبِ أَوَّلُ مَخْلُوقٍ بَرَزَ فِي الْعَالَمِ * وَمِنْهُ
تَفَرَّعَ الْوُجُودُ خَلْقًا بَعْدَ خَلْقٍ فِيمَا حَدَّثَ
وَمَا تَقَادَرُ * وَقَدْ أَخْرَجَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ
بِسَنَدِهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ - قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا بِي
وَأَيُّ شَيْءٍ أَخْبَرَنِي عَنْ أَوَّلِ شَيْءٍ خَلَقَهُ اللَّهُ قَبْلَ
الْأَشْيَاءِ * قَالَ يَا جَابِرُ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ
قَبْلَ الْأَشْيَاءِ نُورَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مِنْ نُورِهِ * وَقَدْ وَرَدَ مِنْ حَدِيثِ
أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ * قَالَ

١٨

وَقَدْ آتَى الْقَلَمُ أَنْ يَخْطَ مَا حَرَكْتُهُ
فِيهِ الْأَنَامِلُ * مِمَّا اسْتَفَادَهُ الْفَهْمُ مِنْ
صِفَاتِ هَذَا الْعَبْدِ الْمَحْبُوبِ الْكَامِلِ * وَشَمَائِلِهِ
الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ الشَّمَائِلِ * وَهَذَا حَسَنٌ
أَنْ تُثَبِّتَ مَا بَلَغَ الْيَنَافِي شَأْنُ هَذَا الْغَيْبِ
مِنْ أَخْبَارِ رِوَاثَارِ * لِيَتَشَرَّفَ بِكِتَابَتِهِ
الْقَلَمُ وَالْقِرْطَاسُ وَتَتَزَيَّرَ فِي حُدُودِهِ الْأَشْيَاءُ
وَالْأَبْصَارُ * وَقَدْ بَلَغْنَا فِي الْأَحَادِيثِ
الْمَشْهُورَةِ * أَنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ خَلَقَهُ اللَّهُ هُوَ
النُّورُ الْمَوْدَعُ فِي هَذِهِ الصُّورَةِ * فَنُورُ هَذَا

٢١

خَصَصْتُهُ بِالتَّكْرِيمِ أَيْبِهِ الْكَرِيمِ * عَبْدُ اللَّهِ
ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ذِي الْقَدْرِ الْعَظِيمِ *
وَأُمِّهِ الَّتِي هِيَ فِي الْمَخَافِ أَمِينَةٌ * السَّيِّدَةُ
الْكَرِيمَةُ أَمِينَةٌ * فَتَلَقَّاهُ صُلْبُ عَبْدِ اللَّهِ
فَالْقَاءُ إِلَى بَطْنِهَا * فَضَمَّتْهُ أَحْشَاؤُهَا
بِمَعُونَةِ اللَّهِ مُحَافِظَةً عَلَى حَقِّ هَذِهِ الدَّرَجَةِ
وَصَوْنَهَا * فَعَمَلَتْهُ بِرِعَايَةِ اللَّهِ كَمَا وَرَدَ
عَنْهَا حَمَلًا خَفِيفًا لَا تَجِدُ لَهُ ثِقَلًا * وَلَا
تَشْكُومَ مِنْهُ أَلَمًا وَلَا عِلَالًا * حَتَّى مَرَّ
الشَّهْرُ بَعْدَ الشَّهْرِ مِنْ حَمَلِهِ * وَقَرَّبَ وَقْتُ

٢٠

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْتُ أَوَّلَ
النَّبِيِّينَ فِي الْخَلْقِ وَآخِرُهُمْ فِي الْبَعْثِ * وَقَدْ
تَعَدَّدَتِ الرِّوَايَاتُ بِأَنَّهُ أَوَّلُ الْخَلْقِ وَجُودًا
وَأَشْرَفُهُمْ مَوْلُودًا * وَلَمَّا كَانَتْ السَّعَادَةُ
الْأَبَدِيَّةُ * لَهَا مَلَا حِظَةٌ خَفِيَّةٌ انْخَصَتْ
مَنْ شَاءَتْ مِنَ الْبَرِيَّةِ * بِكَمَالِ الْخُصُوصِيَّةِ *
فَاسْتَوْدَعَتْ هَذَا النُّورَ الْمُبِينِ * أَصْلَابَ
وَبُطُونٍ مَنْ شَرَفَتْهُ مِنَ الْعَالَمِينَ * فَتَنَقَّلَ
هَذَا النُّورُ مِنْ صُلْبِ أَدَمَ وَنُوحَ وَإِبْرَاهِيمَ *
حَتَّى أَوْصَلَتْهُ يَدُ الْعِلْمِ الْقَدِيمِ * إِلَى مَنْ

٢٣

إِلَى التَّقَاطُجِ وَاهِرِ كُنُوزِهِ * وَكُلِّ دَابَّةٍ
لِقَرِيْشٍ نَطَقَتْ بِفَصِيحِ الْعِبَارَةِ * مُعْلِنَةً
بِكَمَالِ الْبَشَارَةِ * وَمَا مِنْ حَامِلٍ حَمَلَتْ
فِي ذَلِكَ الْعَامِ * إِلَّا آتَتْ فِي حَمْلِهَا
بِقَلَامٍ * مِنْ بَرَكَاتٍ وَسَعَادَةٍ هَذَا الْإِمَامُ *
وَلَمْ تَنْزِلِ الْأَرْضُ وَالسَّمَوَاتُ * مُتَضَمِّنَةً
بِعِطْرِ الْفَرَجِ بِمِلَاقَةِ أَشْرَفِ الْبَرِّيَّاتِ *
وَبُرُوزِهِ مِنْ عَالَمِ الْخَفَاءِ إِلَى عَالَمِ الظُّهُورِ *
بَعْدَ تَنْقُلِهِ فِي الْبُطُونِ وَالظُّهُورِ * فَأَظْهَرَ
اللَّهُ فِي الْوُجُودِ مَهَجَةَ التَّكْرِيمِ * وَبَسَطَ

٢٢

بُرُوزِهِ إِلَى عَالَمِ الشَّهَادَةِ لِتَبَسُّطِ عَلَى أَهْلِ
هَذَا الْعَالَمِ فَيُوضَاتُ فَضْلَهُ * وَتَنْتَشِرَ
فِيهِ أَثَارُ مَجْدِهِ الصَّمِيمِ *

اللهم صل وسلم أشرف الصلاة والتسليم
على سيدنا ونبينا محمد الرؤف الرحيم

وَمِنْذُ عَلِقَتْ بِهِ هَذِهِ الدَّرَةُ الْمَكْنُونَةُ *
وَالْجَوْهَرَةُ الْمَصُونَةُ * وَالْكُونُ كُلُّهُ يَصْبِحُ
وَيَمْسِي فِي سُورٍ وَابْتِهَاجٍ * بِقُرْبِ
ظُهُورِ أَشْرَاقِ هَذَا السِّرَاجِ * وَالْعِيُونُ
مُتَشَوِّفَةٌ إِلَى بُرُوزِهِ * مُتَشَوِّقَةٌ

٢٥

خُورُهُ كَامِلًا فِي عَالَمِ الظُّهُورِ * نُورًا فَاقَ
كُلَّ نُورٍ * وَأَنْفَذَ الْحَقُّ حُكْمَهُ * عَلَى مَنْ
أَتَمَّ اللَّهُ عَلَيْهِ النِّعْمَةَ * مِنْ خَوَامِ
الْأَمَّةِ * أَنْ يَخْضُرَ عِنْدَ وَضْعِهِ أَمَّةٌ *
تَأْنِيْسًا لِحَنَانِهَا الْمَسْعُودِ * وَمُشَارَكَةً
لَهَا فِي هَذَا السِّمَاطِ الْمَمْدُودِ * فَحَضَرَتْ
بِتَوْفِيقِ اللَّهِ السَّيِّدَةِ مَرْيَمَ * وَالسَّيِّدَةَ
أَسِيَّةَ * وَمَعَهُمَا مِنَ الْخَوَرِ الْعَيْنِ مَنْ
قَسَمَ اللَّهُ لَهُ مِنَ الشَّرَفِ بِالْقِسْمَةِ
الْوَاقِيَةِ * فَاتَى الْوَقْتُ الَّذِي رَتَّبَ اللَّهُ

٢٤

فِي الْعَالَمِ الْكَبِيرِ مَائِدَةَ التَّشْرِيفِ وَالنَّعِيمِ *
يَبْرُوزُ هَذَا الْبَشِيرُ الْكَرِيمُ *

اللهم صل وسلم أشرف الصلاة والتسليم
على سيدنا ونبينا محمد الرؤف الرحيم

فَحِينَ قَرُبَ أَوَانُ وَضْعِ هَذَا الْحَبِيبِ *
أَعْلَنْتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُونَ وَمَنْ فِيهِنَّ
بِالْتَّرَجِيبِ * وَأَمْطَارُ الْجُودِ الْإِلَهِيِّ
عَلَى أَهْلِ الْوُجُودِ تَسْجُجُ * وَالسَّيِّدَةُ الْمَلَأَكَةُ
بِالْتَّبَشِيرِ لِلْعَالَمِينَ تَعْجُجُ * لَقَدْ
كَشَفَتْ قِنَاعَ هَذَا الْمَسْئُورِ * لِيَبْرُزَ

عَلَى حُضُورِهِ وَجُودِ هَذَا الْمَوْلُودِ * فَانْفَلَقَ
صَبِيحُ الْكَمَالِ مِنَ النُّورِ عَنْ عَمُودِ * وَبَرَزَ
الْحَامِدُ الْمَحْمُودُ * مَذْعَنَ اللَّهِ بِالتَّعْظِيمِ
وَالسُّجُودِ *

مَحَلُّ الْقِيَامِ

أَشْرَقَ الْكَوْنُ ابْتِهَاجًا * بِوُجُودِ الْمُصْطَفَى أَحْمَدَ
وَلَا هَلْ الْكَوْنُ أَنْسَى * وَسُرُورٌ قَدْ تَجَدَّدَ
فَاطِرُ بَوَايَا أَهْلِ الْكَثَافِي * فَهَازِ أَلْيَمِينَ عَرَّدَ
وَأَسْتَضِيئُوا بِجَمَالِ * فَاقِ فِي الْحُسْنِ تَفَرَّدَ

وَلَكِنَّ الْبُشْرَى بِسَعْدٍ * مُسْتَمِرٍّ لَيْسَ يَنْفَدُ
حَيْثُ أَوْفَيْنَا عَطَاءَ * جَمْعِ الْفَاخِرِ الْمَوْبَدُ
فَلِرَقِيبِ كُلِّ حَمْدٍ * جَلَّ أَنْ يَحْصِرَهُ الْعَدُ
لِذِ حُبَانَا بِوُجُودِ الْمُصْطَفَى الْهَادِي مُحَمَّدَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهْلًا بِكَ * إِنَّا بِكَ نَسْعَدُ
وَبِحَاجَةِ يَا إِلَهِي * جُدْ وَبَلِّغْ كُلَّ مَقْصِدُ
وَاهِدْنَا نَهْجَ سَبِيلِهِ * كَيْ يَهْدِي نَسْعَدُ وَنُرْشِدُ
رَبِّ بَلِّغْنَا بِحَاجَةِ * فِي جَوَاهِرِ خَيْرِ مَقْعَدُ
وَصَلَاةِ اللَّهِ تَعَالَى * أَشْرَفَ الرُّسُلِ مُحَمَّدَ
وَسَلَامٌ مُسْتَمِرٌّ * كُلِّ حِينٍ يَتَجَدَّدُ

وَحِينَ بَرَزَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَطْنِ
أُمِّ بَرْزٍ رَافِعًا طَرَفَهُ إِلَى السَّمَاءِ *
مُؤْمِيًا بِذَلِكَ الرَّفْعِ إِلَى أَنْ لَهُ شَرْفَاعِلَا
مَجْدُهُ وَسَمَا * وَكَانَ وَقْتُ مَوْلِدِ سَيِّدِ
الْكَوْنِينَ * مِنَ الشُّهُورِ شَهْرِ رَجَبِ الْأَوَّلِ
وَمِنَ الْأَيَّامِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ * وَمَوْضِعُ
وِلَادَتِهِ وَقَبْرِهِ بِالْحَرَمَيْنِ * وَقَدْ وَرَدَتْهُ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَدَ مَخْتُونًا مَكْهُولًا
مَقْطُوعَ الْأَسْرَةِ * تَوَلَّتْ ذَلِكَ لِشَرَفِهِ
عِنْدَ اللَّهِ أَيْدِي الْقُدْرَةِ * وَمَعَ بَرُورِهِ

إِلَى هَذَا الْعَالَمِ ظَهَرَ مِنَ الْعَجَائِبِ * مَا يُدُلُّ
عَلَى أَنَّ أَشْرَفَ الْمَخْلُوقِينَ وَأَفْضَلَ
الْعِبَائِبِ * فَقَدْ وَرَدَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
عَوْفٍ عَنْ أُمِّهِ الشَّافِعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا *
قَالَتْ لَمَّا وَلَدَتْ أُمِّيَّةً رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَعَ عَلَى
يَدَيَّ فَاسْتَهَلَّ فَسَمِعْتُ قَائِلًا يَقُولُ
رَحِمَكَ اللَّهُ أَوْ رَحِمَكَ رَبُّكَ * قَالَتْ الشَّافِعُ
فَأَمْنَاءُ لَهُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ * حَتَّى
نَظَرْتُ إِلَى بَعْضِ قُصُورِ الرُّومِ * قَالَتْ

٢٠

ثُمَّ الْبَسْتُهُ وَأَضَجَعْتُهُ فَلَمْ أَنْشَبْ أَنْ
عَشِيَّتِي ظِلْمَةٌ وَرُعْبٌ وَقُشْعْرِيَّةٌ
عَنْ يَمِينِي * فَسَمِعْتُ قَائِلًا يَقُولُ آيْنَ
ذَهَبْتَ بِهِ قَالَ إِلَى الْغَرْبِ * وَأَسْفَرَ
ذَلِكَ عَيْنِي * ثُمَّ عَاوَدَنِي الرَّعْبُ وَالظُّلْمَةُ
وَالْقُشْعْرِيَّةُ عَنْ يَسَارِي * فَسَمِعْتُ
قَائِلًا يَقُولُ آيْنَ ذَهَبْتَ بِهِ قَالَ إِلَى
الْمَشْرِقِ * قَالَتْ فَلَمْ يَزَلِ الْحَدِيثُ مِنِّي
عَلَى بَالٍ حَتَّى ابْتَعَثَهُ اللَّهُ * فَكُنْتُ مِنْ
أَوَّلِ النَّاسِ إِسْلَامًا * وَكَمْ تَرَجَمَتْ

٢١

الْكُتَّةُ مِنْ عَظِيمِ الْمُعْجَزَاتِ * وَبَاهِرِ
الْآيَاتِ الْبَيِّنَاتِ * مَا يَقْضِي بِعَظِيمِ شَرْفِهِ
عِنْدَ مَوْلَاهُ * وَأَنَّ عَيْنَ عِنَايَتِهِ فِي
كُلِّ حَالٍ تَرْعَاهُ * وَأَنَّهُ الْهَادِي إِلَى
الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ *

اللهم صل وسلم واشف الصلوة والتسليم
على سيدنا ونبينا محمد الرؤوف الرحيم

ثُمَّ إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ أَنْ
حَكَمَتِ الْقُدْرَةُ بِظُهُورِهِ * وَانْتَشَرَتْ
فِي الْأَكْوَانِ كَوَامِعُ نُورِهِ * تَسَابَقَتْ إِلَى

٢٢

رِضَاعِهِ الْمُرْضَعَاتُ * وَتَوَفَّرَتْ رَغَبَاتُ
أَهْلِ الْوُجُودِ فِي حَضَانَةِ هَذِهِ الْأَذَاتِ *
فَنَفَذَ الْحُكْمَ مِنَ الْحَضْرَةِ الْعَظِيمَةِ *
بِوَاسِطَةِ السَّوَابِقِ الْقَدِيمَةِ * بَانَ الْأَوَّلَى
بِتَرْبِيَةِ هَذَا الْحَبِيبِ وَحَضَانَتِهِ السَّيِّئَةِ
حَلِيمَةٍ * وَحِينَ لَا حَظَّ لَهُ عِيُونُهَا * وَبَرَّرَ
فِي شَأْنِهَا مِنْ أَسْرَارِ الْقُدْرَةِ الرَّبَّانِيَّةِ
مَكْنُونُهَا * فَازَلْ قَلْبُهَا مِنَ الْفَرَجِ وَالسُّرُورِ *
مَا دَلَّ عَلَى أَنَّ حَظَّهَا مِنَ الْكَرَامَةِ عِنْدَ اللَّهِ
حَظٌّ مَوْفُورٌ * فَحُتَّ عَلَيْهِ حُجُوءُ الْأَمْهَاتِ

٢٣

عَلَى الْبَيْنِ * وَرَغِبَتْ فِي رِضَاعِهِ طَمَعًا فِي
مَنْبَلِ بَرَكَاتِهِ الَّتِي شَمِلَتْ الْعَالَمِينَ * فَطَلَبَتْ
مِنْ أُمِّهِ الْكَرِيمَةِ * أَنْ تَتَوَلَّى رِضَاعَهُ
وَحَضَانَتَهُ وَتَرْبِيَتَهُ بِالْعَيْنِ الرَّحِيمَةِ *
فَاجَابَتْهَا بِالتَّلْبِيَةِ لِدَاعِيَتِهَا * لَمَّا رَأَتْ
مِنْ صِدْقِهَا فِي حُسْنِ التَّرْبِيَةِ وَوُفُورِ
دَوَاعِيهَا * فَتَرَحَّلَتْ بِهِ إِلَى مَنْزَلِهَا
مَسْرُورَةً * وَهِيَ بِرِعَايَةِ اللَّهِ مُحْضَوْفَةٌ
وَبِعَيْنِ عِنَايَتِهِ مَنْظُورَةٌ * فَشَاهَدَتْ فِي
طَرِيقِهَا مِنْ غَرِيبِ الْمُعْجَزَاتِ * مَا دَلَّهَا عَلَى أَنَّهُ

٣٤

أَشْرَفُ الْخَلْقَاتِ * فَتَدَاتَتْ وَشَارِفُهَا
وَأَتَانَهَا ضَعِيفَتَانِ * وَرَجَعَتْ وَهَمَّ الدَّوَابِ
الْقَافِلَةُ يَسِيرَانِ * وَقَدْ دَرَبَتْ الشَّارِفِ
وَالشَّيْءُ مِنَ اللَّابَانِ * بِمَحَلِّ الْعُقُولِ
وَالْأَذْهَانِ * وَبَقِيَ عِنْدَهَا فِي حَضَانَتِهَا
وَزَوْجَاهَا سَتَيْنِ * تَتَلَقَّى مِنْ بَرَكَاتِهِ
وَعَجَائِبِ مُعْجَزَاتِهِ مَا تَقْرِبُهُ الْعَيْنُ *
وَتَنْتَشِرُ أَسْرَارُهُ فِي الْكَوْنَيْنِ * حَقٌّ وَاجِبُهُ
مَلَائِكَةُ التَّعْصِيمِ وَالْإِكْرَامِ * بِالشَّرَفِ
الَّذِي عَمَّتْ بَرَكَتُهُ الْأَنَامَ * وَهُوَ يُرَى

٣٥

الْأَغْنَامِ * فَاصْجَعُوهُ عَلَى الْأَرْضِ اصْجَاعَ
تَشْرِيفِ * وَشَقُّوْا بَطْنَهُ شَقًّا لَطِيفِ *
ثُمَّ أَخْرِجُوا مِنْ قَلْبِهِ مَا أَخْرَجُوهُ وَأَوْدَعُوا
فِيهِ مِنْ أَسْرَارِ الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ مَا أَوْدَعُوهُ *
وَمَا أَخْرَجَ الْأَمَلَاكُ مِنْ قَلْبِهِ أَذَى
وَلَكِنَّهُمْ رَادُّوهُ طَهْرًا عَلَى طَهْرٍ
وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ فِي قُوَّةٍ وَثَبَاتٍ * يَتَصَفَّحُ مِنْ
سُطُورِ الْقُدْرَةِ الْإِلَهِيَّةِ بِأَمْرِ الْآيَاتِ * فَبَلَغَ
إِلَى مُرْضِعَتِهِ الصَّبَا لِحَلَّةِ الْعَفِيفَةِ * مَا حَصَلَ
عَلَى ذَاتِهِ الشَّرِيفَةِ * فَتَخَوَّفَتْ عَلَيْهِ مِنْ

٣٦

حَادِثٍ تَخْشَاهُ * هُوَ لَمْ تَدْرَ أَنْتَ مُلَاحِظُ
بِالْمُلَاحِظَةِ التَّامَّةِ مِنْ مَوْلَاهُ * فَرَدَّتْهُ
إِلَى أُمِّهِ وَهِيَ غَيْرُ سَخِيَّةٍ بِفِرَاقِهِ * وَلَكِنْ لَمَّا
قَامَ مَعَهَا مِنْ حَزَنِ الْقَلْبِ عَلَيْهِ وَاشْفَاقِهِ *
وَهُوَ بِحَمْدِ اللَّهِ فِي حِمِّينِ مَلَأَ وَمَقَامٍ كَرِيمِ *
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ أَشْرَفَ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ
عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ
فَنَشَأُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَكْلِ
الْأَوْصَافِ * يُحْفَظُهُ مِنَ اللَّهِ جَمِيلُ الرَّعَايَةِ
وَعَامِرُ الْأَلْطَافِ * فَكَانَ يَشِبُّ فِي الْيَوْمِ

٣٧

شَبَابِ الصَّبِيِّ فِي الشَّهْرِ * وَيُظْهِرُ عَلَيْهِ
فِي صِبَاهٍ مِنْ شَرَفِ الْكَمَالِ مَا يَشْهَدُ لَهُ
بِأَنَّهُ سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فُخْرَ * وَلَمْ
يَزَلْ وَابْنُكُمْ سَعُودُهُ طَالِعَةً * وَالْكَائِنَاتُ
لِعَهْدِهِ حَافِظَةٌ وَلَا مِرَّةً طَائِعَةً * فَمَا
نَفَتْ عَلَى مَرِيضٍ الْأَشْفَاءُ اللَّهُ * وَلَا
تَوَجَّهَ فِي غَيْثِ الْآلِ وَأَنْزَلَهُ مَوْلَاهُ * حَتَّى
بَلَغَ مِنَ الْعُمُرِ أَشَدَّهُ * وَمَمَضَتْ لَهُ مِنْ
سِنِّ الشَّبَابِ وَالْكُهُولِ مُدَّةٌ * فَاجَاءَتْهُ
الْحَضَرَةُ الْإِلَهِيَّةُ بِمَا شَرَفَتْهُ بِهِ وَحْدَهُ *

٣٨

فَنَزَّلَ عَلَيْهِ الرُّوحَ الْأَمِينُ * بِالْبَشْرِ
مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ * فَتَلَا عَلَيْهِ لِسَانُ
الذِّكْرِ الْحَكِيمِ شَاهِدَ (وَإِنَّكَ لَتَلَقَّى الْقُرْآنَ
مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ) فَكَانَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ
مِنْ تِلْكَ الْعِصْرَةِ مِنْ جَوَامِعِ الْحِكْمَةِ * قَوْلُهُ
تَعَالَى: (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ * خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ *
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ * عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمْ) * فَمَا أَعْظَمَهَا مِنْ بَشَارَةٍ أَوْصَلَتْهَا
يَدُ الْإِحْسَانِ * مِنْ حَضْرَةِ الرَّحْمَنِ الْكَرِيمِ *

٣٩

إِلَى هَذَا الْإِنْسَانِ * وَأَيَّدَتْهَا بَشَارَةُ (الرَّحْمَنِ
عَلَّمَ الْقُرْآنَ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ
الْبَيَانَ) * وَلَا شَكَّ أَنَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ هُوَ الْإِنْسَانُ الْمَقْصُودُ بِهَذَا التَّعْلِيمِ *
مِنْ حَضْرَةِ الرَّحْمَنِ الْكَرِيمِ *

اللهم صل وسلم شرف الصلاة والسلام
على سيدنا ونبينا محمد الرؤف الرحيم

ثُمَّ إِنَّهُ بَعْدَ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ
الْبَلِيغُ * تَحَمَّلَ أَعْيَاءَ الدَّعْوَةِ وَالتَّبْلِيغِ *
فَدَعَا الْخَلْقَ إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ * فَأَجَابَهُ

٤٠

بِالْإِذْعَانِ مَنْ كَانَتْ لَهُ بَصِيرَةٌ مُبِينَةٌ *
وَهِيَ إِجَابَةُ سَبَقَتْ بِهَا الْأَفْضِيَّةُ وَالْأَقْدَارُ *
تَشَرَّفَ بِالسَّبْقِ إِلَيْهَا الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ *
وَقَدْ أَكْمَلَ اللَّهُ بِهِمْ هَذَا الْحَيِّبِ وَأَصْحَابِهِ
هَذَا الدِّينِ * وَأَكْبَتَ بِشِدَّةِ بَأْسِهِمْ
قُلُوبَ الْكَافِرِينَ وَالْمُجِدِّينَ * فَظَهَرَ عَلَى
يَدَيْهِ مِنْ عَظِيمِ الْمُعْجَزَاتِ * مَا يَدُلُّ عَلَى
أَنَّهُ أَشْرَفُ أَهْلِ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ *
فَمِنْهَا تَكْثِيرُ الْقَلِيلِ * وَبَرُّ الْعَلِيلِ * وَسَلَامُ
الْحَجَرِ * وَطَاعَةُ الشَّجَرِ * وَانْشِقَاقُ

٤١

الْقَمَرِ * وَالْإِخَارُ بِالْمُعِيبَاتِ * وَحَبْنُ
الْجُدْعِ الَّذِي هُوَ مِنْ خَوَارِقِ الْعَادَاتِ *
وَشَهَادَةُ الضَّبِّ لَهُ وَالْغَزَالَةِ * بِالنُّبُوَّةِ
وَالرِّسَالَةِ * إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ بَاهِرِ
الْآيَاتِ * وَغَرَابِيبِ الْمُعْجَزَاتِ * الَّتِي آتَتْهُ
اللَّهُ بِهَا فِي رِسَالَتِهِ * وَخَصَّصَهُ بِهَا مِنْ بَيْنِ
بَرِيَّتِهِ * وَقَدْ تَقَدَّمَ لَهُ قَبْلَ النُّبُوَّةِ
إِرْهَاصَاتُ * هِيَ عَلَى نُبُوَّتِهِ وَرِسَالَتِهِ مِنْ
أَقْوَى الْعَلَامَاتِ * وَمَعَ ظُهُورِهَا وَانْتِشَارِهَا
سَعِدَ بِهَا الصَّادِقُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *

٤٣

عَرَجَ الْحَبِيبُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ
الْأَمِينُ جَبْرِيلُ * إِلَى حَضْرَةِ الْمَلِكِ الْجَلِيلِ *
مَعَ التَّشْرِيفِ وَالتَّبَجُّيلِ * فَمَا مِنْ سَمَاءٍ
وَلَيْهَا إِلَّا وَبَادِرُهُ أَهْلُهَا بِالتَّرْحِيبِ
وَالْتَّكْرِيمِ وَالتَّأْهِيلِ * وَكُلُّ رَسُولٍ مَرَّ
عَلَيْهِ * بِبَشَرَةٍ بِمَا عَرَفَهُ مِنْ حَقِّهِ عِنْدَ
اللَّهِ وَشَرِيفٍ مَنْزِلَتِهِ لَدَيْهِ * حَتَّى جَاوَزَ
السَّبْعَ الطَّبَاقَ * وَوَصَلَ إِلَى حَضْرَةِ
الْإِبْلَاقِ * نَازِلَتُهُ مِنَ الْحَضْرَةِ الْإِلَهِيَّةِ *
غَوَامِرُ النِّفَاحَاتِ الْقُرْبِيَّةِ * وَوَاجِهَتُهُ

٤٢

وَشَقِيَّ بِهَا الْمَكْذِبُونَ مِنَ الْكَافِرِينَ
وَالْمُنَافِقِينَ * وَتَلَقَّاهَا بِالتَّصَدِيقِ
وَالتَّسْلِيمِ * كُلُّ ذِي قَلْبٍ سَلِيمٍ *

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ

وَمِنْ الشَّرَفِ الَّذِي اخْتَصَّ اللَّهُ بِهِ
أَشْرَفَ رَسُولٍ * وَمَعْرَاجَهُ إِلَى حَضْرَةِ اللَّهِ
الْبَرِّ الْوَصُولُ * وَظُهُورُ آيَاتِ اللَّهِ الْبَاهِرَةِ
فِي ذَلِكَ الْمَعْرَاجِ * وَتَشْرِيقُ السَّمَوَاتِ وَمَنْ
فَوْقَهُنَّ بِأَشْرَاقِ نُورِ ذَلِكَ السِّرَاجِ * فَقَدْ

٤٥

دُونَهَا مَا وَرَاءَ هُنَّ وَرَأَى
عَقْلَ الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تِلْكَ
الْحَضْرَةِ مِنْ سِرِّهَا مَا عَقَلَ * وَأَتَّصَلَ مِنْ
عِلْمِهَا بِمَا اتَّصَلَ * فَأَوْخَى إِلَى عَبْدِهِ
مَا أَوْخَى * مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى *
فَمَا هِيَ إِلَّا مَخْنَةُ حَصَصَتْ بِهَا حَضْرَةُ
الْإِمْتِنَانِ * هَذَا الْإِنْسَانُ * وَأَوَّلَتُهُ
مِنْ عَوَاطِفِهَا الرَّحِيمَةِ مَا يَعْجُزُ عَنْ حَمْلِهِ
الثَّقَلَانِ * وَتِلْكَ مَوَاهِبُ لَا يَحْسُرُ
الْقَلَمُ عَلَى شَرْحِ حَقَائِقِهَا * وَلَا تَسْتَطِيعُ

٤٤

بِالْحَقِّيَّاتِ * وَكَرَمَتُهُ بِجَزَائِلِ الْعَطِيَّاتِ *
وَأَوَّلَتُهُ جَمِيلَ الْهَبَاتِ * وَنَادَتُهُ بِشَرِيفِ
التَّسْلِيمَاتِ * بَعْدَ أَنْ أَشْنَى عَلَى تِلْكَ
الْحَضْرَةِ بِالْحَقِّيَّاتِ الْمُبَارَكَاتِ الصَّلَوَاتِ
الطَّيِّبَاتِ * فَيَا لَهَا مِنْ نَفَاحَاتٍ غَامِرَاتِ *
وَتَجَلِّيَّاتٍ عَالِيَّاتٍ فِي حَضْرَاتٍ بَاهِرَاتِ *
تَشْهَدُ فِيهَا الذَّاتُ لِلذَّاتِ * وَتَسَلِّقُ
عَوَاطِفَ الرَّحْمَاتِ * وَسَوَائِغَ الْفِيوضَاتِ
بِأَيْدِي الْخُضُوعِ وَالْإِخْبَاتِ *
رُبُّهُ تَسْقُطُ الْأَمْكَانُ حَسْرَى

اللهم صل وسلم واشرف الصلاة والتسليم
على سيدنا وتبيننا محمد الزوفى الرحيم
وحيث تشرفت الأسماع بأخبار هذا
العجيب المحبوب * وما حصل له من الكرامة
في عوالم الشهادة والغيوب * تحركت
همة المتكلم إلى نشر محاسن خلق
هذا السيد وأخلاقه * ليعرف السامع
ما أكرمه الله به من الوصف الحسن
والخلق الجميل الذي خصصته به عناية
خلقه * فليقابل السامع ما أمليه

الأسن أن تعرب عن خفي دقائقها *
خصصت بها الحضرة الواسعة * هذه
العين الناطرة والأذن السامعة *
فلا يطمع طامع في الإطالع على مستورها *
والإحاطة بشهود نورها * فإنها حضرة
جلت عن نظر الناظرين * ورتبة
عزت على غير سيد المرسلين * فهنيئاً
للحضرته المحمدية * ما ولىهم من عطايا
الحضرة الأحديثة * وبلوغها إلى هذا
المقام العظيم *

مشرىاً بحمرة * واسع الجبين حسنة
شعره بين الجمّة والوفرة * وله
الاعتدال الكامل في مفاصله وأطرافه *
والاستقامة الكاملة في محاسنه
وأوصافه * لم يأت بشر على مثل
خلقه * في محاسن نظره وسمعه
ونطقه * قد خلقه الله على أجمل
صورة * فيها جميع المحاسن محصورة *
وعليها مقصورة * إذا تكلم نثر
من المعارف والعلوم نفائس الدرر

عليه من شريف الأخلاق بأذن وإعنة *
فإنه سوف يجمعه من أوصاف العجيب
على الرتبة العالية * فليس يشابه
هذا السيد في خلقه وأخلاقه بشر *
ولا يقف أحد من أسرار حكمة الله في
خلقه وخلقته على عين ولا أثر * فإن
العناية الأزلية * طبعت على أخلاق
سنية * وأقامته في صورة حسنة
بدريّة * فلقد كان صلى الله عليه
وسلم مربوع القامة * أبيض اللون

٥٠

وَلَقَدْ أَوْفَى مِنْ جَوَامِعِ الْكَلِمِ مَا عَجَزَ عَنْ
الْأَتْيَانِ بِمِثْلِهِ مَصَاقِعُ الْبُلْغَاءِ مِنْ
الْبَشَرِ * تَتَنَزَّهُ الْعُيُونُ فِي حَدَائِقِ
مَحَاسِنِ جَمَالِهِ * فَلَا تَجِدُ مَخْلُوقًا فِي
الْوُجُودِ عَلَى مِثَالِهِ *
سَيِّدُ ضَيْعِكَ التَّبَسُّمُ وَالْمَشَى
يُيْهِ الْهُوَيْنَا وَنَوْمُهُ الْإِعْفَاءُ
مَا سَوَى خُلُقِهِ التَّسْوِيمُ وَلَا غَيْبُ
رُحْمَتِيهِ الرُّؤْفَةُ الْفَنَاءُ
رَحْمَةُ كُلِّهِ وَحُزْمُ وَعَظْمُ

٥١

وَوَقَارُ وَعِظْمُهُ وَحَيَاءُ
مُعْجَزُ الْقَوْلِ وَالْفِعَالُ كَرِيمُ
الْمَخْلُقِ وَالْمَخْلُوقِ مُقْسِطُ مِعْطَاءِ
وَإِذَا مَشَى فَكَأَنَّمَا يَنْحَطُّ مِنْ صَبَبٍ *
فَيَقُوتُ سَرِيعَ الْمَشَى مِنْ غَيْرِ حَبَبٍ *
فَهُوَ الْكَزْزُ الْمَطْلَسُ الَّذِي لَا يَأْتِي عَلَى فَتْحِ بَابٍ
أَوْ صَافِيهِ مِفْتَاحٍ * وَالْبَدْرُ التِّيمُّ الَّذِي يُلْخِذُ
الْأَلْبَابَ إِذَا تَخَيَّلَتْهُ أَوْ سَنَاهُ لَهَا لَاحُ *
حَبِيبُ يَغَارِ الْبَدْرِ مِنْ حُسْنِ وَجْهِهِ
تَحَيَّرَتْ الْأَلْبَابُ فِي وَصْفِ مَعْنَاهُ

٥٢

فَمَا ذَا يُعْرِبُ الْقَوْلُ عَنْ وَصْفِ يُعْجِزُ
الْوَاصِفِينَ * أَوْ يُدْرِكُ الْفَهْمَ مَعْنَى ذَاتِ
جَلَّتْ أَنْ يَكُونَ لَهَا فِي وَصْفِهَا مُشَارِكُ
أَوْ قَرِينُ *
كَمَلَتْ مَحَاسِنُهُ فَلَوْ أَهْدَى السَّنَا
لِلْبَدْرِ عِنْدَ تَمَامِهِ لَمْ يُخَسَفِ
وَعَلَى تَقْنَنٍ وَاصْفِيهِ يَوْصِفُهُ
يَفْنَى الزَّمَانُ وَفِيهِ مَا لَمْ يُوصَفِ
فَمَا أَجَلَ قُدْرَةِ الْعَظِيمِ * وَأَوْسَعَ
فَضْلُهُ الْعَمِيمِ *

٥٣

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ شَرَفًا صَلَوةً وَتَسْلِيمًا
عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ
وَلَقَدْ أَنْصَفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِنْ مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ * بِمَا تَضَيَّقُ عَنْ
كِتَابَتِهِ بَطُونُ الْأَوْرَاقِ * كَانَ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا *
وَأَوْلَهُمْ إِلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ سَبْقًا *
وَأَوْسَعَهُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ حِلْمًا وَرِفْقًا *
بِرَّارُؤُفًا * لَا يَقُولُ وَلَا يَفْعَلُ
إِلَّا مَعْرُوفًا * لَهُ الْخَلْقُ السَّهْلُ

٥٥

بِأَشْرَفِ خُصُوصِيَّةٍ * فَمَا مِنْ خُلُقٍ فِي
الْبَرِيَّةِ مَحْمُودٍ * إِلَّا وَهُوَ مُتَلَقٍّ عَنْ
زَيْنِ الْوُجُودِ *
اجْمَلْتُ فِي وَصْفِ الْحَبِيبِ وَشَأْنِهِ
وَلَهُ الْعِلَا فِي مَجْدِهِ وَمَكَانِهِ
أَوْصَافِي عَزَّ قَدْ تَعَالَى مَجْدُهَا
أَخَذْتُ عَلَى نَجْمِ السَّهَابِ بَعْدَانِهِ
وَقَدْ أَنْبَسَ الْقَلَمُ فِي تَذْوِينِ مَا أَقَادَهُ
الْعِلْمُ مِنْ وَقَائِعِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ الْكَرِيمِ *
وَحِكَايَةِ مَا أَكْرَمَ اللَّهُ بِهِ هَذَا الْعَبْدَ الْمُقَرَّبَ

٥٦

وَاللَّفْظُ الْمُخْتَوِي عَلَى الْمَعْنَى الْجَزَلُ * إِذَا
دَعَا الْمُسْكِينُ أَجَابَهُ إِجَابَةً مُجَعَّلَةً *
وَهُوَ الْأَبُّ الشَّفِيقُ الرَّحِيمُ بِالْيَتِيمِ
وَالْأَرْمَلَةِ * وَلَهُ مَعَ سُهُولَةِ أَخْلَاقِهِ
الْهَيْبَةُ الْقَوِيَّةُ * الَّتِي تَرْتَعِدُ مِنْهَا
قَرَائِصُ الْأَقْوِيَاءِ مِنَ الْبَرِيَّةِ * وَمِنْ
نَشْرِطِيهِ تَعَطَّرَتِ الطُّرُقُ وَالْمَنَازِلُ *
وَيَعْرِفُ ذِكْرَهُ تَطَيَّبَتِ الْمَجَالِسُ وَالْمَحَافِلُ *
فَهُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَامِعُ الصِّفَاتِ
الْكَامِلَةِ * وَالْمُنْفَرِدُ فِي خَلْقِهِ وَخُلُقِهِ

٥٧

الْمُحَمَّدِيَّةَ عُقُودًا * تَوَجَّهْتُ إِلَى اللَّهِ مُتَوَسِّلًا
بِسَيِّدِي وَحَبِيبِي مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنْ يَجْعَلَ سَعْيِي فِيهِ مَشْكُورًا وَفِعْلِي
فِيهِ مَحْمُودًا * وَأَنْ يَكْتُبَ عَمَلِي فِي الْأَعْمَالِ
الْمَقْبُولَةَ * وَتَوَجَّهِي فِي التَّوَجُّهَاتِ
الْخَالِصَةِ وَالصَّلَاتِ الْمَوْصُولَةِ *
اللَّهُمَّ يَا مَنْ إِلَيْهِ تَتَوَجَّهُ الْأَمْكَالُ
فَتَعُودُ ظَافِرَةً * وَعَلَى بَابِ عِزَّتِهِ تُحْطُّ
الرِّجَالُ فَتَغْشَاهَا مِنْهُ الْفَيُوضَاتُ
الْغَامِرَةُ * نَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ * بِأَشْرَفِ

٥٦

مِنَ التَّكْرِيمِ وَالْعَظِيمِ وَالْخُلُقِ الْعَظِيمِ *
فَحَسُنَ مِنِّي أَنْ أُمْسِكَ أَعْنَةَ الْأَفْلاَمِ *
فِي هَذَا الْمَقَامِ * وَأَقْرَأَ السَّلَامَ * عَلَى
سَيِّدِ الْأَنْسَامِ *
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ نَدِينَا
وَبِذَلِكَ يَحْسُنُ الْخَتْمُ كَمَا يَحْسُنُ التَّقْدِيرُ *
فَعَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ *
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ أَشْرَفَ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ
عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ
وَلَمَّا نَظَّمُ الْفِكْرَ مِنْ دَرَجَتِي الْأَوْصَافِ

٥٨

الْوَسَائِلَ لَدَيْكَ * سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ * عَبْدُكَ
الصَّادِقَ الْأَمِينَ * سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا الَّذِي عَمَّتْ
رِسَالَتُهُ الْعَالَمِينَ * أَنْ تُصَلِّيَ وَتُسَلِّمَ
عَلَى تِلْكَ الذَّاتِ الْكَامِلَةِ * مُسْتَوْجِبَ أَمَانَتِكَ *
وَحَفِيزَ سِرِّكَ * وَحَامِلَ رَايَةِ دَعْوَتِكَ
الشَّامِلَةِ * الْأَبِ الْأَكْبَرِ * الْمُحِبُّوبِ
لَكَ وَالْمُخَصَّصِ بِالشَّرَفِ الْأَفْخَرِ * فِي كُلِّ
مَوْطِنٍ مِنْ مَوَاطِنِ الْقُرْبِ وَمُظْهَرِ قَاسِمِ
إِمْدَادِكَ فِي عِبَادِكَ * وَسَاقِي كُؤُوسِ
إِرْشَادِكَ لِأَهْلِ وَدَادِكَ * سَيِّدَ الْكَوْنَيْنِ *

٥٩

وَأَشْرَفِ الثَّقَلَيْنِ * الْعَبْدِ الْمُحِبُّوبِ
الْخَالِصِ * الْمُخْصُوصِ مِنْكَ بِأَجَلِ
الْخَصَائِصِ * اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ * وَأَهْلِ حَضْرَةِ
اِقْتِرَابِهِ مِنْ أَحْبَابِهِ * اللَّهُمَّ إِنَّا
نُقَدِّمُ إِلَيْكَ جَاهَهُ هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ *
وَنَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِشَرَفِ مَقَامِهِ الْعَظِيمِ *
أَنْ تُلَاحِظَنَا فِي حَرَكَاتِنَا وَسَكَاتِنَا
بِعَيْنِ عِنَايَتِكَ * وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي جَمِيعِ
أَطْوَارِنَا وَتَقْلُبَاتِنَا بِجَمِيلِ رِعَايَتِكَ *

٦٠

وَحَصِينِ وَقَايَتِكَ * وَأَنْ تُبَلِّغَنَا مِنْ
شَرَفِ الْقُرْبِ إِلَيْكَ وَالْإِلَى هَذَا الْحَبِيبِ
غَايَةِ أَمَانَتِنَا * وَتَقَبَّلْ مِنَّا مَا نَحْرُكُنَا فِيهِ
مِنْ نِيَّاتِنَا وَأَعْمَالِنَا * وَتَجْعَلْنَا فِي حَضْرَةِ
هَذَا الْحَبِيبِ مِنَ الْحَاضِرِينَ * وَفِي طَرَائِقِ
اتِّبَاعِهِ مِنَ السَّالِكِينَ * وَلِحَقِّكَ
وَحَقِّهِ مِنَ الْمُؤَدِّينِ * وَلِعَهْدِكَ مِنَ
الْحَافِظِينَ * (اللَّهُمَّ) إِنَّا لَنَا أَهْلًا عَافِي
رَحْمَتِكَ الْخَاصَّةِ فَلَا تُحَرِّمْنَا * وَطُنُونًا
جَمِيلَةً هِيَ وَسَيَّلَتْنَا إِلَيْكَ فَلَا تُعَيِّبْنَا *

٦١

أَمْتَابِكَ وَبِرَسُولِكَ وَمَاجَاءَ بِهِ مِنْ
الدِّينِ * وَتَوَجَّهْنَا بِهِ إِلَيْكَ
مُسْتَشْفِعِينَ * أَنْ تُقَابِلَ الْمَذْذِبَ مِنَّا
بِالْغُفْرَانِ * وَالْمُسِيئَ بِالْإِحْسَانِ *
وَالسَّائِلَ بِمَا سَأَلَ * وَالْمُؤَمِّلَ بِمَا
أَمَّلَ * وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ بَصَرِ هَذَا
الْحَبِيبِ وَوَاظِرِهِ * وَوَالَاهُ وَظَاهِرِهِ
وَعَمِّ بَرَكَتِهِ وَشَرِيفِ وَجْهِهِ أَوْلَادِنَا
وَوَالِدِينَا * وَأَهْلَ قَطْرِنَا وَوَادِينَا
وَجَمِيعَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ * وَالْمُؤْمِنِينَ

وَالْمُؤْمِنَاتِ * فِي جَمِيعِ الْجِهَاتِ * وَأَدِمِ
رَايَةَ الدِّينِ الْقَوِيمِ فِي جَمِيعِ الْأَقْطَارِ
مَنْشُورَةً * وَمَعَالِمِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ
بِأَهْلِهَا مَعْمُورَةً * مَعْنَى وَصُورَةً *
وَكَشِفِ اللَّهُمَّ كُرْبَةَ الْمَكْرُوبِينَ *
وَأَفْضِ دِينَ الْمَدِينِينَ * وَاغْفِرْ
لِلْمَذْنُبِينَ * وَتَقَبَّلْ تَوْبَةَ التَّائِبِينَ *
وَأَنْشُرْ رَحْمَتَكَ عَلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ
أَجْمَعِينَ * وَكَفِّ شَرَّ الْمُفْتَدِينَ وَالظَّالِمِينَ *
وَابْسُطِ الْعَدْلَ بِوَلَاةِ الْحَقِّ فِي جَمِيعِ

النَّوَاجِي وَالْأَقْطَارِ * وَاتَّيِدْهُمْ بِتَأْيِيدِ
مِنْ عِنْدِكَ وَنَصْرٍ عَلَى الْمُعَانِدِينَ مِنْ
الْمُنَافِقِينَ وَالْكُفَّارِ * وَاجْعَلْنَا يَا رَبِّ
فِي الْحِصْنِ الْحَصِينَ مِنْ جَمِيعِ الْبَلَايَا *
وَفِي الْحِزْزِ الْمَكِينِ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا *
وَأَدِمْنَا فِي الْعَمَلِ بِطَاعَتِكَ وَالصَّدَقِ فِي
خِدْمَتِكَ قَائِمِينَ * وَإِذَا تَوَفَّيْتَنَا فَتَوَفَّنَا
مُسْلِمِينَ مُؤْمِنِينَ * وَاخْتِمْ لَنَا مِنْكَ
بِخَيْرٍ أَجْمَعِينَ * وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى هَذَا
الْحَبِيبِ الْمُحَبُّوبِ لِلْأَجْسَامِ وَالْأَرْوَاحِ

وَالْقُلُوبِ * وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ إِلَيْهِ
مَنْسُوبٌ * وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *

إِنْتَهَى

أُمِّي ذَلِكَ سَيِّدِي الْحَبِيبُ فِي ثَلَاثَةِ
مَجَالِسٍ خَفِيفَةٍ وَذَلِكَ فِي وَسْطِ شَهْرِ
رَبِيعِ الْأَوَّلِ عَامِ ١٣٢٧ هَجْرِيَّةٍ
نَفَعَ اللَّهُ بِجَامِعِهِ قَلْبَ كَاتِبِهِ وَقَارِيهِ
وَسَامِعِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ آمِينَ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ